



UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus A : Jl. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat 10340, Indonesia

Telp. +62 21 3926000, 3914885 Fax. +62 21 3914885

Website : upi-vai.ac.id E-mail : fpsi@upi-vai.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor. 400/D/Fak.Psi UPI Y.A.I/IV/2023

Mengingat : Pelaksanaan Tri Dharma Pendidikan Tinggi dalam pengembangan ilmu dan penelitian, dengan ini Dekan Fakultas Psikologi UPI Y.A.I menugaskan kepada:

Dr. Nurhidaya, M.Si

Untuk dapat menulis “Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2025” Pada Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO Jakarta dengan ISBN : 978-602-0965-58-1.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jakarta, 03 April 2023

Dekan,

Dr. Kuncono Teguh Yunanto, S.Psi, MM

Indonesia telah merumuskan Visi Indonesia 2045 sebagai landmark 100 tahun Indonesia Merdeka, yaitu menjadi Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Tentu kita sepakat bahwa pembangunanlah yang menjadi bukti kesiapan kita menjemput visi tersebut. Tanpa bukti itu maka sebuah visi akan kehilangan energi dan relevansi. Visi akan kehilangan koneksi dengan realitas. Berbicara soal pembangunan, berarti mencakup pembangunan fisik (visible) dan pembangunan non fisik (invisible).

Sejarah kemajuan bangsa-bangsa mencatat bahwa kemajuan mereka diraih setelah menempatkan pembangunan manusia sebagai prioritas utama. Ketika membahas pembangunan manusia, maka sentralnya adalah pembangunan karakter manusia, yaitu seluruh kumpulan dari kualitas terbaik seseorang. Pembahasan karakter dalam buku ini menyajikan 4 kategori utama karakter yang dapat dijadikan acuan bagi pembangunan pemuda Indonesia dalam menjemput Visi hadirnya Generasi Emas Indonesia 2045.



Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda
Kementerian Pemuda dan Olahraga
Republik Indonesia

Penerbit:



Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO Jakarta
Anggota IKAPI DKI Jakarta No. 497/DKI/2014
Talavera Office Park Lt.26 Jl. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta Selatan
Operational Office: -----
Jl. Melati 2 No.106 Jatiwarna - Pondok Melati - Kota Bekasi 17415
Telefax : 021-84992559 web: www.trustco.co Email: admin@trustco.co

Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2045



Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2045





Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2045

Tim Penyusun :

1. Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.
2. Dr. (HC) Ubaydillah Anwar, M.A.
3. Dr. Hj. Nurhidaya, M.Si.



Judul Buku :

Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas Indonesia 2045

Tim Penyusun :

1. Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.
2. Dr. (HC) Ubaydillah Anwar, M.A.
3. Dr. Hj. Nurhidaya, M.Si.

Layout & Cover :

Luthfi Rosyad

Cetakan :

Pertama, April 2023

ISBN : 978-602-0965-58-1

Penerbit:

Lembaga Manajemen Terapan TRUSTCO Jakarta
Anggota IKAPI Jakarta No. 497/DKI/X/2014
Talavera Office Park Lt.26 Jl. TB. Simatupang Kav. 22-26,
Jakarta Selatan

Operational Office: - - - - -

Jl. Melati 2 No. 106 Jatiwarna, Pondok Melati,
Kota Bekasi 17415 Telefax: 021-84992559
Web: www.trustco.co Email: admin@trustco.co

Bekerjasama dengan:

Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kementerian Pemuda
dan Olahraga Republik Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan dan ridhoNya, limpahan rahmat serta hidayahNya, dan syukur padaNya atas terselesaikannya penyusunan Buku Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas 2045, sehingga kini telah tersedia buku tambahan dan untuk acuan materi dalam pelaksanaan Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Indonesia telah merumuskan Visi Indonesia 2045 sebagai landmark 100 tahun Indonesia Merdeka, yaitu menjadi Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Tentu kita sepakat bahwa pembangunanlah yang menjadi bukti kesiapan kita menjemput visi tersebut. Tanpa bukti itu maka sebuah visi akan kehilangan energi dan relevansi. Visi akan kehilangan koneksi dengan realitas.

Berbicara soal pembangunan, berarti mencakup pembangunan fisik (visible) dan pembangunan non fisik (invisible). Praktik pembangunan di semua bangsa membuktikan bahwa pembangunan fisik adalah akibat, bukan sebuah sebab (cause). Sayangnya, masih banyak yang menempatkan pembangunan fisik sebagai sebab (cause). Sebaliknya, pembangunan non-fisik, yang dalam hal ini adalah kapasitas dan kualitas manusia (human capital) adalah sebab dan esensial posisinya.

Sejarah kemajuan bangsa-bangsa mencatat bahwa kemajuan mereka diraih setelah menempatkan pembangunan manusia sebagai sebab. Fakta lain membuktikan bahwa berbagai proyek lembaga-lembaga dunia yang gagal mengubah suatu bangsa karena menempatkan pembangunan fisik sebagai sebab.

Ketika membahas pembangunan manusia, maka sentralnya adalah karakter. Karakter yang dimaksudkan adalah seluruh kumpulan dari kualitas terbaik seseorang. Sayangnya, terminologi karakter sampai hari ini masih dipahami hanya sebatas karakter moral. Seperti ketaatan terhadap perintah ibadah formal agama, jujur, berbakti, dan seterusnya.

Pembahasan karakter dalam buku ini menyajikan 4 kategori utama karakter yang dapat dijadikan acuan bagi segala bentuk pembangunan pemuda Indonesia menjemput Visi hadirnya Generasi Emas Indonesia 2045. Dalam agenda pendidikan Indonesia, sesungguhnya telah mencanangkan dan menjalankan konsep pendidikan karakter dan ini semua sangat bagus untuk diterapkan di sekolah maupun di luar sekolah bagi pemuda.

Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, pendidikan karakter masih dipahami sebagai pengajaran mengenai moral kebajikan, baik yang bersumber dari agama maupun budaya, yang disampaikan sebagai materi pelajaran. Padahal pendidikan karakter tidak seperti itu. Buku ini membahas apa sebetulnya pendidikan karakter dan apa sebetulnya yang bukan pendidikan karakter, tapi dianggap sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tidak sama seperti memberi orientasi atau melatih skill. Agenda pendidikan karakter, terutama untuk para pemuda, membutuhkan 5 (lima) pilar utama yang sangat penting sebagai acuan dari berbagai pengembangan karakter. Kelimanya apabila diterapkan akan meningkatkan bobot proses dan hasil pendidikan karakter.

Di tengah harapan kita agar para pemuda bisa menjemput visi Indonesia 2045 dan menjadi aset utama dalam perjuangan tersebut, pemuda juga menghadapi persoalan yang tidak ringan. Ada persoalan di dalam dirinya terkait dengan perkembangan psikologisnya dan persoalan di luar dirinya terkait perubahan, problem, dan peluang zaman. Antara lain disrupsi, globalisasi, termasuk harus menghadapi dampak

turunan dari Covid-19 yang tidak mudah. Karena itu, para pemuda membutuhkan ilmu, iman, dan perjuangan dengan “grit” sebagai modal mendinamiskan dirinya di tengah peluang dan problem zaman.

Buku Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas 2045 ini, yang berisikan tentang Harapan Dan Dinamika Ancaman Bagi Pemuda, Karakter Pemuda Dan Eksistensi Bangsa, Pemuda Menjemput Visi Indonesia 2045, Potensi Plus Dan Pontensi Minus Kaum Muda, Pendidikan Karakter di Indonesia dan Masalahnya Bagi Pembangunan Karakter Pemuda, buku ini diharapkan dapat memperkaya materi dalam Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda khususnya bagi Narasumber Pelatihan di tingkat daerah maupun di tingkat pusat, sehingga pelatihan ini dapat terlaksana secara efektif, efisien dan sesuai arah kebijakan pembangunan kepemudaan nasional.

Asisten Deputy Karakter Pemuda, selaku penanggungjawab kegiatan Penguatan Karakter Pemuda menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Buku Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas 2045, segala keterbatasan dan kekurangan yang ada semoga dapat menjadi bahan evaluasi dan penyempurnaan dalam penyusunan Buku ini kedepannya.

Wabillahi Taufik wal Hidayah,
Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamith Tharieq,
Wassalamu `Alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 10 April 2023

Asisten Deputy Karakter Pemuda Kemenpora
Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.

SAMBUTAN

DEPUTI BIDANG PEMBERDAYAAN PEMUDA

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan dan ridhoNya, saya menyambut gembira atas tersusunnya Buku Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas 2045, sehingga kini tersedia buku tambahan dan untuk acuan materi dalam pelaksanaan Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, menyebutkan bahwa Pemberdayaan Pemuda difasilitasi oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan Masyarakat, maka menjadi tanggung jawab bersama untuk membangun dan mendorong pemuda sesuai dengan karakteristik pemuda yang memiliki semangat kejuangan, sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik tanpa meninggalkan akar budaya bangsa Indonesia yang tercermin dalam kebhinekatunggalikaan. Dan sesuai Tugas dan Fungsi dalam Pemberdayaan Pemuda yaitu mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan kebijakan serta koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang pemberdayaan pemuda, serta menjalankan fungsi diantaranya penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang pemberdayaan pemuda.

Dengan hadirnya buku Buku Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas 2045 diharapkan penyampaian materi pada Pelatihan Penguatan Karakter Pemuda Pemuda menjadi lebih terarah dan terstruktur dalam pelaksanaan pembangunan

sumberdaya pemuda khususnya di bidang pemberdayaan pemuda secara terpadu, kontinyu dan berkelanjutan. Akhir kata, saya menyampaikan selamat bekerja dan sukses selalu kepada semua pihak yang telah mewujudkan hadirnya Buku Karakter Pemuda Menuju Generasi Emas 2045. Semoga tetap semangat dan senantiasa berupaya untuk mewujudkan tujuan pembangunan pemuda yang dicita-citakan.

Wabillahi Taufik wal Hidayah,
Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 10 April 2023

Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kemenpora
Prof. Faisal Abdullah, S.H., M.Si., DFM.

PANITIA PELAKSANA DAN TIM PENYUSUN BUKU KARAKTER PEMUDA MENUJU GENERASI EMAS 2045

- Penasehat : Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda
Kemenpora
Prof. Faisal Abdullah, S.H., M.Si., DFM.
- Penanggungjawab : Asisten Deputi Karakter Pemuda
Kemenpora
Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.
- Ketua Tim : Andi Farid Akbar Nur, S.STP.
Pelaksana
- Tim Penyusun : 1. Dr. H. Amar Ahmad, M.Si.
2. Dr. (HC) Ubaydillah Anwar, M.A.
3. Dr. Hj. Nurhidaya, M.Si.
- Tim Dokumentasi : 1. Kartini S.
2. Rizky Kartawijaya
3. Evan
4. Winda
- Desain & Layout : Luthfi Rosyad, S.T.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	vi
PANITIA PELAKSANA DAN TIM PENYUSUN	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PEMUDA: ANTARA SENTRAL HARAPAN DAN DINAMIKA ANCAMAN	1
A. Pemuda dalam Data dan Makna	4
B. Harapan dan Ancaman Bonus Demografi	11
C. Optimisme Membumi	14
BAB 2 KAUM MUDA DAN DISRUPSI DIGITAL	17
A. Kaum Milenial dan Bonus Demografi	19
B. Sunnatullah yang Harus Dihadapi	21
C. Modal Kearifan Lokal	23
D. Disrupsi Cara Belajar, Cara Bekerja, dan Cara Berusaha	24
E. Karakter Semakin Menentukan Posisi	32
BAB 3 KARAKTER PEMUDA DAN EKSISTENSI BANGSA	37
A. Piramida Kemajuan dan Kehancuran Suatu Bangsa	39
B. Karakter yang Berbahaya bagi Kelangsungan Suatu Bangsa	43
BAB 4 PEMUDA MENJEMPUT VISI INDONESIA 2045	47
A. Empat Pilar Visi Indonesia 2045	49
B. Strategi Pencapaian Visi 2045	54

BAB 5 POTENSI PLUS DAN POTENSI MINUS KAUM MUDA	57
A. Perkembangan Psikologis Pemuda	59
B. Jalan Pemuda Menuju Kematangan	61
C. Jalan Pemuda Menuju Kekacauan	64
BAB 6 MEMAHAMI KARAKTER MANUSIA	67
A. Pengertian Karakter	69
B. Kualitas Karakter Manusia	72
C. Bagaimana Karakter Manusia Terbentuk?	79
BAB 7 PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DAN MASALAHNYA BAGI PEMBANGUNAN KARAKTER PEMUDA	85
A. Pendidikan Karakter	88
B. Apa yang Bukan Pendidikan Karakter?	94
C. Masalah Pendidikan Karakter di Indonesia	97
BAB 8 KARAKTER PEMUDA DAN VISI INDONESIA 2045	103
A. Kualitas Personal, Hard Skill, dan Soft Skill	105
B. Empat Kategori Utama Karakter Pemuda	107
C. Lima Pilar Pendidikan Karakter Bagi Pemuda	110
BAB 9 PENUTUP	121
CATATAN REFERENSI	125
TENTANG PENULIS	132



**PEMUDA:
ANTARA SENTRAL HARAPAN
DAN DINAMIKA ANCAMAN**

Peranan pemuda dalam mengawali pembangunan Indonesia sangat sentral. Sejarah mencatat bahwa HOS Tjokroaminoto yang kemudian dikenal sebagai guru bangsa adalah seorang pemuda yang bergerak dan menggerakkan pemuda lain. Tjokroaminoto banyak bergerak di wilayah politik, keagamaan, dan kebangsaan. Dari proses pelatihan yang ia jalankan, lahirlah tokoh besar Indonesia, yang tak lain adalah Soekarno, Sang Proklamator.

Dalam perjuangannya, Cokro berprinsip, "Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat."¹ Demikian juga Bung Hatta yang menjadi peletak dasar ekonomi kerakyatan. Ketika berkiprah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Hatta adalah pemuda yang mampu menghadirkan ilmu pengetahuan, pengalaman dari gerakan, dan nilai-nilai agama ke dalam spirit perjuangan bangsa.

Pesan beliau suatu ketika, "Kita masih terus berjuang jadi tuan rumah di negeri sendiri, tanyakan pada diri, apa yang sudah saya berikan untuk bangsa ini?"² Semangat perjuangannya yang begitu tinggi, sampai-sampai Bung Hatta menjadikan kemerdekaan Indonesia sebagai syarat pernikahannya.



[freepik.com/author/pikisuperstar](https://www.freepik.com/author/pikisuperstar)

Demikian juga dengan RA. Kartini, Cut Nyak Dhien, Rangkyo Rasuna Said, dan Dewi Sartika. Mereka adalah pemuda yang berhasil melakukan internalisasi realitas yang dihadapinya menjadi aktualisasi perjuangan yang sangat signifikan bagi kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayahan kemajuan dan kesetaraan perempuan.

Dampak buruk dari keterbelakangan peradaban dan penjajahan asing membuat posisi perempuan sangat termarginalkan. Meski demikian, para pahlawan dari kalangan pemuda tersebut tidak melakukan protes secara destruktif (merusak). Sebaliknya, mereka mampu mengolah ketidakpuasan terhadap kenyataan menjadi protes (gerakan) yang konstruktif (membangun).

RA. Kartini banyak menyuarakan idealisasinya melalui pemikiran. Karya RA Kartini yang sangat mashur adalah Habis Gelap Terbitlah Terang. Terkait dengan perjuangannya untuk kaum perempuan, pemuda Kartini mengatakan, "Perempuan yang pikirannya telah dicerdaskan dan pandangannya telah diperluas, tak akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya."³ Senada dengan Kartini, pemuda Dewi Sartika mengatakan, "Hanya dengan Pendidikan kita akan tumbuh menjadi suatu bangsa."⁴

Sementara Cut Nyak Dhien dan Rankayo Rasuna Said memilih gerakan di lapangan langsung. Pada 23 Oktober 1932, Rasuda Said berpidato di depan publik dengan judul Langkah-langkah Menuju Kemerdekaan Rakyat Indonesia. Isinya mengutuk kerusakan yang akibatkan oleh penjajahan. Akibatnya, Rasuna pun ditangkap oleh Belanda dan diasingkan di Semarang dari Padang yang kala itu usianya 22 tahun.

Cut Nyak Dhien menjadi sosok penting saat Perang Aceh melawan Belanda berkobar pada tahun 1873. Bahkan ia menjadi sosok yang paling diperhitungkan Belanda. Cut Nyak Dien aktif berjuang di medan perang karena tidak mau menjadi budak dari para penjajah Belanda yang ingin menguasai Aceh. Selain itu, kedua suaminya meninggal karena dibunuh oleh Belanda.

Sedemikian sentralnya peranan pemuda dalam pembangunan bangsa dan negara, sampai-sampai Presiden Soekarno pernah mengungkapkan “Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.”⁵ Presiden RI Pertama itu juga pernah mengingatkan, “Seribu orang tua bisa bermimpi, satu orang pemuda bisa mengubah dunia.” Terkait Sumpah Pemuda, Bung Karno berpesan,⁶ Kita jangan pernah mewarisi abunya sumpah pemuda, tetapi kita harus mewarisi apinya sumpah pemuda.”⁷

Sesungguhnya di tangan para pemudalah urusan umat ini akan ditentukan. Dan di langkah merekalah kemajuan umat ini bergantung. Artinya, potensi pemuda akan menjadi kapital kemandirian dan kemajuan yang sangat sentral apabila potensi tersebut dapat diaktualisasikan ke dalam gerakan yang konstruktif, sebagaimana telah dicontohkan oleh para pahlawan.

Oleh karena itu, kepemudaan perlu dibentuk dan dibina agar dapat memberikan dampak yang baik untuk regenerasi di masa yang akan datang. Tanggung jawab dan peran strategis pemuda dalam segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan, seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.

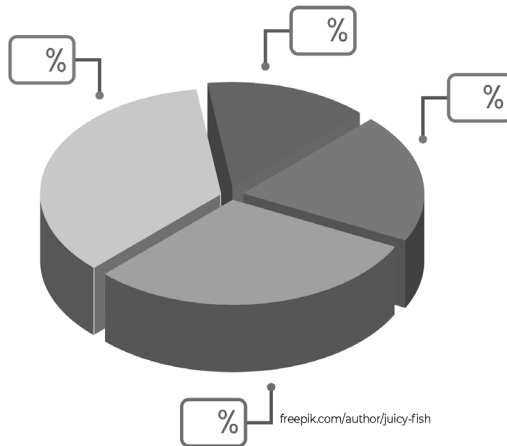
A. PEMUDA DALAM DATA DAN MAKNA

Pemuda menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usia pertumbuhan dan perkembangan. Menurut hasil Susenas tahun 2022, sebagaimana telah dipaparkan dalam Statistik Pemuda Indonesia 2022 (BPS: 2022), perkiraan jumlah pemuda sebesar 65,82 juta jiwa atau hampir seperempat dari total penduduk Indonesia (24,00%).⁸

Pemuda laki-laki lebih banyak daripada pemuda perempuan, meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu jauh. Hal ini ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin sebesar 104,74, yang berarti setiap 105 pemuda laki-laki terdapat 100 pemuda

perempuan. Persentase pemuda di perkotaan lebih besar daripada di perdesaan (57,40% berbanding 42,60%). Perlu dilakukan pengamatan lebih mendalam terkait kecenderungan pemuda untuk lebih banyak mengandalkan hidup diperkotaan.

Sementara itu, berdasarkan distribusi menurut wilayah, lebih dari separuh pemuda terkonsentrasi di Pulau Jawa (54,79%). Hal ini bukan berarti bahwa karena pemuda lebih banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa, kemudian mengurangi perhatian pemerintah dan seluruh elemen bangsa terhadap nasib pemuda yang hidup dan tinggal di luar Jawa.



Jika ditinjau dari status perkawinan, sekitar 64,56 persen pemuda belum kawin, sementara yang berstatus kawin sebesar 34,44 persen dan sisanya adalah mereka yang berstatus cerai hidup/mati. Sekitar 1 (satu) dari 10 (sepuluh) pemuda telah menjadi kepala rumah tangga, sementara tiga dari empat pemuda tinggal bersama keluarga. Tingkat pendidikan pemuda dapat dilihat dari jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkannya. Mayoritas pemuda telah menamatkan pendidikan hingga SM/ sederajat (39,60%) dan SMP/ sederajat (35,78%).

Sekitar 10,97 persen pemuda telah menyelesaikan pendidikan hingga PT dan sekitar 10,83 persen pemuda hanya tamat

SD/ sederajat, sisanya tidak tamat SD atau belum pernah sekolah. Pendidikan tinggi lebih banyak dicapai oleh pemuda yang tinggal pada kelompok distribusi pengeluaran rumah tangga yang tinggi. Hal ini menunjukkan belum ratanya akses pendidikan pada kelompok keluarga pemuda di level menengah dan bawah.

Selanjutnya, tingkat pendidikan pemuda juga tercermin melalui rata-rata lama sekolah. Pada tahun 2022, rata-rata lama sekolah pemuda sebesar 10,94 tahun atau hampir mencapai kelas XI pada jenjang SM/ sederajat. Terdapat kesenjangan rata-rata lama sekolah yang cukup jauh antara pemuda bukan penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas yaitu 10,96 tahun berbanding 7,71 tahun.

***"Beri aku
10 pemuda,
niscaya akan
kuguncangkan
dunia."***

***"Seribu orang tua
bisa bermimpi,
satu orang
pemuda bisa
mengubah dunia."***

***"Kita jangan
pernah mewarisi
abunya sumpah
pemuda, tetapi
kita harus
mewarisi apinya
sumpah pemuda."***

Ir. Soekarno

Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih berpengaruh terhadap perkembangan generasi muda. Dengan teknologi, pemuda dimudahkan dalam mengakses informasi dan dapat menikmati produk teknologi.

Aktivitas pendidikan dan bekerja merupakan kegiatan produktif karena memberikan nilai tambah secara ekonomi sehingga pemuda yang tidak sekolah dan tidak bekerja dianggap tidak produktif karena terdapat potensi yang tidak diberdayakan. Kondisi pemuda tersebut tercantum dalam agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai indikator pemuda yang sedang tidak sekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan (*Not in Employment, Education, and Training/ NEET*).

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, pemuda yang berstatus NEET

sebesar 26,82 persen. Adapun persentase pemuda perempuan yang tergolong NEET dua kali lebih tinggi dibanding pemuda laki-laki (37,04% berbanding 16,78%). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi khusus untuk pemuda perempuan agar terkejar ketertinggalannya. Hal ini jelas terlihat pula pada potensi ekonomi dan ketenagakerjaan pemuda dapat dilihat berdasarkan indikator TPAK pemuda. Pada tahun, 2022 TPAK pemuda sebesar 61,84 persen. Berdasarkan jenis kelamin, kesenjangan antara TPAK pemuda laki-laki dengan perempuan masih cukup lebar.

Secara total, pemuda laki-laki memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap TPAK pemuda dibandingkan dengan TPAK pemuda perempuan yang secara konsisten masih berada jauh di bawah TPAK pemuda laki-laki.

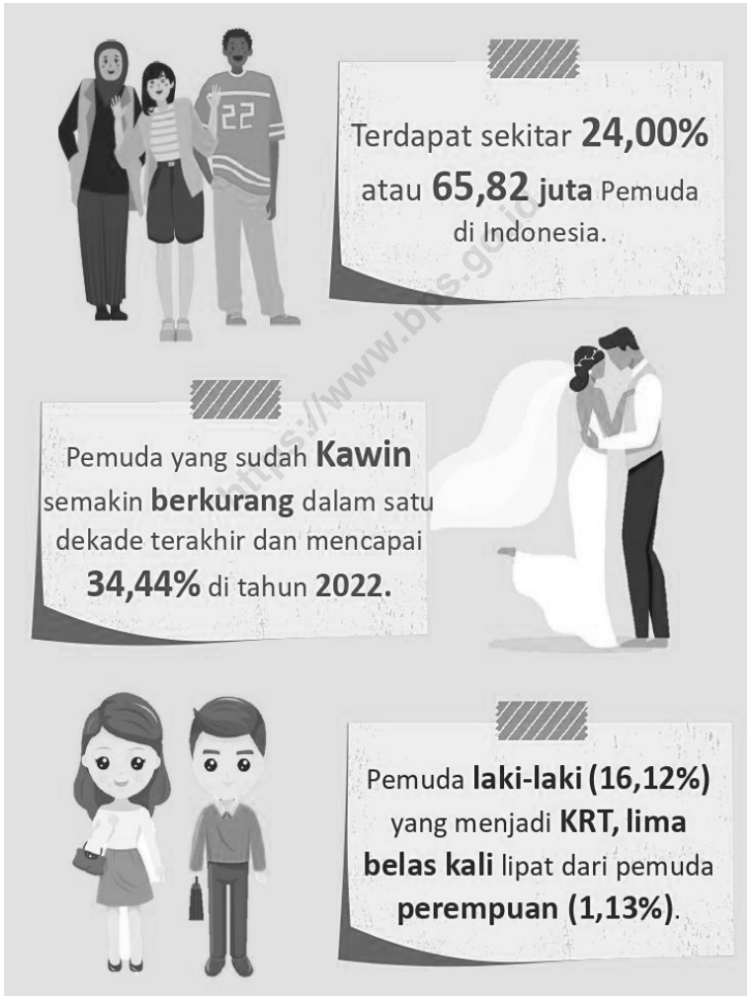
Komposisi pemuda yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi beberapa sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja pemuda. Lapangan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja pemuda adalah sektor jasa (56,82%). Lebih dari separuh pemuda bekerja pada sektor formal (56,76%), sedangkan sisanya sebesar 43,24 persen pemuda bekerja pada sektor informal.

Kualitas hidup dapat dilihat melalui banyak hal, diantaranya dari aspek perekonomian rumah tangga pemuda. Sebanyak 38,32 persen pemuda tinggal di rumah tangga pada distribusi pengeluaran 40% terbawah, 41,08 persen pada distribusi pengeluaran 40% menengah, dan 20,60 persen pada distribusi pengeluaran 20% teratas.

Partisipasi pemuda dalam menabung masih cukup rendah, hanya sekitar empat dari sepuluh pemuda memiliki rekening tabungan di lembaga keuangan. Selain aspek perekonomian, aspek lainnya yang dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi pemuda adalah status kepemilikan rumah/tempat tinggal. Sekitar delapan dari sepuluh pemuda tinggal di rumah dengan status milik sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki status sosial-ekonomi yang cukup baik.

Tidak hanya kepemilikan rumah saja yang dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi pemuda. Kelayakan rumah juga merupakan faktor yang tidak kalah penting. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2022 ada sebanyak 59,88 persen pemuda yang tinggal di rumah layak huni.

DATA DEMOGRAFI PEMUDA



DATA KETENAGAKERJAAN PEMUDA



DATA PENDIDIKAN PEMUDA



Sumber gambar: Statistik Pemuda Indonesia 2022 (BPS)

Dari angka mengenai pemuda Indonesia di atas, diperoleh bahan penting tentang kependudukan Indonesia masa depan bahwa Indonesia termasuk negara yang akan mendapatkan bonus demografi dengan proporsi lebih dari 60% dari total jumlah penduduk Indonesia, mulai tahun 2025-2040-an. Bonus demografi merupakan istilah yang dikembangkan oleh ahli ekonomi Harvard, David Bloom dan David Canning. Munculnya bonus demografi ditandai dengan ledakan penduduk usia kerja atau produktif, yakni usia 15 hingga 64 tahun.⁹

Bonus demografi sering dipahami sebagai keuntungan ekonomi yang disebabkan karena bertambahnya usia produktif sebagai akibat penurunan fertilitas jangka panjang. Fertilitas jangka panjang artinya minimnya kelahiran atau jumlah bayi yang dilahirkan dalam satu tahun.

Berdasarkan proyeksi data Sensus Penduduk 2010, bonus demografi diperkirakan sudah dimulai tahun 2012 yang ditunjukkan dengan rasio ketergantungan sebesar 49,6 dan mencapai titik terendah sebesar 46,9 pada kurun waktu 2028 hingga 2031. Namun, berdasarkan hasil proyeksi Supas 2015, periode terjadinya rasio ketergantungan terendah diperkirakan mengalami percepatan yaitu terjadi sekitar tahun 2021-2022 dengan nilai sebesar 45,4. Selain itu, bonus demografi tersebut diperkirakan akan berakhir sekitar tahun 2036-2037.¹⁰

Fenomena menurunnya angka ketergantungan yang terus berlanjut hingga mencapai bonus demografi pada titik terendah secara tidak langsung akan meningkatkan suplai angkatan kerja (labor supply), tabungan (saving), dan kualitas sumber daya manusia (human capital). Hal itu juga diikuti berkurangnya biaya untuk pemenuhan kebutuhan penduduk usia tidak produktif, akibatnya sumber daya yang ada akan dapat dialihkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Intinya, bonus demografi terjadi ketika jumlah penduduk usia produktif (usia kerja) lebih banyak dari yang tidak produktif. Bisa disimpulkan bahwa pengertian bonus demografi adalah keuntungan ekonomi yang didapat suatu negara karena banyaknya jumlah penduduk usia produktif. Meski sedemikian rupa penjelasannya dalam konsep, tapi dalam praktiknya, bonus demografis bermata dua: dapat menjadi sentral harapan tetapi juga dapat menjadi sentral ancaman.

B. HARAPAN DAN ANCAMAN BONUS DEMOGRAFI

Sebagai sebuah takdir bangsa, fenomena bonus demografi bagi Indonesia memang menjanjikan banyak hal yang positif, terutama jika dikaitkan dengan program kepemudaan.

Dengan bonus demografi yang mulai dirasakan pada tahun 2025, Indonesia akan mudah mendapatkan pasokan tenaga kerja dari kalangan pemuda. Hal ini akan berdampak pada perekonomian. Selain berdampak pada sektor percepatan ekonomi, proses kerjanya pun menjadi cepat dan efisien karena faktor usia.

Terkait dengan agenda kualitas SDM, dengan bonus demografi ini maka pemerintah Indonesia akan lebih banyak memiliki peluang untuk membentuk generasi muda yang bertanggung jawab, bersedia mengabdikan, berkorban, membangun dan mengelola bangsa serta negara.

Di samping itu, Indonesia juga lebih berpeluang untuk menambah laju perekonomian Indonesia yang memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan bangsa dan negara. Dengan bonus demografi yang ada, Indonesia juga berpeluang untuk menumbuhkan roda ekonomi dan menyiapkan persaingan di dunia internasional dengan ketersediaan tenaga kerja usia produktif.

Dengan kata lain, bonus demografi menjadi momentum untuk mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Namun tantangannya adalah sampai saat ini Indonesia masih memiliki beragam permasalahan dari beberapa aspek.

Belajar dari Korea Selatan (Korsel) dimana pada tahun 1950 negara tersebut dinyatakan sebagai negara termiskin se-Asia. Tetapi pernyataan itu seiring waktu dapat dipatahkan karena berhasil memanfaatkan bonus demografi.

Tak hanya Korea, Tiongkok sebagai negara dengan penduduk yang majemuk juga merasakan kejayaan akibat dari bonus demografi sekitar tahun 90-an. Keberhasilan itu disebabkan karena bangsa Cina memberdayakan SDM dengan membuat industri rumahan. Sejalan dengan itu, Tiongkok juga mulai melakukan investasi besar-besaran di bidang pendidikan.

Dengan latar belakang kedua negara tersebut, yang mempunyai kemiripan dengan negeri ini, Indonesia berpotensi menjadi pusat perhatian apabila memanfaatkan bonus demografi di 2045 dengan menitikberatkan pembangunan pada kualitas SDM, yang tak lain adalah para pemuda, dan pembangunan sektor riil.

Pertanyaanya? Bisakah Indonesia mengambil keuntungan yang berdampak besar bagi kemajuan negara seperti Korea dan Tiongkok? Berbagai kajian menyimpulkan bahwa sebuah negara bisa memanfaatkan bonus demografi apabila memenuhi syarat berikut:

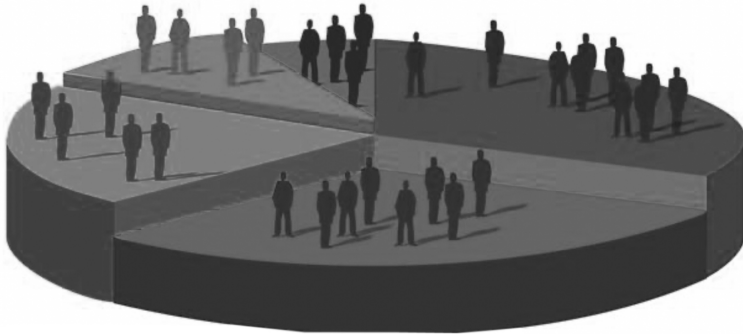
- a. Pertumbuhan penduduk usia kerja harus disesuaikan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama secara karakter dan kompetensi.
- b. Penduduk usia kerja dapat diserap secara optimal oleh agenda pembangunan sehingga jumlah pengangguran benar-benar terkontrol atau minim.
- c. Kemudahan akses bagi usia produktif terhadap berbagai ruang untuk berprestasi di berbagai bidang, misalnya di politik, profesional, kampus, dan lain-lain.

Artinya, yang menentukan dampak bonus demografi adalah manajemennya. Tanpa manajemen yang bagus, terutama terhadap aset SDM, maka bonus demografi justru akan menjadi malapetaka. Antara lain misalnya jumlah pengangguran menjadi tidak terkontrol.

Pengangguran yang menimpa kaum muda tidak saja berdampak buruk pada soal ekonomi, tetapi akan merembet ke soal lain. Misalnya, kejahatan, gangguan investasi, kesehatan,

Sebagai sebuah takdir bangsa, fenomena bonus demografi bagi Indonesia memang menjanjikan banyak hal yang positif, terutama jika dikaitkan dengan program kepemudaan.

pendidikan, disharmoni sosial, instabilitas politik, keluarga, dan daya saing bangsa.



Sumber gambar:

<https://ekbis.sindonews.com/berita/1254574/34/bonus-demografi-dan-generasipencipta>

C. OPTIMISME MEMBUMI

Sebagai bangsa yang menempatkan ketuhanan di urutan pertama dalam berfalsafah, maka kita perlu melihat masa depan pemuda dari kaca mata yang optimis. Sama sekali tidak dibenarkan bagi orang yang meyakini kehadiran Tuhan di dalam hidupnya untuk memandang masa depan dengan pandangan pesimis.

Pandangan pesimis hanya tepat untuk digunakan sebagai penyeimbang agar kita tidak kebablasan dalam menjadi orang yang optimis. Penyeimbang tersebut berfungsi sebagai persiapan menghadapi realita yang terkadang liar atau tidak sesuai rencana dan antisipasi.

Sebagaimana kita tahu, optimisme adalah sebuah pandangan hidup yang didasari oleh sebuah keyakinan bahwa kita bisa menciptakan masa depan yang lebih baik. Indonesia dengan bonus demografi yang ada akan mampu melahirkan atau menghantarkan bangsa Indonesia kepada cita-cita visi Indonesia 2045.

Optimisme sangat penting artinya sebagai sumber energi. Dengan memiliki optimisme maka energi kita dalam bertindak akan semakin kuat. Ini berbeda dengan ketika suatu bangsa ini dikuasai oleh pesimisme dan frustrasi. Selain dilarang keras oleh ajaran agama, keduanya akan menjadi penghancur spirit. Semua kemajuan bangsa di muka bumi ini diawali dengan energi yang besar untuk mencapai kemajuan yang bersumber dari optimisme.

Meski demikian, optimisme juga bisa berbahaya apabila kadarnya berlebihan atau melampaui batas atau kehilangan keadilan (balance). Misalnya, seseorang terlalu optimis sehingga mengabaikan potensi bahaya dan ancaman yang bakal muncul. Optimisme demikian merupakan optimisme yang tidak didasari dengan pilar keadilan. Apapun prinsip hidup yang kita bangun harus ditopang oleh pilar keadilan supaya selamat dari hal-hal yang keablasan. Karena itu, perlu ada optimisme yang membumi.

Membumi di sini artinya ada fakta-fakta yang kita jadikan landasan, yaitu data pembangunan, menggunakan data tersebut untuk program pembangunan, dan memperjuangkannya dengan segala kekuatan dan keyakinan sesuai dengan petunjuk ajaran dan ilmu pengetahuan. Beberapa indikator penting sebuah agenda pembangunan telah memiliki optimisme yang membumi antara lain:

1. Memiliki fokus langkah yang selektif, punya sasaran usaha yang jelas.
2. Bisa menerima fakta hidup dengan kesadaran, tanpa banyak mengeluh atau memprotes.
3. Memiliki bentuk keyakinan yang membangkitkan.
4. Punya perasaan diberkati rahmat Tuhan.
5. Punya kemampuan untuk menikmati kehidupan.
6. Punya kemampuan dalam menggunakan akal sehatnya dalam menghadapi tantangan hidup.
7. Punya kemampuan untuk menjalankan agenda perbaikan secara terus menerus.

8. Punya penghayatan yang bagus terhadap praktik hidup yang dijalankan sehingga bisa membedakan praktek yang salah dan praktik yang benar; praktik yang tepat dan praktik yang menyimpang.
9. Punya kepercayaan yang bagus terhadap kemampuannya.
10. Punya perasaan yang bagus terhadap dirinya.

Ketika seseorang menabur benih di tanah yang cocok, lalu merawatnya sesuai dengan petunjuk ajaran dan pengetahuan, dengan penuh disiplin, maka mengharapkan masa panen dari benih tersebut adalah optimisme yang membumi.

Sebaliknya, kalau seseorang hanya menabur benih saja, lalu meninggalkan usaha untuk merawatnya, dengan dalih pasrah pada keadaan, maka mengharapkan panen dari benih tersebut adalah khayalan yang terlarang. Atau jika orang tersebut merawatnya dengan mengabaikan petunjuk ajaran agama dan pengetahuan, asal-asalan atau penuh kengawuran, maka mengharapkan panen dari benih tersebut adalah harapan dengan kebohohan.



**KAUM MUDA DAN
DISRUPSI DIGITAL**

Kaum muda hari ini, atau yang kerap disebut sebagai generasi milenial, adalah pemilik zaman ini. Mereka adalah *digital native* yang sebenarnya. Orang tua mereka adalah para tamu di zaman ini. Sebagai tamu, mereka dituntut mempelajari banyak hal seputar teknologi digital.



Sedangkan para kakek-nenek mereka sering disebut sebagai kelompok “dinosaurus”. Tentu maksud dari ungkapan itu bukan untuk merendahkan, tetapi lebih untuk menjelaskan adanya pergantian hidup dimana tatanan lama akan segera punah karena telah hadir tatanan dunia baru.

Gelombang perubahan dunia yang digerakkan oleh kemajuan sains dan teknologi berubah menjadi kekuatan besar yang disebut sebagai kekuatan disrupsi. Disrupsi adalah kekacauan tatanan yang dihasilkan oleh kekuatan. Kalau melihat kamus, misalnya saja di *OxfordLanguage*, disrupsi adalah perubahan radikal terhadap tatanan industri atau pasar akibat inovasi teknologi.¹

Menurut Prof. Rhenald Kasali dari Universitas Indonesia, *disrupsi* adalah sebuah teori untuk memprediksi masa depan, di mana hal-hal baru menggantikan yang lama. Sebagai contoh berkembangnya teknologi dan

penggunaan *smartphone*, pergeseran tren interaksi di media sosial, serta teknologi lain yang semakin memudahkan manusia, seperti halnya ojek *online* yang kini juga berfungsi sebagai pengantar makanan.

Masih menurut Prof. Rhenald, *disrupsi* bukan hanya merambah dunia industri dan usaha, melainkan juga sektor pemerintahan. Dalam bidang pemerintahan, untuk menghadapi *disruption* saat ini, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah turut mengubah sisi birokrasinya. Birokrasi akan berubah menjadi *service* di mana masyarakat dapat mengetahui semuanya secara terbuka.²

A. KAUM MILENIAL DAN BONUS DEMOGRAFI

Menurut Indonesia Millennial Report 2020, sebuah riset yang dilakukan oleh IDN Research Institute dan Nielsen Indonesia, milenial adalah mereka yang berusia antara 21-36 tahun pada 2020 dengan pembagian milenial junior (21-28 tahun) dan milenial senior (29-36 tahun).³

Jika persentase jumlah penduduk usia produktif ini dikaitkan dengan persentase generasi milenial tahun 2017 yang sebesar 33,75 persen dari jumlah penduduk keseluruhan, berarti sumbangan generasi milenial dalam membentuk struktur jumlah penduduk usia produktif tergolong cukup tinggi, karena sekitar 50,36 persen dari jumlah penduduk usia produktif pada dasarnya merupakan generasi milenial.

Pada tahun 2020, tahun dimulainya bonus demografi, generasi millennial berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun. Usia tersebut adalah usia produktif yang akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Tiga tahun menjelang era tersebut terjadi (2017), jumlah generasi milenial sudah dominan dibandingkan generasi lainnya.

Menurut Susenas 2017, jumlah generasi milenial mencapai sekitar 88 juta jiwa atau 33,75 persen dari total penduduk Indonesia. Proporsi tersebut lebih besar dari proporsi generasi sebelumnya seperti generasi X yang (25,74 persen) maupun

generasi *baby boom* + veteran (11,27 persen). Demikian juga dengan jumlah generasi Z baru mencapai sekitar 29,23 persen.

Generasi milenial punya tipe yang beragam. Indonesia Millennial Report (2020) mengungkap adanya 7 (tujuh) tipe utama kaum milenial yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1. The Adventurer.** Mereka yang tidak menyukai kegiatan yang monoton, dan selalu melakukan perubahan-perubahan baru. Milenial tipe ini selalu mencari tantangan untuk dirinya, bahkan mereka menyukai aktivitas yang memicu adrenalin.
- 2. The Visionary.** Mereka memiliki cara pandang jangka panjang adalah ciri khas dari milenial tipe ini, mereka gemar melakukan aktivitas yang memiliki tujuan besar, dan tentunya mereka juga berpegang pada visi-misi yang terstruktur.
- 3. The Artist.** Milenial tipe ini sangat mencintai keindahan (seni), tidak memiliki standar dalam sebuah pekerjaan. Artinya mereka tidak menyukai kegiatan yang 'kaku'. Mereka juga lebih *easy going* dalam setiap aktivitas, dipenuhi kegembiraan, dan sangat tidak menyukai target dalam sebuah pekerjaan.
- 4. The Leader.** Mereka memiliki fokus, kepercayaan diri, dan selalu yakin bisa menyelesaikan tantangan besar yang dihadapinya. Milenial tipe ini selalu ingin menjadi inspirasi bagi banyak orang, tapi tak mengumbar kehidupan pribadinya. Leader juga harus memiliki sikap disiplin, kerja keras, bisa menjadi motivator bagi followernya, dan memiliki sisi penolong.
- 5. The Socializer.** Mereka selalu menghidupkan suasana sosial. Baik dalam pekerjaan ataupun aktivitas lain, milenial tipe ini akan sangat produktif ketika bersama dengan kelompok sosialnya. Mereka tidak bisa bekerja tanpa adanya tim, dan menghindari kesendirian. Kepribadian tipe ini tidaklah egois dan mementingkan diri sendiri, melainkan memiliki kepedulian sosial yang

tinggi, menjaga keharmonisan kelompok, dan menjadi *problem solving* ketika terjadi konflik dalam kelompok.

- 6. The Conservative.** Milenial tipe ini tidak memiliki pemikiran jangka panjang, dan hanya melakukan sesuatu sesuai standar yang telah ditentukan. Milenial tipe ini sangat menyukai zona nyaman, dan tidak mau melakukan sesuatu yang lebih besar dari biasanya.
- 7. The Colaborator.** Merekalah yang memiliki kemampuan untuk mengkolaborasikan banyak orang dalam sebuah kegiatan atau pekerjaan, mereka juga memiliki kemampuan membuat orang lain percaya padanya.

Tujuh karakter pemuda ini harus dapat dioptimalkan untuk mempermudah hadirnya Generasi Emas yang diharapkan bersama. Sejumlah karakter pemuda di era milenial tersebut, perlu dicermati dan dipetakan dengan baik oleh keluarga, guru, para pendidik, dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut diperlukan agar potensi yang dimiliki generasi milenial dapat tersalurkan dengan tepat dan pendampingannyapun terus dapat terpantau dengan baik.

B. SUNNATULLAH YANG HARUS DIHADAPI

Disrupsi adalah sunnatullah yang tidak bisa diganti. Dalam sistem sunnatullah, supaya ada pembaharuan maka segala sesuatu harus didisrupsi dulu atau dirusak tatanan lamanya dulu. Hal ini terjadi pada proses pertanian, misalnya. Untuk menanam tanaman baru, seseorang tidak bisa langsung menanam di atas tanah jika ingin hasilnya bagus.

Disrupsi adalah sebuah teori untuk memprediksi masa depan, dimana hal-hal baru menggantikan yang lama.

Prof. Rhenald Kasali

Tanahnya harus dikacaukan dulu dengan dibajak sehingga muncul inovasi.

Demikian juga dengan disrupsi zaman ini. Agar hadir tatanan baru, maka tatanan lama harus dikacaukan. Ada ungkapan bijak dalam manajemen perubahan yang pas untuk menjelaskan hal ini. Ungkapan itu berpesan, hambatan perubahan bukan pada penciptaan hal yang baru, tetapi belenggu memori yang lama.



Sebagai takdir Tuhan, pasti disrupsi menawarkan sejumlah peluang kemajuan dan di saat yang sama juga memberikan problem. Ada kemudahan dan ada kesulitan yang berpasangan. Bahkan dalam riset-riset internasional hari ini, misalnya di dunia pekerjaan.

Jumlah pekerjaan yang mati itu tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang akan dihasilkan oleh disrupsi. Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) mencatat ada 80 juta pekerjaan yang mati dari tahun 2020-2025, tetapi diperkirakan akan hadir 97-130 juta pekerjaan baru hingga tahun 2030.⁴

Kehadiran disrupsi diperkuat lagi dengan pandemi Covid-19. Dunia dikejutkan dengan sebuah fenomena munculnya virus

corona yang semakin merusak tatanan lama di mana setiap orang pernah berhenti beraktivitas di luar rumah tahun dan sampai hari ini masih terus berjalan, yang berarti sudah mendekati 5 tahun.

Corona mengancam manusia. Menurut data WHO, jumlah penduduk dunia yang meninggal karena Corona sebanyak 16.6 juta jiwa. Di Indonesia jumlah penduduk yang meninggal sekitar 191.000 jiwa.

Artinya, disrupsi digital dan disrupsi pandemik yang kini terjadi hadir untuk saling menguatkan berlakunya tatanan dunia baru (*new order*), yang memaksa manusia menjalani hidup dengan *new normal*. Kaum muda dituntut tidak saja hanya *survive*, tetapi juga berkembang untuk meraih kemajuan dengan segala rentetan perubahan yang disruptif.

C. MODAL KEARIFAN LOKAL

Untuk menghadapi disrupsi dan dampak turunan dari Covid-19 tentu tidak mudah. Meski demikian, bangsa Indonesia memiliki modal kearifan lokal untuk menghadapi berbagai hal yang tidak diinginkan itu, yang sering disebut sebagai ikhtiar.

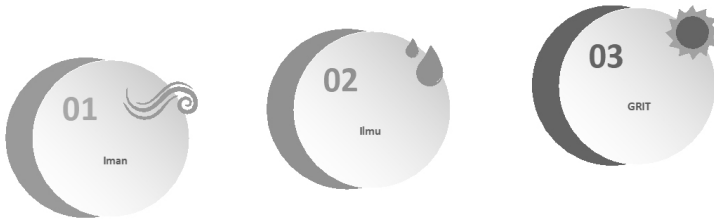
Ikhtiar bukan usaha atau beraktivitas. Ikhtiar adalah perjuangan untuk menentukan pilihan yang positif. Perjuangan itu artinya ada energi besar yang keluar untuk mencapai tujuan yang positif dengan menerapkan berbagai strategi dan eksekusi yang positif (*khairan dan ikhtiar*).

Ikhtiar tersebut dimulai dari menciptakan keyakinan positif bahwa di balik musibah ini pasti ada kebaikan sehingga perlu dihadapi dengan ridlo (menerima realitas), syukur (menggunakan sumberdaya dengan baik), dan sabar (terus berjuang untuk menghindari dan melakukan). Keyakinan tersebut dilanjutkan dengan pikiran positif, antara lain kreatif dan inovatif dalam bersiasat sehingga lahir solusi.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa untuk berikhtiar tersebut tidak gratis. Artinya dibutuhkan modal **ilmu, iman, dan**

perjuangan yang penuh kegigihan di lapangan (grit). Tanpa tiga modal ini, maka ikhtiar kurang berefek pada perubahan hidup seseorang.

Modal Ikhtiar



Pemuda yang hanya bisa berpikir bahwa dampak disrupsi ini positif namun tidak memiliki ilmu pengetahuan bagaimana pemikiran positif itu diaktualisasikan, maka disrupsi ini dengan sendirinya tidak menghasilkan manfaat yang optimal, terutama pada performa hidup dan dampak perubahan yang dihasilkan.

Hal ini karena untuk menghasilkan hal-hal yang positif tersebut membutuhkan ilmu, misalnya penerapan teknologi, strategi, teori, konsep, dan lain-lain. Di sinilah kenapa iman dan ilmu merupakan syarat mutlak atau sebab yang paling utama dalam sistem sunnatullah agar manusia sebagai pribadi dan sebagai bangsa diangkat derajatnya oleh Tuhan.

Dengan kata lain, kaum muda membutuhkan modal iman dan ilmu yang dikemas ke dalam karakter dalam berikhtiar untuk menghadapi disrupsi dan dampak Covid 19. Dengan begitu, para pemuda memiliki alat untuk mengais dan mengeksplorasi berbagai kemudahan di balik kesulitan, peluang di balik problem, kapital di balik kompleksitas.

D. DISRUPSI CARA BELAJAR, CARA BEKERJA, DAN CARA BERUSAHA

Apakah dampak yang paling signifikan dari disrupsi digital bagi kaum muda? Seperti kita alami, dampak disrupsi telah mewarnai seluruh sendi kehidupan.

Hanya saja, ketika dibaca dari aspek signifikansi, ada tiga hal yang mengalami disrupsi total. Yaitu cara belajar, cara bekerja, dan cara berusaha. Para pemuda dipaksa harus meninggalkan cara-cara generasi sebelumnya menyangkut tiga hal tersebut.

Disrupsi dalam hal **cara belajar**, pada generasi sebelumnya sumber pengetahuan itu adanya di kelas, di buku, dan di para ahli. Itupun dengan catatan bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang mampu mengakses sumber pengetahuan tersebut. Karena selain mahal juga terbatas oleh ruang dan waktu.

Misalnya saja buku-buku berbahasa asing. Hanya orang yang punya uang yang bisa menikmatinya. Demikian juga untuk mengakses pendidikan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Tetapi dengan adanya disrupsi maka tatanan itu rusak atau hilang.

Kini semua orang bisa belajar sesuai bidangnya dan menemukan guru terbaiknya dari seluruh muka bumi ini dengan biaya yang hampir gratis. Sumber pengetahuan hari ini tak terbatas dengan hadirnya internet. Melalui berbagai platform, siapapun bisa belajar materi apa saja, dimana saja, kapan saja dan itu semua hanya cukup dengan klik.

Demikian juga akses belajar. Sejumlah ahli memperkirakan bahwa hingga tahun 2030 nanti, sekitar 4000-an lebih kampus di Australia dan di Amerika mengubah cara belajarnya secara online sehingga bisa diakses dengan mudah oleh seluruh penduduk bumi.

Kaum muda Indonesia dikejutkan dengan hadirnya YouTuber Fiki Naki. Konten obrolan bahasa asing YouTuber Fiki Naki ini dengan para warga aslinya telah menjadi penyegar di antara vlog maupun podcast yang beredar di dunia maya sekarang. Di balik lancarnya Fiki berbahasa asing, ternyata ia tak pernah kursus. Untuk saat ini, selain bahasa Indonesia dan Inggris, Fiki Naki mengaku bisa bahasa Rusia, Spanyol, dan Rumania. Kata Fiki, ia hanya belajar dari YouTube di rumah. "Rumah saja masih ngontrak. Mau gimana, mau kursus di mana?" ujar Fiki Naki.⁵

Fiki Naki Ungkap Asal Usul Nama hingga Cara Belajar Banyak Bahasa Asing

Kompas.com - 25/05/2021, 10:49 WIB



Fiki Naki (Tangkapan layar youtube Gritte Agatha)

Munculnya orang-orang seperti Fiki Naki di berbagai bidang membuktikan bahwa kelas bukan lagi satu-satunya ruang belajar. Saat ini ruang belajar telah didisrupsi oleh teknologi yang memungkinkan seseorang untuk belajar kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja, dengan hasil yang juga optimal.

Karena itu, paradigma pengembangan bakat pun bergeser atau tepatnya terdisrupsi oleh realitas tatanan baru. Dulu, bakat dipahami sebagai kemampuan bawaan yang diidentifikasi dari tes dan praktik. Tapi sekarang ini, paradigma tersebut harus gugur. Dan pengembangan pemuda ke depan mau tidak mau harus menjadikan paradigma baru sebagai pijakan. Sebab kalau tidak, kereta disrupsi dengan segala kemudahan yang akan dihasilkan akan dikendarai oleh bangsa lain.

PERUBAHAN PARADIGMA BARU MENGENAI BAKAT MANUSIA⁶

NO	PARADIGMA LAMA	PARADIGMA BARU
01	Setiap manusia lahir dengan kode genetik tertentu yang menentukan kemampuannya dan apabila menonjol disebutnya bakat	Kemampuan manusia berkembang berdasarkan kode genetik dan interaksi lingkungan yang membentuknya. Lingkungan yang baik akan sangat berperan penting.
02	Faktor genetik berperan sangat dominan bagi kemajuan intelektual seseorang atau kemajuan di bidang lain	Di samping ada faktor genetik, setiap orang juga memiliki kelebihan tertentu yang memungkinkan dia berprestasi di berbagai bidang
03	Tes bakat adalah alat yang paling sah untuk mengidentifikasi bakat seseorang	Penilaian didasarkan pada hasil pencapaian seseorang untuk ditemukan kelebihannya

Disrupsi Kedua adalah soal **cara bekerja**. Dulu orang bekerja itu harus datang ke kantor dari jam 8.00 sampai jam 16.00. Dan untuk mencapai hal itu tidak sedikit orang yang berangkat kerja sehabis shalat Subuh dan baru pulang malam hari. Cara kerja demikian telah didisrupsi oleh kemajuan sains dan teknologi sekaligus oleh pandemi.

Sekarang, sebagian pemuda boleh memilih bekerja di kantor dan di luar kantor. Bahkan melihat riset internasional, seperti yang disajikan oleh Gallup International, pemuda di dunia hari ini lebih banyak yang memilih untuk bekerja secara gabungan di mana mereka lebih banyak bekerja bebas, namun tetap ada ikatan sedikit.⁷

Menghadapi tren yang demikian maka kantor pun mengalami perubahan. Semua perusahaan harus mengubah dirinya bukan semata sebagai tempat bekerja, tetapi harus juga

menjadi tempat belajar. Kalau tidak, perusahaan itu akan ketinggalan zaman. Paradigma dalam berkarier pun berubah. Secara global, perubahan tren dan paradigma berkarier dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Definisi pekerjaan. Kini, pekerjaan seseorang itu akan didefinisikan berdasarkan skill dan value (nilai) yang dimiliki, bukan didasarkan pada kedudukan, jabatan, atau kategori.
2. Lokasi/ Tempat kerja. Kini, orang tidak mutlak membutuhkan "kantor fisik" untuk menjalankan pekerjaan/ profesinya. Kantor maya (virtual office) telah menjadi tren.
3. Tolok ukur kesuksesan karier. Di masa lalu, tolok ukur yang sering dipakai adalah kenaikan jabatan. Kini, tolok ukur yang akan menjadi tren adalah kenaikan skill atau value yang kita miliki. Kenaikan jabatan tidak menjadi ukuran mutlak kesuksesan karir seseorang.
4. Kontrak dan fee. Kini, tren yang akan muncul adalah sistem employment yang didasarkan pada kontrak, kesepakatan, dan pembayaran fee, bukan semata-mata harus ada gaji bulanan, bonus bulanan, atau menjadi karyawan tetap dengan jam masuk-keluar yang tetap.
5. Orientasi kerja. Kini, tren yang akan muncul adalah personal freedom and control. Kemarin, trennya memang ketergantungan yang terlalu besar pada pekerjaan atau perusahaan.
6. Loyalitas. Kini, tren yang akan muncul adalah loyalitas pada profesi atau pekerjaan, bukan pada perusahaan, kantor, ataupun organisasi.
7. Identitas. Kini, identitas seseorang akan terkait dengan kontribusi yang sanggup diberikan pada pekerjaan/ profesi, keluarga, masyarakat, klien, atau pelanggan. Kemarin, identitas itu terkait dengan kontribusi seseorang pada job, posisi, okupasi (kesibukan), atasan, atau bos.
8. Hubungan kerja. Yang juga akan menjadi tren adalah hubungan kerja bisa berbentuk tim, mitra usaha, atau vendor. Kemarin, yang banyak menjadi tren adalah atasan bawahan atau karyawan-pemilik.

Di aspek pekerjaan, Gallup (2016) menyatakan para milenials dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Temuan Gallup menjelaskan sebagai berikut:⁸

1. Para milenials bekerja bukan hanya sekedar untuk menerima gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya).
2. Millennials tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, namun yang lebih milenials inginkan adalah kemungkinan berkembangnya diri mereka di dalam pekerjaan tersebut (mempelajari hal baru, *skill* baru, sudut pandang baru, mengenal lebih banyak orang, mengambil kesempatan untuk berkembang, dan sebagainya).
3. Millennials tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol.
4. Millennials tidak menginginkan *review* tahunan, milenials menginginkan *on going conversation*.
5. Millennials tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenials lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya.
6. Bagi millennials, pekerjaan bukan hanya sekedar bekerja namun bekerja adalah bagian dari hidup mereka.

Hal yang juga sangat terkena dampak dari disrupsi adalah **cara manusia berusaha**, baik sebagai wiraswasta maupun sebagai professional. Dulu, berusaha itu harus punya modal material yang besar dan memiliki tempat dan harus berproses bertahun-tahun untuk tumbuh menjadi matang dan besar.

Kini, banyak perusahaan yang usianya belum seberapa, tapi mengalahkan usaha-usaha yang sudah puluhan tahun. Di dunia, ada satu kantor berita yang namanya Facebook. Tidak memiliki wartawan, tidak memiliki kantor redaksi, tetapi bisa memberitakan semua peristiwa yang terjadi di seluruh muka bumi ini langsung dengan tulisan dan fotonya sekaligus.

Sekarang, sebagian pemuda boleh memilih bekerja di kantor dan di luar kantor. Bahkan melihat riset internasional, seperti yang disajikan oleh Gallup International, pemuda di dunia hari ini lebih banyak yang memilih untuk bekerja secara gabungan di mana mereka lebih banyak bekerja bebas, namun tetap ada ikatan sedikit

Ada toko buku yang tidak memiliki toko, tetapi menguasai bisnis buku yang namanya Amazon. Aset yang dimiliki lebih besar dari toko buku konvensional. Bahkan pemiliknya dinobatkan sebagai salah seorang terkaya dunia.

Demikian juga dengan lembaga kursus yang didirikan oleh Eren, Bali dan Oktay Caglar yang diberi nama Udemy. Perusahaan teknologi ini didirikan pada tahun 2009. Mereka awalnya membuat sebuah perangkat lunak untuk kelas virtual hidup di Turki, lalu melihat potensi dalam membuat produk ini gratis untuk semua orang, sehingga berpindah ke Silicon Valley untuk mendirikan perusahaan.

Di dalam negeri, fenomena yang mendisrupsi tatanan adalah hadirnya gojek dan perusahaan sejenisnya. Gojek tidak memiliki motor untuk diojekan, tidak memiliki sopir, tidak memiliki pangkalan, dan tidak memiliki bengkel, tetapi menjadi pelayan transportasi yang diandalkan oleh sebagian besar masyarakat.

Ini semua membutuhkan cara penyikapan yang baru dan aksi yang baru untuk menghasilkan produk inovasi baru. Secara mental skill, kaum muda dituntut untuk menerapkan mental skill berikut ini sebagai bentuk respon positif terhadap disrupsi:

- Mereka perlu memiliki keputusan untuk melangkah maju. Mereka perlu menghindari keputusan untuk berhenti atau mundur (*stepping forward*).

- Mereka perlu memiliki kemampuan dalam menyerap pelajaran positif di balik kekacauan (*learning from chaos*).
- Mereka perlu memiliki kemampuan dalam menyeleksi materi yang ditekuninya (*selective learner*).
- Mereka perlu berpikir dalam konteks peluang, kemampuan, kemungkinan, dan menjauhi pikiran-pikiran tentang keterbatasan, kekurangan, atau ketidakmampuan (*opportunity and possibility approach*).
- Mereka perlu memiliki dorongan untuk menghasilkan perbedaan yang unik (*creative people*).
- Mereka perlu memunculkan banyak alternatif dan opsi untuk bisa sampai pada sasaran yang dituju (*explorer people*).

Sedangkan di wilayah strategi, kaum muda sangat perlu untuk menciptakan spesialisasi yang dinamis, bukan yang statis, apalagi yang membatasi diri. Maksudnya, mereka tetap butuh spesialisasi, namun spesialisasi di sini dasarnya bukan atribut eksternal, melainkan pengetahuan terhadap kemampuan diri yang terus berkembang.

Selain spesialisasi dinamis, mereka perlu menemukan berbagai sumber inspirasi. Informasi yang didapatkan dari internet mungkin akan menjadi dokumen mati kalau tanpa inspirasi. Pengetahuan akademik dan pengalaman kerja mungkin tak bisa melahirkan keunikan personal kalau tanpa inspirasi. Di sinilah pentingnya inspirasi.

Tentu, yang paling mendasar lagi adalah kompetensi kerja. Internet, secanggih apa pun perkembangannya, tetaplah sebagai *enabler* (alat yang bisa kita gunakan), bukan sebagai *creator* (kekuatan yang dapat menciptakan).

Karena internet hanya sebagai *enabler*, apa yang dihasilkannya pun perlu pengolahan kreatif supaya bisa menjadi kreasi atau karya. Untuk mengolah di sini dibutuhkan kompetensi. Kompetensi adalah penerapan pengalaman, pengetahuan, dan keahlian dalam sebuah proses untuk berkreasi atau berkarya.

Dan di atas dari semua itu, karakter pemuda menentukan segalanya. Dengan karakter yang kuat, seorang pemuda mampu belajar dari mana saja dan kapan saja untuk menjadi diri yang baru yang lebih baik.

E. KARAKTER SEMAKIN MENENTUKAN POSISI

Kenapa karakter pemuda justru semakin menentukan posisinya di tengah kemajuan zaman seperti sekarang? Tentu ada sejuta jawaban yang bisa dijelaskan. Yang paling mendasar terkait dengan berlimpahnya pilihan hidup yang dihasilkan dari kemajuan. Dulu, untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan dibutuhkan ruang dan waktu yang terpisah. Kini, berbagai tindakan kejahatan dan kemaksiatan yang merusak seseorang dapat dilakukan dimana saja. Ruang pilihan semakin berlimpah dan semakin terbuka.

Pertanyaannya, apa yang bisa mengendalikan pemuda dari pilihan-pilihan negatif dan destruktif tersebut?

Kalau mengandalkan pengawasan, tentu hal itu sudah ketinggalan zaman. Karena itu, jawabannya adalah karakter. Pemuda dengan karakter kuat akan melawan segala hal yang akan merusak dirinya sekalipun berbagai pilihan tersedia. Karakter yang kuat bukanlah hasil dari langit yang turun secara tiba-tiba tanpa usaha, tetapi dari pengemblengan diri, baik yang bersumber dari pemuda sendiri ataupun dari program penggemblengan.

Penggemblengan inilah yang menghasilkan alasan moral yang kuat, sebuah alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang benar sekalipun punya kesempatan untuk melakukan apa yang salah.

Berita mengenai Halimah tiba-tiba viral di jagat maya. Berbagai media besar memberitakannya. Halimah pun kaget. Ia tidak menyangka apa yang dilakukannya menjadi *headline* utama. Halimah adalah petugas cleaning service di Bandara Soekarno-Hatta. Dengan tugasnya itu, ia biasa menemukan barang-barang penumpang yang ketinggalan.

Tapi pada Jum'at 29 Oktober itu, barang yang ia selamatkan beda. Rupanya di dalam tas itu ada cek berlembar-lembar dengan total 35 milyar lebih berikut buku tabungan dan paspor. Halimah kemudian melaporkan ke sekuriti bandara. Atas kejujurannya itu, Halimah diberi kenaikan pangkat dan katanya juga dengan sejumlah uang. Ketika ditanya apa yang dirasakan dengan peristiwa ini, ia menjawab, "Saya bahagia telah jujur. Kejujuran adalah nomor satu."⁹

Kompas.com / Wiken / Wiken

Kejujuran Halimah, Petugas Cleaning Service yang Temukan Dompet berisi Cek Rp 35,5 miliar

Kompas.com - 31/10/2021, 05:50 WIB

2



Sumber:

<https://www.kompas.com/wiken/read/2021/10/31/055000181/kejujuran-halimah-petugas-cleaning-service-yang-temukan-dompot-berisi-cek?page=all>

Apa yang dilakukan oleh Halimah jika dikaitkan dengan konsep *moral reasoning* (alasan moral) dalam psikologi, sebagaimana dikembangkan oleh Kohlberg (1971), adalah perbuatan moral yang telah mencapai alasan tingkat tinggi. Seseorang memiliki

alasan yang kuat untuk melakukan kebaikan (berkarakter) sekalipun punya peluang yang sangat besar untuk melakukan hal-hal yang sebaliknya.

Dalam istilah Kohlberg, capaian tingkat tinggi itu disebutnya sebagai etika universal dengan alasan-alasan yang sangat mendalam, seperti dapat dijelaskan sebagai berikut:¹

TINGKAT	TAHAPAN	INDIKATOR
Pre- Conventional	Orientasi pada hukuman (obidience and punishment)	Bagaimana supaya saya terhindar dari hukuman, siksa, dosa, dan seterusnya
	Orientasi pada ganjaran/kepentingan (self-interest)	Apa yang akan saya dapatkan? Keuntungan apa yang saya peroleh?
Conventional	Menjaga keharmonisan dengan orang lain (Interpersonal accord and conformity)	Apakah tindakan saya ini baik atau buruk bagi orang lain?
	Otoritas dan keteraturan sosial (authority and social-order)	Menaati hukum dan standar moralitas tertentu
Post- Conventional	Kontrak sosial (social contract)	Menghormati pendapat dan pendirian orang lain
	Etika universal (Universal ethical principles)	Menaati nilai-nilai universal dengan alasan yang sangat mendalam

Karena setiap orang itu punya kemampuan yang berbeda-beda, makanya Kohlberg menjelaskannya dalam bentuk tingkatan atau skala. Berdasarkan tingkatan di atas, skala moralitas seseorang dikelompokkan sebagai berikut:

Skala Rendah. Pada tahap ini moralitas seseorang didorong oleh ketakutannya terhadap hukuman atau ancaman (fisik). Misalnya saja kita tidak menyeleweng karena sedang ada pengawasan dari dinas.

Di atasnya lagi adalah moralitas yang didorong oleh keinginan-pribadi untuk mendapatkan keuntungan (self-interest). Misalnya, kita melakukan kebaikan karena di situ ada kepentingan. Kita berbuat baik supaya dianggap orang baik atau supaya tampak keren.

Skala Menengah. Pada tahap ini moralitas seseorang sudah didorong oleh keinginannya untuk menghormati orang lain. Apakah tindakan saya ini berefek buruk atau berefek baik bagi orang lain. Orientasi kita bukan semata diri sendiri, tetapi sudah ke orang lain yang dekat dengan kita (personal).

Di atasnya lagi adalah moralitas yang didorong oleh keinginan untuk menjaga keharmonisan, keteraturan dan keindahan sosial, seperti yang jamak berlaku masyarakat atau negara tertentu.

Skala Tinggi. Pada tahap ini moralitas seseorang didorong oleh rasa tanggung untuk menjalankan kontrak kehidupan sosial yang lebih beradab. Termasuk juga menghormati pendapat dan pendirian orang lain yang berbeda (bukan yang jelas-jelas melawan aturan yang benar). Di sini kita sudah belajar menjadi orang bijak.

Yang paling tinggi adalah ketika motif seseorang sudah didorong oleh etika universal atau prinsip-prinsip hidup yang mendalam, seperti keimanan atau kesadaran ilahiyah. Kita terus mengembangkan kontribusi kita terhadap pendidikan karena ada dorongan spiritual yang terus menyadarkan kita.

Dalam kitab suci al-Quran, tanda ketakwaan yang paling mendasar adalah ketika seseorang membuktikan imannya karena memiliki alasan-alasan gaib (spiritual). Misalnya, seseorang tidak melakukan korupsi bukan karena takut pengawasan manajemen manusia, tetapi karena alasan ghaib. Atau, seseorang mengoptimalkan kinerjanya bukan semata karena alasan laporan kinerja, tetapi sudah terpanggil untuk menaati suara ilahi (berkarakter).

Alasan lain kenapa posisi karakter dalam pembangunan pemuda menjadi semakin sentral terkait dengan kemampuan seorang pemuda untuk belajar cepat (*agile learning*) sebagai syarat mengambil untung, manfaat, dan masalah dari perubahan ini.

Untuk bisa belajar dengan cepat lalu menghasilkan produk dan kreasi yang positif bagi dirinya dan negerinya, tidak cukup hanya dengan kecerdasan otak. Dibutuhkan kekuatan hati yang menjadi sumber utama karakter manusia.

Thomas Alva Edison berpesan, "kreasi apapun yang dihasilkan otak manusia, karakter mereka harus yang menjadi kontrolnya."¹¹ Fakta membuktikan, tanpa kontrol dari karakter, kreasi manusia justru menjadi faktor destruktif bagi dirinya dan bangsanya.



**KARAKTER PEMUDA DAN
EKSISTENSI BANGSA**

Kitab suci agama-agama telah menjelaskan ada banyak umat atau kaum di muka bumi ini yang dihancurkan oleh Allah SWT secara langsung-seketika maupun tidak langsung-bertahap. Misalnya, kaum Nabi Nuh AS. Nabi Nuh berdakwah selama 950 tahunan, namun yang beriman tidak sampai 100 orang.

"Keberadaan umat dan akhlak tak terpisahkan. Ketika akhlak sirna, maka umat pun lenyap."

Ahmad Syauqi penyair mesir

Kaumnya mendustakan dan memperolok-olok Nabi Nuh. Lalu, Allah mendatangkan banjir yang besar kemudian menenggelamkan mereka yang ingkar. Di masa Nabi Nuh, manajemen SDM, teknologi perkapalan dan kedokteran hewan telah diterapkan secara canggih.

Kaum Nabi Hud pun sama. Nabi Hud AS diutus untuk kaum 'Ad. Mereka mendustakan kenabian Nabi Hud. Allah lalu mendatangkan angin yang dahsyat disertai dengan bunyi guruh yang menggelegar hingga mereka tertimbun pasir dan akhirnya binasa. Demikian juga kaum Nabi Saleh. Nabi Saleh AS diutuskan Allah SWT kepada kaum Tsamud. Nabi Saleh diberi sebuah mukjizat seekor unta betina yang keluar dari celah batu. Mereka membunuh unta betina tersebut sehingga Allah menimpakan azab kepada mereka.

Tak terkecuali kerajaan Firaun. Allah SWT mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun untuk memperingatkan Firaun akan azab Allah karena kedzaliman yang dilakukan Fir'aun. Namun Firaun malah mengaku sebagai tuhan. Ia akhirnya tewas di Laut Merah dan jasadnya berhasil diselamatkan.

Sejarah mencatat bahwa sejumlah kaum di atas, dan juga kaum lain yang dibumihanguskan oleh Tuhan bukan soal skill dan bukan pula soal kemajuan pembangunan fisik. Kaum 'Ad

hidup sangat makmur. Mereka memiliki pencapaian kemajuan pembangunan fisik yang sudah tinggi. Teknologi pertanian dan konstruksi berkembang pesat.

Mereka juga memiliki harta dan binatang ternak yang banyak. Kemampuan mereka untuk menyuburkan tanah juga sangat bagus. Tempat mereka juga menjadi ladang yang subur dan hijau, penuh dengan kebun-kebun yang indah dan mata air. Demikian juga kaum Tsamud. Mereka tinggal di kota Hijr, antara jazirah Arab dan Syria. Mereka adalah kaum yang terkenal ahli di bidang pertanian dan arsitektur. Bahkan salah satu peninggalan kaum Tsamud masuk ke dalam World Heritage oleh UNESCO pada 2008.

Secara prinsip, kehancuran mereka kembali pada soal karakter. Mereka memiliki sifat-sifat buruk yang merusak hubungan mereka dengan Tuhan, manusia, dan alam. Seorang penyair Mesir, Ahmad Syauqi menulis, "keberadaan umat dan akhlak tak terpisahkan. Ketika akhlak sirna, maka umat pun lenyap."¹

A. PIRAMIDA KEMAJUAN DAN KEHANCURAN SUATU BANGSA

Sebelum pertengahan tahun 1945, Indonesia dan Korea sama-sama dikuasai oleh Jepang. Setelah Jepang diserang bom atom oleh Amerika Serikat dan menyatakan menyerah, Korea mendeklarasikan kemerdekaan pada 15 Agustus 1945 dan disusul dengan Indonesia yang menyatakan merdeka pada 17 Agustus 1945.

Di awal kemerdekaan, Indonesia memiliki modal kemajuan yang jauh lebih bagus ketimbang Korea Selatan, terutama ketersediaan sumber daya alam. Bahkan Korea Selatan sempat tersandera oleh perang saudara yang kemudian kini menjadi Korea Utara.

Tapi keadaan berbalik 180 derajat setelah tujuh puluh tahun merdeka. Secara pembangunan, Korsel jauh lebih unggul dalam segala aspek kehidupan dibandingkan dengan Indonesia. Korea Selatan telah mencapai pertumbuhan pesat

dalam waktu singkat. Korea Selatan memiliki daya saing global di berbagai bidang.

Di bidang ekonomi, Korea Selatan telah mencapai pertumbuhan ekonomi pesat yang belum pernah terjadi sebelumnya di dunia. Dunia menyebutnya sebagai “keajaiban Sungai Han”, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dicapai dalam kondisi modal dan sumber daya yang kurang serta fasilitas industri yang hampir hancur karena perang selama tiga tahun, yaitu dari tahun 1950 sampai tahun 1953.

Sejak tahun 1960-an, Korea Selatan telah melaksanakan rencana pembangunan ekonomi berbasis ekspor. Pemerintah Korsel tak hanya berfokus pada sektor ekonomi, melainkan juga pendidikan dan peningkatan kualitas manusia. Dan program ini berhasil. Terbukti dengan angka literasi rakyat Korsel yang mencapai lebih dari 97 persen.



Selain itu, pemerintah Korea Selatan juga memulai gerakan ***Saemaul Undong***, sebuah aksi yang mendorong modernisasi dan kemajuan pedesaan agar tak tertinggal jauh dengan perkotaan. Rakyat Korsel juga berhasil digerakkan untuk mencintai produk dalam negeri.

Hal ini tercermin dalam perlakuan mereka terhadap produk-produk luar negeri. Ketika negara Asia lain kerap mendewakan produk luar negeri, orang Korsel justru lebih memilih produk buatan negeri sendiri. Bangsa Korsel juga berhasil membangun budaya kerja yang sangat kondusif terhadap pembangunan. Di antara nilai-nilai yang dibuktikan oleh bangsa Korsel ke dalam budaya kerja mereka adalah:

- Disiplin tinggi dalam menggunakan waktu.
- Tanggung jawab terhadap tugas dan peranan.
- Kerja cepat.
- Lapang dada sehingga terhindar dari konflik hubungan yang tidak penting.
- Menjaga sopan santun dalam hubungan antarmanusia.
- Kejujuran menjadi “barang” yang tak bisa ditawar.

Di tingkat permukaan, kemajuan suatu bangsa sangat akrab dengan kemajuan sains dan teknologi yang diwujudkan ke dalam pembangunan fisik. Seperti mall, kampus, jalan raya, dan berbagai capaian ekonomi pembangunan. Tapi, kemajuan sains dan taknologi itu tidak terwujud kecuali jika ada kreativitas manusia dibaliknya. “Kereta api itu 20% besi dan sisanya adalah kreativitas manusia,” ungkap orang bijak yang menempatkan kreativitas manusia posisi yang sangat penting.

Bank Dunia pernah membuat riset bahwa ternyata faktor SDA itu kecil sekali kontribusinya pada kemajuan suatu bangsa. Justru yang paling besar adalah faktor SDM, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.²

PERAN FAKTOR PENENTU KEMAJUAN BANGSA DAN NEGARA

FAKTOR PENENTU		PERAN (%)
1.	INOVASI DAN KREATIVITAS	45 SDM
2.	JEJARINGAN KERJA (NETWORKING)	25 SDM
3.	TEKNOLOGI	20 SDM
4.	SDA	10

Intinya, kualitas SDM merupakan faktor penentu utama kemajuan bangsa di segala bidang. Sekalipun SDA berlimpah di suatu bangsa, namun jika tidak didukung dengan kualitas SDM yang unggul, kemajuan bangsa tersebut tidak bisa diwujudkan.

Sebagaimana dijelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia terhadap 150 negara di atas, keunggulan suatu negara bangsa ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu: inovasi dan kreativitas berperan sebesar 45%, jejaringan kerja (networking) berperan sebesar 25%, teknologi berperan sebesar 20%, dan SDA berperan sebesar 10%.

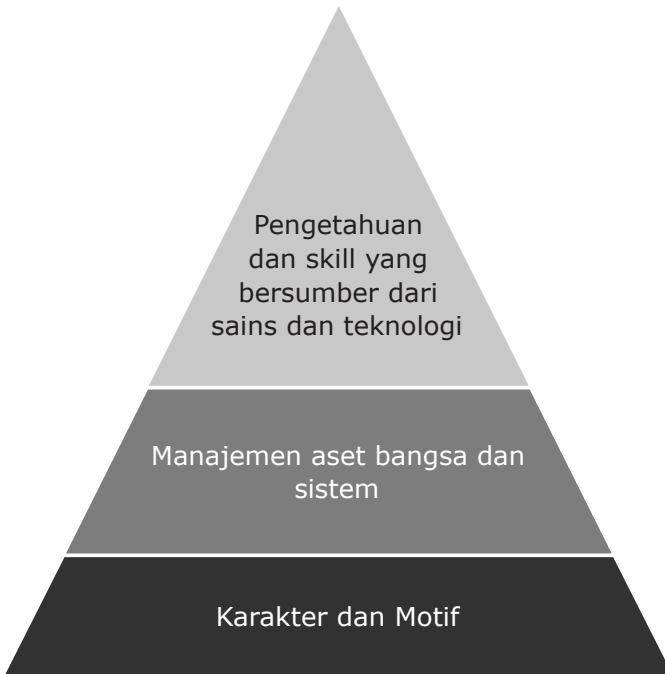
Tapi pertanyaannya kemudian, bisakah kreativitas, inovasi, dan networking dapat menjadi kontributor bagi kemajuan suatu bangsa jika tidak ditopang oleh kelakukan, karakter, atau akhlak manusia? Prof. Nurcholish Madjid, salah seorang cendekiawan besar Indonesia, pernah mengingatkan bahwa kepintaran yang tidak didukung oleh kelakukan yang baik justru menjadi monster perusak yang paling berbahaya.³

Artinya, di tingkat yang paling menentukan, justru karakter menjadi penentu kecerdasan yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Tanpa karakter, sebuah bangsa ini tidak akan mendapatkan kemajuan. Kecerdasan hanya akan didapat dengan karakter, sebab karakter akan menumbuhkan martabat, dan martabatlah yang membawa bangsa ini maju ke depan.

Karena itu, Prof. Sardjito, Rektor Universitas Gadjah Mada ke-1, pernah berpesan bahwa universitas jangan hanya hadirkan sarjana saja, tapi juga menghadirkan sarjana yang sujana (berhati baik). Bahkan secara tegas dinyatakan dalam Pasal 31 UUD bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga iman dan takwa.⁴

Menyimpulkan fakta sejarah yang ada, kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat terkait dengan banyak hal. Jika hal itu dihubungkan dengan modalitas utama suatu bangsa, maka penjelasannya adalah penguasaan sains dan

teknologi, manajemen aset bangsa, baik SDA dan SDM, dan peningkatan kualitas bangsa, yang tak lain adalah karakter.



B. KARAKTER YANG BERBAHAYA BAGI KELANGSUNGAN SUATU BANGSA

Semua perilaku buruk manusia akan berdampak pada berbagai sendi kehidupan. Jika perilaku tersebut dilakukan oleh banyak orang, hal demikian akan merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi jika hal itu telah berlangsung lama. Tentu akan membentuk karakter buruk.

Aristotle pernah berpesan, "Isi pikiran menghasilkan tindakan, tindakan menghasilkan kebiasaan, kebiasaan menghasilkan karakter, dan karakter menghasilkan nasib."⁵ Di antara sekian karakter buruk manusia ada beberapa karakter yang dampaknya bagi kerusakan bangsa-negara sangat besar. Kaum muda perlu dibekali pemahaman dan proses perjuangan untuk melawan karakter buruk tersebut.

***"Hindari
kezaliman,
karena kezaliman
adalah kegelapan
(yang membawa
kesengsaraan)
pada Hari Kiamat,
dan jauhilah
kekikiran karena
kekikiran telah
membinasakan
kaum sebelum
kalian, yang
mendorong
mereka
untuk saling
menumpahkan
darah mereka
sendiri dan
menghalalkan
apa yang telah
diharamkan
oleh diri mereka
sendiri."***

(HR Muslim)

Berdasarkan hadits (pesan) Nabi Muhammad SAW, ada dua karakter buruk manusia yang dampak destruktifnya besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Yaitu ketidakadilan hukum dan hilangnya kepedulian/kasih sayang sosial.

Ketidakadilan hukum dapat menyuburkan kejahatan, menyingkirkan orang-orang yang baik dari peredaran, kekerasan ekonomi, kerusakan sosial, kesenjangan nasib orang banyak, dan pastinya menjadi penghambat pembangunan SDA dan SDM.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya yang telah membinasakan umat sebelum kalian adalah jika ada orang terhormat dan mulia di antara mereka mencuri, mereka tidak menghukumnya. Sebaliknya, jika orang rendah di antara mereka yang mencuri, mereka tegakkan hukuman terhadapnya. Demi Allah, bahkan seandainya Fatimah Putri Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya!" (HR. Bukhari dan Muslim, dari Aisyah).⁶

Sifat pelit yang ditunjukkan ke dalam berbagai perilaku antisosial atau antikasih sayang juga disebut sebagai penghancur bangsa atau umat. Korupsi, pembunuhan, kekerasan, pembantaian, manipulasi, penjajahan, dan seterusnya adalah akibat dari hilangnya kasih sayang antar manusia.

Prof. Albert Bandura dari Stanford University mengingatkan bahwa dehumanisasi (hilangnya kasih sayang dari hati) adalah sumber kejahatan manusia atas manusia lain. Ketika kasih sayang telah hilang, sudah pasti kezaliman dan kerusakan terus terjadi. Dan hal ini pasti menjadi penyebab hancurnya suatu bangsa.⁷

Terkait dengan hilangnya kasih sayang sosial tersebut, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Hindari kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan (yang membawa kesengsaraan) pada Hari Kiamat, dan jauhilah kekikiran karena kekikiran telah membinasakan kaum sebelum kalian, yang mendorong mereka untuk saling menumpahkan darah mereka sendiri dan menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh diri mereka sendiri." (HR Muslim).⁸

Meski sedemikian penting posisi karakter dalam pembangunan bangsa, tetapi Presiden Soekarno menyatakan bahwa karakter bangsa tidak akan terwujud tanpa adanya kemerdekaan. Dengan kemerdekaanlah jalan bagi suatu bangsa untuk mengisi hidupnya dengan visi dan aksi terbuka.

Bung Karno menyampaikan, "Bangsa Indonesia harus mempunyai isi-hidup dan arah-hidup. Bangsa yang tidak mempunyai isi-hidup dan arah-hidup adalah bangsa yang hidupnya tidak dalam, bangsa yang dangkal, bangsa yang cetek, bangsa yang tidak punya levensdiepte sama sekali."⁹





**PEMUDA MENJEMPUT VISI
INDONESIA 2045**

Seratus tahun adalah angka penting dan sangat bermakna bagi anak manusia. Sebagai pribadi, seratus tahun menjadi bukti terkait dengan legasi atau peninggalan, baik material maupun non material.

Ada orang-orang tertentu yang “dihidupkan” oleh Tuhan dengan usia yang di atas seratus tahun meskipun jasadnya sudah tidak ada. Hal itu terkait dengan legasi yang ditinggalkan untuk orang lain. Para pahlawan adalah orang-orang yang hakikatnya masih hidup meskipun jasadnya telah dimatikan.

Bagi organisasi, apapun bentuk organisasi itu, usia seratus tahun menunjukkan kekuatan dan kelihaihan suatu organisasi dalam berstrategi. Sejumlah organisasi di Indonesia telah mencapai usia seratus tahun atau lebih, seperti NU, Muhammadiyah, dan lain-lain.

Bagi perjalanan Indonesia, tentunya usia seratus tahun punya arti dan makna yang lebih luas dan lebih mendalam. Bukan saja akan menjadi bukti legasi, ketahanan, dan kelihaihan, tetapi juga terkait dengan sejauhmana lompatan kemajuan yang telah dihasilkan dan kemana arah baru yang dituju. Di sinilah visi Indonesia 2045 menemukan urgensitasnya.



Khusus yang terkait dengan pembangunan karakter pemuda, ternyata ada gerakan tren dunia yang mengarah pada apa yang disebut “paradoks global”. Istilah ini untuk menjelaskan fenomena dimana setiap bangsa di dunia menyuarakan

globalisasi, tapi pada saat yang sama globalisasi tersebut diisi dengan upaya semua bangsa untuk menunjukkan keunikan lokalitasnya. Mulai dari makanan, pertunjukan seni, tempat-tempat wisata, sekolah, dan nilai-nilai budaya.

Artinya, pemuda Indonesia semakin dituntut untuk menunjukkan dan membuktikan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur lokal yang telah diringkaskan dalam rumusan Pancasila di tengah pergaulan global saat ini.

Dengan begitu, pemuda Indonesia sanggup menjadi sosok yang secara visi dan skill memenuhi kaliber global, namun dalam hal karakter menunjukkan kekuatan jati diri dan prinsip yang mengakar dalam ke bumi pertiwi.

Tanpa kekuatan karakter, arus globalisasi akan menggerus jati diri pemuda sehingga kekuatan potensial dan aktual yang dimiliki pemuda Indonesia tidak menjadi aset bangsa, namun justru menjadi sebaliknya. Sebab, globalisasi di satu sisi menjadi ajang pertukaran kehebatan (kompetisi), tapi di sisi lain juga menjadi ajang hegemoni budaya.

A. EMPAT PILAR VISI INDONESIA 2045

Atas instruksi Presiden Joko Widodo, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional melakukan kerja selama dua tahun untuk menemukan rumusan visi Indonesia di tahun 2045 yang menandai seratus tahun perjalanannya, sebagaimana telah dipaparkan dalam Visi Indonesia 2045 (Kementerian PPN/ Bappenas: 2017).¹

Semua agenda pembangunan perlu memiliki rumusan visi yang jelas dan powerful. Kejelasan dibutuhkan karena langkah manusia tidak bisa digerakkan ke arah yang tidak jelas. Selain itu, rumusan visi perlu disusun untuk mewedahai motivasi, aspirasi, dan inspirasi orang banyak sehingga rumusan tersebut memiliki power yang besar untuk menggerakkan orang lain.

Sebagaimana kita ketahui bahwa visi adalah objek abstrak yang menggambarkan apa yang terus menerus ingin kita raih,

yang selalu memberi dorongan untuk melakukan sesuatu. Visi berarti sesuatu yang sudah jelas dilihat oleh mata batin, meskipun ia belum ada di alam kenyataan.

Banyak karya besar manusia lahir dari visi besar yang diyakini sepenuh hati. Visi itu kemudian mendorongnya melakukan sesuatu. Mengingat betapa pentingnya sebuah visi, Albert Einstein pernah mengatakan, "Imagination is more important than knowledge. . . ."² Visi adalah rumusan yang awalnya hadir di alam imajinasi.

Dalam proses memperjuangkan pembangunan, visi memainkan lima hal penting bagi manusia.³ Dengan visi yang kita miliki maka langkah kita mencapai masa depan mendapatkan arah petunjuk. Ibarat kita mengarungi sebuah perjalanan maka kita membutuhkan petunjuk ke mana arah yang harus kita tuju untuk mencapai sasaran yang kita inginkan.

Visi juga penting sebagai alat untuk mengeluarkan energi atau kekuatan batin. Kita semua memiliki energi, baik negatif maupun positif. Untuk mengeluarkan energi positif maka dibutuhkan alat untuk mengungkit dari kekuatan potensial menjadi kekuatan aktual. Dengan gambaran di batin bahwa kita perlu mencapai pembangunan yang merata, maka kita akan memiliki energi positif yang besar untuk mencapai visi tersebut.

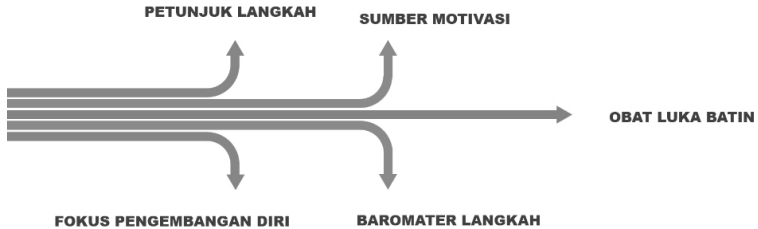
Dari pengalaman para pejuang, visi juga menjadi obat batin yang menghibur dan membangkitkan langkah, terutama ketika realitas memberikan pukulan atas langkah mereka.

Bangsa Indonesia dengan pengalaman yang luar biasa, mulai dari penjajahan bangsa lain dan konflik internal antaranak bangsa, tetap memiliki dinamika karena ada visi untuk kemerdekaan. Bayangkan kalau para pemuda Indonesia kala itu sudah kehilangan visi kemerdekaan. Mungkin saja Sumpah Pemuda tidak bisa dikumandangkan.

Untuk konsep pembangunan pemuda, visi juga menjadi alat untuk menajamkan fokus pengembangan dan apa yang harus

dilakukan. Dengan fokus yang tajam maka produktivitas dapat diwujudkan.

HASIL KERJA VISI DALAM DIRI



Setelah melalui perjuangan panjang dalam merebut kemerdekaan, Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Untuk mempercepat perwujudan Visi Negara Kesatuan Republik Indonesia, Presiden Joko Widodo menggagas "Impian Indonesia 2015-2085". Isinya adalah: (1) Sumber daya manusia Indonesia yang kecerdasannya mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia; (2) Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika; (3) Indonesia menjadi pusat pendidikan, teknologi, dan peradaban dunia; (4) Masyarakat dan aparatur Pemerintah yang bebas dari perilaku korupsi; (5) Terbangunnya infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia; (6) Indonesia menjadi negara yang mandiri dan negara yang paling berpengaruh di Asia Pasifik; dan (7) Indonesia menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia.

Untuk mewujudkan impian tersebut, maka disusun Visi Indonesia Tahun 2045 dengan 4 (empat) pilar sebagai berikut

1. Pilar Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Pilar Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

3. Pilar Pemerataan Pembangunan

4. Pilar Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan

Keempat pilar tersebut dibangun di atas Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar berbangsa bernegara dan konstitusi, dengan tujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh Tumpah Darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.



Pilar Pembangunan Indonesia 2045

PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGUSAHAAN IPTEK

- Percepatan pendidikan rakyat Indonesia secara merata
- Peningkatan peran kebudayaan dalam pembangunan
- Peningkatan sumbang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan
- Peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup rakyat
- Reformasi ketenagakerjaan

PEMBANGUNAN EKONOMI YANG BERKELANJUTAN

- Peningkatan investasi dan perdagangan luar negeri
- Percepatan industri dan pariwisata
- Pembangunan ekonomi maritim
- Pemantapan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani
- Pemantapan ketahanan energi dan air
- Komitmen terhadap lingkungan hidup

PEMERATAAN PEMBANGUNAN

- Percepatan pengentasan kemiskinan
- Pemerataan kesempatan usaha dan pendapatan
- Pemerataan pembangunan wilayah
- Pembangunan infrastruktur yang merata dan terintegrasi

PEMANTAPAN KETAHANAN NASIONAL DAN TATA KELOLA PEMERINTAHAN

- Demokrasi substantif
- Reformasi kelembagaan dan birokrasi
- Penguatan sistem hukum nasional dan antikorupsi
- Politik luar negeri bebas aktif
- Penguatan ketahanan dan keamanan

KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/ BAHAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL, Mei 2019

Kalau melihat rumusan di atas, bisa kita pastikan bahwa karakter kaum muda akan menempati posisi penting di semua pilar, meskipun dalam penjabaran teknisnya hanya terdapat di pilar nomor 1. Tanpa kekuatan karakter maka penguasaan sains dan teknologi hanya menjadi hiasan yang keropos, dan bahkan dapat membahayakan, sebagaimana sudah kita bahas sebelumnya.

Sejarah dunia sudah diwarnai oleh berbagai kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang karakternya bobrok dengan

menggunakan kemajuan sains dan teknologi. Apalagi jika orang-orang tersebut memiliki kekuasaan.

Kehancuran VOC sebagai korporasi dagang yang pernah jaya di era penjajahan ternyata lebih karena kekeroposan dan kebobrokan karakter orang-orang di dalamnya, bukan soal penguasaan sains dan teknologi. Meski demikian, menguasai sains dan teknologi termasuk perintah Tuhan yang paling utama karena dengan sains dan teknologi itulah kebesaran Tuhan dapat dibongkar dan dieksplorasi untuk selanjutnya dimanfaatkan untuk kehidupan.

Demikian juga dengan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Tanpa kekuatan karakter maka geliat pembangunan tidak akan mencapai proses yang berkelanjutan. Roda pembangunan dihentikan oleh berbagai aksi pengrusakan dan kedzaliman. Misalnya, aksi merusak hutan karena keserakahan, aksi pemerasan terhadap orang lemah, ketidakadilan distribusi ekonomi, dan seterusnya. Tanpa karakter, manusia akan menjadi monster yang berbahaya.

Pembangunan Indonesia untuk mewujudkan Visi 2045 membutuhkan karakter yang kokoh terhadap berbagai agenda pengentasan kemiskinan. Sebab tanpa karakter yang kokoh maka berbagai sumber daya untuk pengentasan kemiskinan itu justru menciptakan kemiskinan baru. Dananya dialokasikan kepada sasaran yang salah sasaran atau justru memperlebar jarak miskin-kaya.

"Hindarilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan (yang membawa kesengsaraan) pada Hari Kiamat, dan jauhilah kekikiran karena kekikiran telah membinasakan kaum sebelum kalian, yang mendorong mereka untuk saling menumpahkan darah mereka sendiri dan menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh diri mereka sendiri."

(HR Muslim)

Apalagi kalau berbicara tentang pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan. Sistem yang bagus pun tidak bisa menghentikan orang yang berkarakter buruk yang setiap saat menjadi ancaman pembangunan.

B. STRATEGI PENCAPAIAN VISI 2045

Sebuah rumusan visi memang masih “benda mati”. Agar rumusan tersebut dapat bergerak dan menggerakkan memang membutuhkan aktualisasi dengan strategi dan eksekusi.

Pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan sejumlah strategi dari tiap-tiap pilar di atas. Khusus yang terkait dengan pilar Pembangunan Manusia dan Penguasaan IPTEK, ada sejumlah strategi yang bisa dijadikan referensi penting pengembangan pemuda Indonesia dalam menjemput Visi 2045.

Untuk strategi ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah akan melakukan adopsi dan aplikasi, pengembangan dan inovasi, dan meningkatkan kerja sama perguruan tinggi. Di wilayah kesehatan, strategi yang akan dijalankan antara lain: fasilitas dan jaminan kesehatan nasional tertata dan berkelanjutan, pencegahan dan pengendalian penyakit yang responsif, penguasaan teknologi kesehatan, dan pemahaman perilaku hidup sehat.

Untuk strategi pembangunan pendidikan, pemerintah akan meningkatkan pemerataan kualitas dan layanan pendidikan, peran masyarakat dalam pembangunan pendidikan, profesionalisme guru dan perubahan metode pembelajaran, budaya sekolah dan baca, pendidikan vokasi, enterpreurship, dan penguatan karakter.

Di bidang ketenagakerjaan, strategi yang akan dilakukan adalah melakukan reformasi secara bertahap. Dari tahun 2016-2025, reformasi menuju pasar tenaga kerja yang fleksibel dan adaptif. Untuk mencapainya, diperlukan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja melalui penguatan relevansi dengan kebutuhan industri.

Dari tahun 2026-2035, reformasi difokuskan pada penguatan transisi lapangan kerja dan pelatihan berbasis kompetensi. Penguatan relevansi terutama di bidang keteknikan dan teknologi informasi.

Terakhir, dari tahun 2036-2045, reformasi diarahkan pada pematangan sistem pelatihan dan sertifikasi di seluruh sector ekonomi serta transisi lapangan kerja dan perluasan cakupan JJSN ketenagakerjaan secara universal.

Itulah gambaran singkat mengenai strategi pembangunan manusia menuju Visi 2045. Tentu saja, sebuah strategi menuntut eksekusi di lapangan. Di tahap eksekusi inilah karakter manusia lagi-lagi memainkan peranan inti. Tanpa dukungan dari karakter yang bagus, maka visi dan strategi akan kandas di lapangan, tidak optimal, atau malah menjadi kekuatan destruktif.

Karakter yang bagaimana? Di bab sebelumnya, kita sudah menyinggung soal karakter universal yang perlu dijadikan warning pembangunan. Selanjutnya, di bab 8, kita akan lebih spesifik membahas karakter yang paling dibutuhkan oleh pemuda Indonesia dalam menyongsong Visi 2045.

Strategi Pembangunan Pendidikan



Kualitas dan Layanan Pendidikan Merata



Peran Masyarakat dalam Pembangunan Pendidikan



Profesionalisme Guru dan Perubahan Metode Pembelajaran



Budaya Sekolah dan Baca



Pendidikan Vokasi, Entrepreneurship, dan Karakter.

	2015	2045
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	65,8%	78%
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	48,9%	65%
Angkatan Kerja (juta orang)	122,4	197,2
Tingkat Pengangguran Terbuka	6,2%	3-4%
Porsi Tenaga Kerja Sektor Pertanian	32,9%	13%
Angkatan Kerja dengan Pendidikan SMA ke atas	39,3%	90%

Tahap Reformasi Ketenagakerjaan



KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
MEI 2019

Strategi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi



SUMBER gambar: File Kementerian PPN/Bappenas: Indonesia 2045, Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur

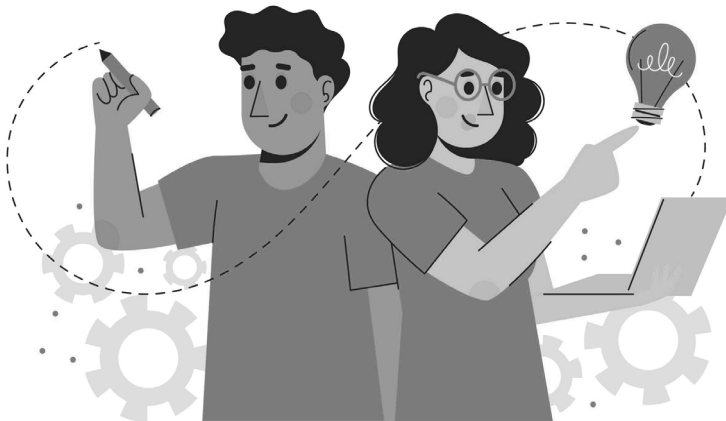


POTENSI PLUS DAN PONTENSI MINUS KAUM MUDA

Setiap insan mengalami perkembangan psikologis tahap demi tahap. Dan dalam setiap tahapan itu menyimpan potensi plus dan potensi minus sebagai ujian untuk menentukan raport perjuangannya. Tak hanya diberi ujian internal dari potensi yang bisa plus dan minus, setiap tahapan perkembangan tersebut juga memberikan ujian eksternal yang akan menjadi problem dan peluang.

Meski problem dan peluang dapat didefinisikan jarak dan tempatnya dalam sebuah konsep, namun dalam praktiknya, keduanya menyatu. Ada problem di balik peluang dan ada peluang di balik problem. Di sinilah pentingnya memahami perkembangan psikologis pemuda dengan berbagai potensi yang dimiliki dan kaitannya dengan pendidikan karakter.

Pemuda diharapkan menjadi sosok yang mampu melawan kecenderungan negatif dan mampu melakukan perubahan sebagai inovasi untuk menghasilkan kualitas hidup yang lebih bagus. Hal demikian rasanya mustahil dicapai tanpa karakter.



freepik.com/author/freepik

Dengan bakat dan berbagai kecerdasan yang ada pada pemuda, mereka bisa mengisi kemerdekaan dengan prestasi dan kontribusi melalui proses aktualisasi. Namun itu hanya terjadi apabila para pemuda mendapatkan bekal karakter. Bakat dan

berbagai kecerdasan para pemuda dapat digambarkan seperti pedang. Jika mereka mendapatkan bekal pengetahuan, keahlian, dan karakter, mereka akan sanggup menggunakan pedang tersebut secara benar dan untuk sasaran yang benar.

Jika hanya dibekali pengetahuan dan keahlian saja, mereka hanya mampu menggunakan secara benar, tapi sasarannya salah. Tapi jika dibekali karakter moral saja, mereka menjadi orang yang bisa menggunakan pedang untuk sasaran yang tepat, namun caranya kurang canggih. Karena itu, diperlukan kombinasi pengetahuan dan karakter agar berjalan seiring, skill yang tinggi dalam menggunakan pedang sekaligus pada sasaran yang tepat.

A. PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS PEMUDA

Kajian psikologi memberikan banyak penjelasan mengenai potensi insan ketika memasuki usia muda. Dengan memahami ini diharapkan kita bisa memberikan respon yang tepat untuk menjawab kebutuhan perkembangan psikologis kaum muda. Usia Pemuda berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tentang Kepemudaan didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 16 sampai 30 tahun. Dalam sejumlah literatur ilmu psikologi berarti usia pemuda antara usia perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal.

Teori yang dikembangkan Eric Ericson, menjelaskan bahwa kaum muda sedang menjalani tahap yang disebut pencarian identitas versus kebingungan (*identity versus role confusion*).¹ Biasanya dimulai dari usia remaja akhir hingga memasuki dewasa awal (12-18 tahun).

Pada tahap ini, seseorang ingin menunjukkan siapa dirinya. Ia ingin terbebas dari pengaruh orang dewasa di sekitarnya, termasuk orangtuanya. Ia ingin mandiri, ia ingin bebas dari kekangan. Hanya saja, di saat yang sama, ia menghadapi kebingungan. Pada praktiknya, ia belum benar-benar bisa berperan dan mampu untuk mandiri sepenuhnya. Di samping itu, ketahanan moralnya pun masih labil sehingga mudah terkena pengaruh dari luar.

Kaum muda yang berhasil melewati tahap ini, ia akan mulai menemukan jati dirinya, identitasnya dan mampu mengatasi kebingungannya secara bertahap. Sebaliknya, bagi yang gagal, ia masuk ke dalam lorong kebingungan dan menjalani hidup dengan penuh konfrontasi.

Menginjak usia puluhan, 20-30 tahun, persoalan bertambah semakin besar diiringi dengan pengalaman yang semakin banyak. Mereka dihadapkan pada dunia nyata, antara lain karier, peranan sosial, rumah tangga, pergaulan antarteman, kemandirian, dan seterusnya. Di sinilah emosi, keahlian, tuntutan peranan, dan harapan dari luar bercampur.

Bagi yang berhasil, semua rentetan tugas tersebut akan menghantarkan mereka menjadi orang yang penting dengan produktivitas dan prestasinya, sebagaimana dicontohkan para pahlawan. Mereka mampu menemukan jati diri yang semakin kokoh, mampu membangun karakter berdasarkan nilai-nilai luhur yang menjadi prinsip, dan mampu untuk mengakumulasi skill yang dibutuhkan.

Bagi yang gagal, tahapan hidup yang banyak berhadapan dengan kompleksitas tersebut menghantarkan mereka menjadi manusia yang penuh beban dan kehampaan. Hal ini terkait dengan kesiapan sebelumnya, kemampuan adaptasi dengan dunia baru, dan kemampuan untuk berkembang dalam menjemput masa depan.

Artinya, kaum muda yang tidak siap menghadapi tuntutan perkembangan masa muda justru akan berhadapan dengan rentetan beban yang tidak sanggup mereka hadapi. Akhirnya, potensi plusnya menguap, sementara potensi minusnya justru mengemuka.

Karena itu, *World Programme of Action for Youth* yang diterbitkan oleh United Nations (2010), memprioritaskan sepuluh bidang tindakan yang diidentifikasi oleh masyarakat internasional yang berkaitan dengan kepemudaan. Yaitu **pendidikan, pekerjaan, kelaparan dan kemiskinan, kesehatan, lingkungan, penyalahgunaan narkoba,**

kenakalan remaja, kegiatan waktu luang, anak perempuan dan perempuan muda, serta partisipasi penuh dan efektif pemuda dalam kehidupan.²

Terkait dengan bahasan utama buku ini, proses membangun karakter bagi kaum muda bukanlah sebuah tindakan yang sekali-jadi, tetapi sebuah proses yang terus dinamis dan berdialog dengan perkembangan mereka, baik dari perspektif peluang maupun beragam problematiknya.

B. JALAN PEMUDA MENUJU KEMATANGAN

Secara umum, kaum muda yang berhasil melewati tahapan perkembangan, dengan segala potensi plus-minusnya dan problem-peluangnya, ditandai dengan munculnya kematangan (*maturity*).

Definisi ideal dari kematangan adalah ketika seseorang bisa menyeimbangkan antara keberanian dan pertimbangan.³ Misalnya, berani mengambil keputusan untuk menikah karena telah memiliki pertimbangan yang pas, berani hidup mandiri karena telah memiliki pertimbangan yang lengkap, berani merantau karena telah memiliki pertimbangan yang kuat, dan seterusnya.

Teori yang dikembangkan Eric Ericson, menjelaskan bahwa kaum muda sedang menjalani tahap yang disebut pencarian identitas versus kebingungan (identity versus role confusion). Biasanya dimulai dari usia remaja akhir hingga memasuki dewasa awal (12-18 tahun)

Sebagai sebuah kualitas, maka kematangan seorang pemuda diperoleh dari proses pembelajaran sebelumnya. Dan kualitas ini akan berkaitan lagi dengan masa setelah pemuda, yaitu dewasa madya dan dewasa akhir. Proses pembelajaran yang sangat mendukung terhadap kualitas kedewasaan pemuda adalah pengembangan diri yang didasarkan pada dorongan internal (motivasi intrinsik), kesadaran diri (*self-awareness*), dan pemahaman diri (*intrapersonal*).

Pemuda yang banyak mengembangkan bakat dan berbagai kecerdasannya untuk menciptakan berbagai kreasi, prestasi, dan kontribusi akan lebih cepat matang. Demikian juga pemuda yang secara aktif dapat menggunakan problem sebagai bagian penting dari pembelajaran akan lebih cepat mencapai kualitas kematangan yang lebih bagus. Kematangan sangat mendukung karakter.

Sejumlah indikator penting yang menandai proses pengembangan diri yang dilakukan pemuda antara lain: seimbang antara realistis dan idealis, bertanggung jawab, pertimbangan, etis dan asertif dalam berkomunikasi, semakin mampu menikmati dan memaknai hidup, fleksibel dan terbuka, bergerak, dan aktual.

BOX INDIKATOR PENGEMBANGAN DIRI

No.	INDIKATOR	PENJELASAN
1	Idealis-realistic	Memiliki visi/cita-cita masa depan, memahami hambatan untuk mencapainya, dan melakukan aktivitas riil untuk mencapai cita-cita tersebut sambil terus mengatasi masalah dengan manajemen langkah semakin bagus.
2	Bertanggung jawab	Semakin mampu menempatkan dirinya sebagai faktor utama dengan usaha yang dilakukannya, tidak menyalahkan keadaan terus menerus, tidak mengandalkan orang lain atau menyerahkan nasibnya pada keadaan, pasrah pada Tuhan secara salah.
3	Pertimbangan	Keputusan dan perilaku kita lebih banyak didorong oleh <i>reason</i> (alasan-alasan yang berbasis akal sehat dan fakta atau ajaran), bukan didorong oleh <i>reaction</i> (reaksi sesaat yang dipenuhi amarah).

No.	INDIKATOR	PENJELASAN
4	Asertif dan etis.	Semakin memahami sopan santun, bisa menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan ke dalam komunikasi yang bagus.
5	Fleksibel dan terbuka	Bisa beradaptasi dengan perubahan zaman dan terbuka untuk mengambil kebaikan dari perubahan.
6	Pembelajaran	Mau menambah pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan memperbaiki karakter yang kurang bagus.
7	Aktual	Mengoptimalkan peluang hari ini dengan usaha-usaha yang optimal untuk mencapai tujuan masa depan.
8	Memaknai hidup	Mulai mampu memaknai peristiwa dan perilaku orang lain untuk pembelajaran.

Proses pembelajaran yang juga sangat mendukung kematangan seorang pemuda adalah ketika kapasitasnya dalam menciptakan keseimbangan hidup sudah semakin baik. Bukti adanya keseimbangan yang semakin baik itu antara lain sudah tidak menjadi diri sendiri yang egois, pun juga tidak menjadi makhluk sosial yang larut (kehilangan jati diri).

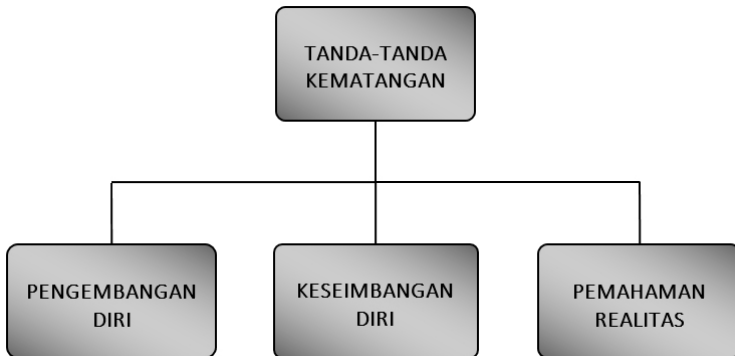
Artinya, mereka menjadi diri sendiri yang kokoh, dan juga telah menjadi makhluk sosial yang mulai menuju kematangan. Kepentingan yang diperjuangkan tidak tabrakan dengan kepentingan orang lain. Mulai mampu harmonis menjadi diri sendiri dan harmonis menjadi makhluk sosial. Selain pengembangan diri dan keseimbangan, proses pembelajaran yang juga sangat mendukung kematangan adalah ketika pemuda semakin mampu memahami realitas hidup ke tingkat yang lebih bijak.

Dalam arti, mampu menerima dan menolak dengan baik sehingga lebih mampu berkembang. Atau dengan kata lain,

ketika pemuda tersebut mampu menerapkan ridlo, sabar, dan syukur dalam menghadapi peluang dan problem.

Banyak pemuda yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai pendidikan dan pengalamannya. Realitas ini akan memiliki fungsi ganda, tergantung bagaimana mekanisme menerima dan menolak yang dilakukan pemuda.

Jika mereka mampu menolak atau menerima secara konstruktif, dipastikan hasilnya akan semakin menghantarkannya menjadi orang yang lebih kuat, lebih bijak, dan lebih produktif. Sebaliknya, jika mereka menggunakan mekanisme destruktif, maka hasilnya semakin menghambat prosesnya menjadi matang dan produktivitasnya juga terganggu oleh stress, hampa, dan konfrontasi.



Dengan kata lain, supaya pemuda mencapai kematangan maka jalan yang perlu ditempuh dan difasilitasi adalah pengembangan diri, keseimbangan, dan pemahaman terhadap realitas. Ini semua akan berdampak pada penguatan karakter yang dibutuhkan para pemuda dalam menjemput Visi Indonesia 2045.

C. JALAN PEMUDA MENUJU KEKACAUAN

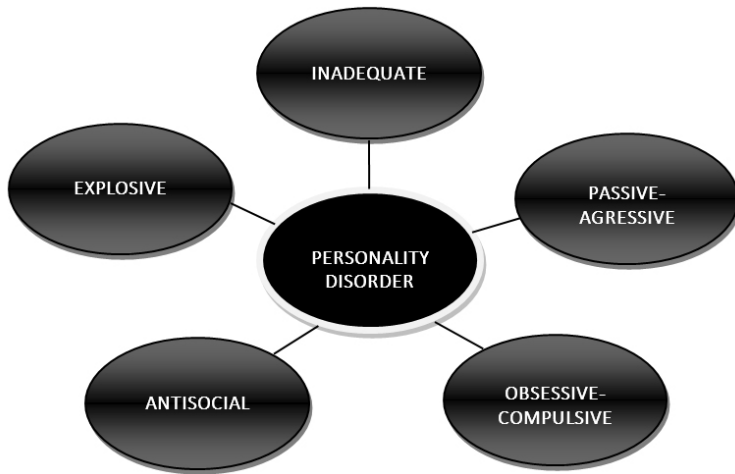
Seperti sudah kita bahas terdahulu, ketika seorang pemuda gagal melewati problem internal dan eksternal, maka mereka akan menghadapi apa yang oleh para pakar psikologi disebut

sebagai *disorder* (kekacauan/gangguan) atau lebih lengkapnya disebut *personality disorder*.

Oleh para pakar psikologi, istilah tersebut dipakai untuk menjelaskan adanya pola pikir, perilaku atau sifat seseorang yang melebihi batas normal atau kurang dari normal sehingga menimbulkan problem, terhadap dirinya dan lingkungannya.

Ada yang mendefinisikan secara sederhana. *Personality disorder* adalah ketika seseorang punya cara berpikir, merasa, dan berperilaku yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, lingkungan, dan warisan ([www. psychiatry.org](http://www.psychiatry.org)). Dalam *Psychology and Life*, Philip G. Zimbardo menyebut ada 5 (lima) klasifikasi *personality disorder* yang sangat perlu untuk mendapatkan perbaikan dan penanganan, seperti berikut:⁴

1. *Inadequate personality*: ketidaksanggupan seseorang dalam menangani masalah, sehingga menjadi masalah bagi orang lain, misalnya, sedikit-sedikit ingin pindah kerja, ingin cerai dengan pasangan setiap ada persoalan, atau menghilang begitu saja saat ada komitmen dengan orang tanpa alasan yang kuat.
2. *Explosive personality*: cepat meledak meski terkadang tampil sebagai orang yang enak diajak bergaul, main pukul, tiba-tiba konflik dengan siapa saja.
3. *Passive-agressive personality*: keras kepala diam-diam, mendendam diam-diam, atau cepat mengekspresikan permusuhan dengan cara tertutup.
4. *Obsessive-compulsive personality*: terlalu *rigid* dalam mengontrol-diri atau mengatur orang lain sehingga hidupnya menjadi sangat ruwet atau terlalu perfeksionis dalam menilai diri dan orang lain.
5. *Antisocial personality*: kerap memunculkan perilaku yang memancing permusuhan dengan orang lain, semanya sendiri tanpa peduli dengan norma yang berlaku pada grup, lingkungan atau masyarakat, egois, dan sering merasa tak berdosa dengan kesalahannya atau mungkin malah merasa benar.



Pembangunan Indonesia dalam mencapai Visi 2045 sangat bergantung pada kualitas pemuda. Jika komunitas pemuda diisi oleh SDM yang kurang cakap menyelesaikan masalah, antisosial, atau mudah meledakkan amarah, maka tentu hal ini menjadi hambatan pembangunan. Meski *personality disorder* tersebut muncul karena berbagai sebab, tetapi solusi untuk memperbaiki atau mengurangi dampak buruknya harus datang dari internal pemuda dan eksternal (pemerintah, sekolah, orangtua, tokoh, industri, dan lain-lain).

Dan hampir dipastikan bahwa semua solusi tersebut mengerucut pada pembangunan karakter. Tanpa karakter yang kokoh, problem yang kecil di luar akan memberikan dampak kerusakan yang banyak ke dalam diri seseorang, di antaranya adalah *personality disorder*.



MEMAHAMI KARAKTER MANUSIA

Karakter adalah watak asli dari si manusia itu. Karakter adalah kepribadian inti. Karakter adalah sifat-sifat yang terprediksi dari seseorang yang kemudian menjadi pembeda atau menjadi ciri khasnya (karakteristik). Sebagian pakar membedakan antara kepribadian dan karakter. Kepribadian tertentu belum pasti mencerminkan karakternya. Kepribadian yang dimaksudkan adalah seperangkat perilaku atau performa yang didesain untuk memenuhi kriteria standar tertentu karena tuntutan peran.



Misalnya, seorang customer service di sebuah bank atau SPBU yang langsung senyum ramah dan menanyakan kepada calon pembeli atau pelanggan dengan ungkapan yang sangat bersahabat, "Apa yang bisa saya bantu, Pak?". Jika yang bersangkutan hanya menjalankan SOP (*Standard Operating Procedure*) semata, maka apa yang dilakukannya barulah sebatas kepribadian di permukaan. Namun jika ia melakukannya setelah penghayatan dan pembiasaan yang didorong oleh kesadaran internal sehingga menjadi sifatnya, maka apa yang dilakukannya adalah karakter. Orang disebut punya karakter jujur apabila perilakunya sudah bisa diprediksi atau diyakini akan jujur karena memang aslinya jujur. Jika kejujuran itu terus dijaga, maka ia memiliki sifat jujur. Sifat inilah yang kemudian menjadi pembeda (karakteristik).

Karakter terbentuk dari nilai-nilai yang diyakini seseorang atau ajaran yang diserapnya melalui berbagai proses sehingga menyatu dan menjadi sifatnya. Nilai-nilai itu ada yang berupa nilai-nilai personal, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai universal. Ajaran pun ada yang berasal dari ajaran agama yang sudah termaktub dalam kitab suci atau wahyu para nabi, ajaran leluhur, ataupun bersumber dari kearifan lokal.

Selain nilai-nilai, tentu kontribusi pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan peranan kekuatan eksternal, baik pribadi, organisasi, masyarakat sosial, sampai ke negara sangatlah penting. Bahkan ketika manusia memainkan kesadaran sebagai makhluk sosial, justru peranan kekuatan eksternal makin dominan. Terbukti, ketika seseorang hidup di negara yang memiliki budaya berdisiplin tinggi, misalnya harus antri, harus menaati aturan lalu lintas, harus menghormati yang tua, harus mengembalikan barang yang ditemukan di tempat umum, dan seterusnya, orang tersebut langsung bisa beradaptasi di ruang publik dengan melakukan perilaku yang sama.

A. PENGERTIAN KARAKTER

Kata karakter sendiri, sebagaimana sudah umum kita ketahui, berasal dari bahasa Inggris, yaitu *character*. Menurut kamus, karakter adalah watak, sifat, peran, akhlak, atau juga huruf (Hassan Shadily, J. Echol).¹ Sebelum di-Inggris-kan, karakter diambil dari bahasa Yunani yang artinya adalah menandai atau mengukir (*to mark atau to engrave*).²

Ini bisa dimaknai bahwa karakter itu adalah tanda atau ciri (karakteristik) yang dihasilkan dari proses mengukir. Namanya mengukir itu pasti lama dan butuh kehati-hatian dan keahlian. Mengukir berbeda dengan menumbuk. Kalau menumbuk hanya mengandalkan kekuatan fisik. Waktunya pun lebih cepat. Ini sebuah analogi yang pas untuk diterapkan pada pendidikan karakter. Dengan kata lain, bila kita hanya ingin membuat orang tahu atau berubah seketika, itu mudah. Cukup diberi pengetahuan atau dipaksa, seperti orang menumbuk batu.

Tapi untuk membuat orang supaya memiliki karakter, jelas ini memerlukan proses lama dan butuh kehati-hatian dan keahlian, seperti orang mengukir.

Pengalaman Helen Adams Keller (1968), penulis, aktivis, dan dosen dari Amerika, menyimpulkan bahwa karakter manusia tidak bisa dibentuk dengan mudah. Untuk membentuknya dibutuhkan pengalaman dengan resiko salah, penderitaan yang mencerahkan visi, dan ambisi yang mendorong seseorang untuk maju.³

Sebuah lembaga yang menginginkan pegawainya harus mengetahui aturan lembaga dan menjalankan teknik-teknik khusus untuk menyambut tamu (misalnya harus senyum, bertanya, dst) pasti lebih mudah untuk diwujudkan. Cukup para pegawai itu dikumpulkan lalu dijelaskan dengan ceramah, pelaksanaannya diawasi, dan menerapkan hukuman sebagai gancaran. Dipastikan lembaga itu berhasil. Tapi untuk membuat para pegawai berkarakter jujur, kreatif, atau tanggung jawab, pasti ini tidak mudah. Prosesnya mirip seperti orang mengukir. Menanamkan pengetahuan dan keahlian teknis itu jauh lebih mudah dibanding dengan membentuk karakter.

Sebagai istilah, karakter dipahami dengan berbagai pengertian yang kira-kira substansinya sama, yaitu serangkaian perilaku dalam diri individu yang mengarah pada terbentuknya sifat-sifat baik. Tentu, sebelum muncul sebagai perilaku, ada muatan pikiran dan hati yang menjadi sumbernya.

Sebuah lembaga yang konsen terhadap pendidikan dan pengembangan karakter di Amerika, CEP (Character Education Partnership) mendefinisikan karakter sebagai *sum of human excellences* yang terbentuk dari berbagai kebajikan sehingga membuat seseorang mampu menjadi yang terbaik dan mampu berbuat baik pada yang lain (2008).⁴

Pakar pendidikan yang banyak dipakai rujukan untuk pendidikan karakter, Professor Lickona (1991), menjelaskan bahwa karakter adalah disposisi batin seseorang yang bisa dijadikan pedoman ketika meresponi situasi dengan cara-cara

yang bermoral.⁵ Orang akan pas untuk disebut punya karakter buruk apabila kecenderungan batinnya dalam meresponi situasi lebih berat ke yang buruk. Misalnya saja kasus tidak punya uang. Kasus semacam ini lumrah dan dialami oleh hampir semua orang yang hidup di abad dimana uang dibutuhkan di segala urusan. Meski kasusnya umum, namun mekanisme orang dalam meresponi situasi demikian akan berbeda. Ada yang mencuri, ada yang merampok, ada yang minta-minta, ada yang bekerja seadanya, ada yang bekerja keras, ada yang bekerja cerdas, ada yang bekerja cerdas dan keras sekaligus, dan macam-macam. Itu semua tergantung kecenderungan batinnya, karakternya, atau pilihan-pilihannya.

Karakter seseorang memang dibuktikan melalui sebuah peristiwa besar, tetapi jangan lupa karakter itu dibentuk dari peristiwa yang kecil dan terus-menerus, seperti saat menentukan pilihan sehari-hari. Menentukan pilihan hidup adalah momen paling menentukan. Di sinilah karakter dan kompetensi seseorang diuji. Dalam penggunaan sehari-hari, karakter kerap dikaitkan dengan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Dengan substansi yang kira-kira sama, Dr. Zaim Uchrowi, penulis buku *Karakter Pancasila*, menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang menetap pada diri seseorang yang tercermin pada satunya kata, perbuatan, dan hati. Keutuhan itulah yang akan menjadi tanda, ciri, atau karakter seseorang.⁶ Karakter adalah akhlak (ciptaan): bagaimana seseorang menciptakan dirinya itulah yang akan menjadi karakternya. Isi pikiran yang ia ciptakan akan membuahkan tindakan. Tindakan yang ia ciptakan akan membuahkan kebiasaan. Kebiasaan yang ia ciptakan akan membuahkan karakter. Karakter itulah yang akan melahirkan nasib. Nasib manusia sebagai pribadi atau sebagai bangsa akan ditentukan oleh akhlaknya.

Dengan kata lain, pemuda Indonesia adalah pencipta (*creator*) masa depannya melalui serangkaian karakternya, baik dalam

memperjuangkan cita-cita maupun dalam menyelesaikan masalah. *"You are the law of yourself,"* demikian ungkapan bijak berpesan. Karakter dan masa depan adalah pilihan. Setiap manusia bebas menentukan pilihan tersebut kecuali konsekuensi dari pilihan itulah yang tidak bisa dipilih.

Atas posisi yang sangat sentral tersebut, maka dalam kitab suci al-Quran, Allah SWT memberikan rumus untuk perubahan masa depan yang harus diawali dengan perubahan internal di hari ini. *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'du:11).

B. KUALITAS KARAKTER MANUSIA

Ada sebuah anekdot yang bisa menggambarkan sebagian potret karakter bangsa kita. Seorang pemuda nekat menerobos lampu merah yang mestinya ia harus berhenti. Tak disangka, ternyata polisi sudah mengintainya di tempat yang tidak jauh dari lampu merah. Pemuda itu tertangkap lalu terjadilah dialog kira-kira seperti di bawah ini.

"Kenapa kamu nekat menerobos lampu merah," tanya polisi.

"Apa kamu tidak tahu?" tegasnya dengan nada yang mulai meninggi.

Pemuda itu spontan menjawab, "Mohon maaf, Pak Polisi, saya salah...," sambil menunjukkan raut muka yang penuh takut dan ingin menunjukkan isyarat agar urusan tidak diperpanjang atau "selesai di tempat".

Karena penasaran, polisi mencecarnya dengan pertanyaan yang sama sebagai penekanan, "Kenapa kamu tidak mau menunggu lampu sampai hijau seperti yang lain?"

Jawaban yang keluar dari mulut si pemuda itu sungguh di luar dugaan polisi, "Saya pikir Pak Polisi tidak jaga di sini..." Anekdote di atas sangat mampu menjelaskan karakter sebagian kita. Dalam banyak kasus, kita menaati kesepakatan, mengikuti, aturan atau bahkan menjalankan ajaran bukan

karena ketaatan, bukan karena kesadaran, atau bukan karena prinsip, tetapi karena ketakutan atau karena tidak/belum ada kesempatan untuk melanggar. Begitu yakin ada kesempatan, maka pelanggaran terjadi.

Jika dikembalikan pada definisi karakter yang sebenarnya, ketaatan yang dijalankan seseorang karena belum menjumpai kesempatan untuk melanggar, jelaslah belum disebut karakter. Hanya saja, sebagai proses pendidikan dalam praktik, tentulah karakter seseorang tidak bisa didefinisikan secara hitam-putih. Karena itu, muncullah istilah karakter kuat dan karakter lemah. Dari aspek kuat dan lemah ini, karakter manusia dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, ada uikiran karakter manusia yang kekuatannya hanya seperti kertas. Kita tahu bahwa kertas itu sebagai apapun penampilan luarnya, tapi begitu terkena air langsung rusak. Apalagi jika kertasnya kertas tisu. Ini lebih parah lagi. Terkena keringat saja sudah leleh. Karakter kelas ini ditentukan oleh faktor eksternal yang mempengaruhi. Sedikit saja terkena pengaruh dan godaan sudah luntur.

Kedua, ada uikiran karakter manusia yang kekuatannya sekelas kayu. Kayu bisa saja kusam atau bahkan rusak terkena air atau sinar matahari, tetapi prosesnya agak lama dan lebih sulit. Kayu akan bertahan sangat lama apabila ditempatkan di tempat yang cocok. Apalagi jika kayunya bagus, seperti bambu, asem, nangka, jati atau ulin. Karakter kelas kayu membutuhkan aturan eksternal sebagai pendukung saja, sebab dirinya sudah bisa menjadi penentu.

Sebagai istilah, karakter dipahami dengan berbagai pengertian yang kira-kira substansinya sama, yaitu serangkaian perilaku dalam diri individu yang mengarah pada terbentuknya sifat-sifat baik. Tentu, sebelum muncul sebagai perilaku, ada muatan pikiran dan hati yang menjadi sumbernya.

Ketiga, ada ukiran karakter manusia yang kekuatannya sekelas permata. Ditaruh dimana pun tetap permata. Faktor eksternal kurang ada artinya bagi permata. Permata hanya tidak berharga di mata orang yang buta pengetahuannya. Meski demikian, permata tetap permata. Jumlah manusia yang berintegritas kelas permata pastilah minoritas.

Para nabi adalah orang yang kualitas karakternya permata. Dari ciri-ciri fisik dan biologisnya, para nabi adalah manusia biasa. Tetapi secara psikologis, spiritual, dan ukiran karakternya, pastilah manusia yang "sangat pengecualian". Para nabi dihadirkan ke muka bumi bukan untuk dicontoh hidupnya secara utuh, tetapi untuk dijalankan ajarannya, dijadikan pelajaran caranya dalam menghadapi masalah, dan arahnya dijadikan sumber petunjuk.

Selain bisa dibedakan dari sisi kuat-lemah, karakter manusia juga bisa dibedakan dalam kategori positif dan negatif, baik yang bersifat universal maupun lokal kontekstual. Di antara karakter positif (baik) manusia Indonesia yang bisa kita amati adalah gotong royong, taat ber-Tuhan dalam ibadah formal, mudah menyumbang, suka silaturahmi, mudah memaafkan, kreatif menyiasati penderitaan, dan lain-lain.

Dulu, di setiap rumah di desa-desa kita hampir bisa dipastikan menyediakan kendi yang berisi air yang ditaruh di depan rumah atau di ruang depan. Tujuannya adalah untuk membantu siapa saja yang haus. Sampai hari ini, di kalangan komunitas pekerja buruh, sopir, atau pekerjaan lain yang berpendapatan rendah sekalipun, masih terjaga tradisi saling menyumbang. Bahkan terkadang jumlah sumbangannya lebih besar dari kelompok masyarakat yang berpendapatan lebih tinggi.

Bangsa Indonesia juga memiliki karakter buruk dan ini perlu dijadikan catatan untuk pembangunan ke depan. Di antara karakter buruk bangsa Indonesia pernah disampaikan oleh Mochtar Lubis, tokoh asal Sumatera yang terkenal dengan pidato berjudul "Manusia Indonesia".⁷ Mochtar Lubis lahir di Padang pada 7 Maret 1922 dan meninggal di Jakarta pada

2 Juli 2004. Mochtar adalah guru, aktivitas, wartawan, dan sastrawan. Pada 6 April 1977, ia naik podium lalu menyampaikan pidato kebudayaan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pidato tersebut dibukukan pada tahun 1990 dengan judul yang sama.

Karakter buruk yang pernah disebutkan Mochtar Lubis itu antara lain kemunafikan atau suka berpura-pura, lain di muka lain di belakang. Dalam teori komunikasi modern bisa dikatakan bahwa sebagian masyarakat Indonesia menggunakan cara komunikasi yang pasif-agresif. Di depan menyatakan setuju atau diam, tapi di belakang menyerang atau menyampaikan hal-hal yang konfrontatif.

Manusia Indonesia juga segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya. Kalimat "bukan saya" menjadi kata penyelamat dalam menghadapi sesuatu yang tidak baik atau berakibat buruk. Enggan bertanggung jawab juga ditunjukkan dalam perilaku yang saling mengandalkan dan menuding lalu saling menyalahkan, misalnya antarkelompok atau antarsegmen masyarakat, bahkan antarorgan pemerintah.

Manusia Indonesia juga berjiwa feodal. Seorang bawahan akan menganggap atasan yang lebih tinggi dari mereka sebagai sumber kebenaran dan tujuan kepatuhan. Masih banyak perilaku ketaatan yang dasarnya bukan ajaran atau ilmu tetapi posisi manusia, seperti yang digambarkan dalam anekdot di atas. Seseorang taat berdisiplin di jalan raya karena ada polisi yang mengawasi.

Manusia Indonesia punya watak lemah. Manusia Indonesia kurang kuat dalam mempertahankan dan memperjuangkan keyakinan serta pendiriannya sehingga mudah berubah karena godaan dan kepentingan sesaat.

Manusia Indonesia tidak hemat, boros, serta senang berpakaian bagus dan berpesta. Orang Indonesia lebih suka tidak bekerja keras, kecuali terpaksa. Ia ingin menjadi miliuner seketika, bila perlu dengan memalsukan atau membeli gelar sarjana supaya

dapat pangkat. Manusia Indonesia cenderung kurang sabar, tukang menggerutu, dan cepat dengki, gampang senang dan bangga pada hal-hal yang hampa.

Itulah gambaran mengenai karakter manusia Indonesia yang tidak positif versi Mochtar Lubis. Semua orang punya hak untuk setuju atau tidak setuju terkait dengan isi pidato Mochtar Lubis itu. Intinya, pada setiap bangsa memiliki kode karakter yang bisa disebut karakter positif (baik) dan karakter negatif (buruk).

Dari sekian karakter negatif disampaikan oleh Mochtar Lubis di muka, tentu bangsa Indonesia juga memiliki karakter positif. Bahkan boleh diasumsikan bahwa secara umum bangsa Indonesia memiliki karakter yang dipersepsikan dan diyakini sangat positif oleh bangsa lain.

Di antara karakter positif bangsa Indonesia yang bisa kita paparkan di sini, ada sebagian yang memang masih dominan dan ada sebagian yang terancam kepunahannya karena gagal diperjuangkan untuk menghadapi perubahan dunia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka menolong dan melakukan kerja-kerja gotong royong. Karakter ini sudah tidak bisa diragukan lagi. Bahkan di kota besar sekalipun, yang umumnya di dunia dikenal sebagai masyarakat individualis, bangsa Indonesia termasuk bangsa yang cepat untuk menolong.

Begitu ada peristiwa kecelakaan di jalan raya, banyak orang yang datang untuk saling tolong menolong, bahu membahu. Begitu ada bencana alam di suatu daerah, pasti di daerah lain mengadakan gerakan untuk saling membantu. Apalagi jika hal itu terjadi di kawasan pedesaan. Budaya tolong menolong masih tinggi di Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka bershodaqoh atau donasi. Ini tidak saja dilakukan oleh orang-orang yang berekonomi cukup atau kelas atas. Bahkan orang yang masuk dalam kategori menengah ke bawah pun rajin memberi donasi

atas nama shodakoh. Bagi bangsa Indonesia, bershodaqoh bukan semata aksi sosial yang punya alasan kemanusiaan, tetapi apa yang dilakukan bangsa Indonesia memiliki akar dan alasan yang sangat spiritual.

Meskipun bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang punya problem kemiskinan dan pengangguran, tapi kenyataannya bangsa Indonesia tetap aktif memberikan donasi kepada bangsa lain di luar negeri, misalnya Palestina, Malaysia, Timor-Timor, dan lain-lain.

Budaya ini sering dimanfaatkan oleh kelompok individu yang kurang bertanggung jawab. Misalnya, menjalani pekerjaan sebagai pengemis, padahal mestinya bisa. Aksi minta-minta untuk berbagai keperluan sangat mudah dijumpai di pinggir jalan. Tak bisa dipungkiri bahwa susahny menertibkan para peminta-minta di kota karena berhadapan dengan kecendrungan berdonasi yang kuat di masyarakat.



Sopan santun dan ramah juga menjadi karakter utama bangsa Indonesia. Orang Indonesia kerap menggunakan kata maaf atau bahasa yang tidak langsung to the point ketika ingin tanya sesuatu atau meminta pertolongan. Bahkan kepada orang yang baru dikenal pun bisa ngobrol lama di tempat umum.

Di kota-kota kecil, kalau orang tidak menyapa orang yang duduk di sampingnya saat berada di kendaraan umum, orang tersebut akan dipandang sebagai orang yang tidak ramah.

Budaya ini memang hilang atau sengaja tidak dimunculkan ketika seseorang berada di kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Makasar, Bandung, Semarang, dan seterusnya. Hal ini dilakukan bukan karena alasan telah hilang keramahan, tetapi lebih karena sebagai adaptasi terhadap irama budaya kehidupan di kota.

Sabar juga dikenal sebagai karakter Indonesia, tetapi secara umum orang Indonesia punya kesabaran dalam mempertahankan hidup, bukan kesabaran dalam memperjuangkan tujuan. Ini dibuktikan dengan banyaknya persoalan sosial di masyarakat, namun tetap menjadi bangsa yang tidak kekurangan rasa bahagia.

Meski demikian, bangsa Indonesia tergolong lemah dalam hal kesabaran untuk memperjuangkan cita-cita tinggi. Para pemuda perlu mendapatkan gemblengan yang optimal agar memiliki kesabaran yang ini. Kelemahan itu bisa dibuktikan dengan rendahnya minat untuk menjadi wirausaha atau mudahnya berpikir untuk menjual bahan mentah.

Bangsa Indonesia juga sangat pandai untuk menghormati bangsa lain. Orang asing di sini mendapatkan sebutan yang terhormat. Antara lain tuan, syaikh, sayyid, habibi, mr. mrs, dan yang serupa. Hal ini dilakukan karena ingin menghormati bangsa lain. Bahkan bagi masyarakat beragama, menghormati bangsa lain sebagai tamu adalah perintah iman sehingga benar-benar hal itu dilakukan secara optimal.

Bangsa Indonesia juga punya karakter rendah hati atau tidak ingin menunjukkan kesombongan di depan orang lain. Sampai-sampai ada ungkapan misalnya rumahnya disebut gubuk, memberikan suguhan yang apa adanya (padahal sudah optimal), dan masih banyak ungkapan yang menjadi ekspresi dari kerendahan hati.

Bangsa Indonesia juga dikenal bangsa cinta damai dengan banyaknya keragaman suku dan agama. Secara umum, bangsa Indonesia sudah terlatih hidup damai di tengah keragaman. Pernah terjadi memang keretakan dan disharmoni sosial yang dipicu oleh perbedaan suku atau agama, tetapi hal itu lebih disebabkan karena kegagalan menyeleksi pemahaman yang datang dari luar, bukan sebagai watak asil bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia tidak punya watak untuk menerjemahkan orang yang berbeda agama itu sebagai musuh. Bahkan jihad fisabilillah sendiri telah ratusan tahun dimaknai bukan sebagai peperangan atau pengeboman kecuali kepada penjajah yang nyata-nyata mengambil harta dan kehormatan. Dan itu semua dilakukan setelah ada seruan yang disepakati oleh para pemimpin yang sah, seperti dalam peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Bangsa Indonesia juga memiliki karakter bermusyawarah, kurang berminat untuk mau menyelesaikan persoalan melalui jalur hukum formal. Berurusan dengan pengadilan dan kepolisian termasuk pilihan yang menjadi pengecualian sebab-sebabnya. Hampir di semua perjanjian dengan para pihak di Indonesia selalu mencantumkan penyelesaian melalui jalur kekeluargaan sebelum hukum formal.

Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang suka kumpul-kumpul antarkeluarga, kelompok, dan lain-lain. Selain berangkat dari alasan sosial kemanusiaan, juga digerakkan oleh alasan-alasan spiritual keagamaan. Kumpul-kumpul dilakukan mulai dari pengajian rutin, rapat RT, acara keagamaan berkala, kematian, kelahiran, panen raya, dan seterusnya.

C. BAGAIMANA KARAKTER MANUSIA TERBENTUK?

Secara prinsip, karakter manusia itu terbentuk dari dua sumber, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal misalnya pengetahuan seseorang tentang sebuah perbuatan yang baik dengan segala konsekuensinya yang positif lalu berusaha untuk menjalankannya. Sumber internal ini

Para nabi adalah orang yang kualitas karakternya permata. Dari ciri-ciri fisik dan biologisnya, para nabi adalah manusia biasa. Tetapi secara psikologis, spiritual, dan ukiran karakternya, pastilah manusia yang "sangat pengecualian".

mencakup antara lain: pengetahuan, pemahaman, kesadaran, keinsyafan, dan seterusnya.

Sedangkan sumber eksternal antara lain mencakup pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orangtua, aturan/nilai agama, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, sekolah, aturan negara, nilai-nilai masyarakat, budaya suatu bangsa, aturan dan filsafat hidup negara, dan lain-lain.

Manakah kekuatan yang paling menentukan karakter seseorang, sumber internal kah atau eksternal? Kalau melihat kenyataan, jawaban untuk pertanyaan ini ternyata tidak bisa hitam-putih. Semua serba relatif.

Setiap orang memang sudah diberikan potensi oleh Tuhan yang disebut sumber petunjuk dalam bentuk bawaan naluri, suara nurani, dan pengetahuan nalar. Hanya saja, kemampuan potensi itu dalam memberi petunjuk jelaslah terbatas dan relatif, tergantung usaha yang dilakukan dan sentuhan kekuatan eksternal yang diterima (rangsangan).

Sama-sama memiliki sumber petunjuk, pasti berbeda secara hasil antara manusia yang tumbuh-kembang di lingkungan yang penuh rangsangan kebaikan dan rangsangan keburukan. Meski demikian, tetap saja soal terbentuknya kualitas karakter manusia ada hal yang perlu dimasukkan dalam "kotak pengecualian".

Artinya, tidak semua logika pendidikan yang dirumuskan manusia itu bekerja secara pasti dan mutlak di realitas. Misalnya, ada putra seorang nabi yang karakternya justru tidak mencerminkan status dan kiprah perjuangan orangtuanya. Atau sebaliknya, ada seorang tokoh hitam yang melahirkan anak dengan karakter sebagai tokoh putih.

Nabi Nuh jelas orang saleh, sebab kalau bukan saleh untuk apa dipilih jadi Nabi yang punya tugas untuk mengajak manusia pada jalan Tuhan. Tapi, putera Nabi Nuh yang bernama Kan'an termasuk orang yang menentang ajaran Bapaknya (beberapa pendapat menyebutkan Kan'an adalah putera tiri Nuh). Dengan fakta sejarah ini maka boleh dikatakan bahwa teori genetika harus gugur di sini.

Jauh sebelum Nabi Nuh ada Nabi Adam yang merupakan nabi pertama. Tidak mungkin Nabi Adam sampai luput mengajarka karakter kesalehan kepada anak-anaknya. Tapi salah satu putra Nabi Adam melakukan tindakan yang berangkat dari karakter jiwa yang buruk, mulai dari iri hati dan dengki sampai pada pembunuhan saudaranya sendiri.

Begitu juga Nabi Ibrahim yang merupakan Nabi paling penting terkait dengan turunnya tiga agama besar di dunia ini, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Kepada beliauah diakarkan seluruh ajaran dari tiga agama itu. Dari keturunan Ibrahimlah Tuhan menurunkan ajaran ketiga agama itu.

Cuma, seperti yang dijelaskan sejarah, Nabi Ibrahim tidak lahir dari seorang ayah yang menaati ajaran wahyu ilahi. Ayah Nabi Ibrahim, Aazar, adalah seorang professional yang ahli membuat patung sekaligus juga pebisnisnya. Padahal, patung-patung untuk disembah itulah yang ditentang Nabi Ibrahim.

Artinya, faktor genetik dan faktor eksternal lain tidak menjamin karakter (positif). Hanya saja sebagai manusia, kita tetap diperintahkan untuk mengupayakan faktor genetik yang bagus dengan memperbaiki diri dan rangsangan eksternal yang bagus melalui pendidikan dalam berbagai bentuk. Meski demikian, hati kita diperintahkan untuk meyakini bahwa

keputusan dan ketentuan tetap berada di tangan-Nya. Dengan begitu seimbanglah antara usaha dan penyerahan.

Itulah kenapa dalam ajaran agama dikatakan bahwa yang namanya kualitas insani itu dibahasakan dengan kalimat antara lain: dikaruniai, diberi, atau ditolong, bukan didapat atau diusahakan. Kesabaran itu bukan semata didapat seseorang dari latihan, tetapi diperoleh seseorang dari pemberian Tuhan. Demikian juga dengan petunjuk (hidayah), ketakwaan, dan lain-lain.

Prof. Achmad Mubarak, pakar psikologi Islam dari UIN, menyimpulkan bahwa karakter manusia sudah mulai terbentuk ketika si bayi masih dalam kandungan.⁸ Ketika bayi masih dalam kandungan, karakternya terbentuk oleh hal-hal berikut:

- a. Kapasitas kejiwaan yang diwarisi dari kedua orangtuanya.
- b. Gizi yang dikonsumsi oleh ibunya.
- c. Doa orangtua (konsep orangtua tentang anak yang diinginkan).
- d. Perilaku signifikan orangtua.
- e. Suasana psikologis ibu.

Ketika si bayi sudah keluar dari kandungan dan mulai berinteraksi dengan dunia nyata, maka karakternya dibentuk oleh hal-hal di bawah ini:

- a. Gizi yang dikonsumsi.
- b. Suasana psikologis yang dialami.
- c. Tingkat kedekatan dengan ibu.
- d. Pengenalan kepada makna sesuatu yang dilihat.

Pada saat usia kanak-kanak sampai remaja, dimana mereka sudah punya pergaulan yang luas, maka karakternya sebagian besar dibentuk dari kekuatan di bawah ini:

- a. Suasana rumah tangga orangtua.
- b. Lingkungan sosial.
- c. Pembiasaan pola tingkah laku.

Begitu sudah menjadi pemuda atau menjadi orang dewasa awal, maka sumber pembentukan karakter mereka antara lain dari hal-hal berikut ini:

- a. Pengetahuan tentang nilai.
- b. Lingkungan yang kondusif.
- c. Tokoh idola.
- d. Pelatihan.
- e. Pembiasaan pola tingkah laku.
- f. Persepsi terhadap pengalaman hidup.

Dengan demikian, terkait dengan pembangunan karakter pemuda untuk Visi Indonesia 2045, maka yang perlu banyak dilakukan adalah memberi ruang dan kesempatan agar mereka menambah pengetahuan dan pemahamannya mengenai nilai-nilai, baik yang bersumber dari ajaran wahyu dari langit maupun yang bersumber dari praktik di bumi sebagai bangsa (ilmu dan pengalaman).

Para pemuda juga perlu diberi ruang interaksi yang mendidik dengan sejumlah tokoh yang berkarakter di berbagai bidang. Interaksi tersebut akan menjadi pembelajaran sosial dimana seseorang mendapatkan materi penting untuk perubahan diri dari orang lain.

Di era Orde Lama dan Orde Baru, pembelajaran sosial ini kerap dilakukan oleh banyak pemuda di berbagai kota sehingga lahirlah sejumlah tokoh inspiratif di berbagai bidang. Mereka melakukan kajian keilmuan dan berbagai kegiatan kemasyarakatan dengan sejumlah tokoh senior. Dari interaksi inilah lahir pemuda berkarakter.

Mereka juga perlu diberi pelatihan yang berbasis penerapan metode HOT (High Order Thinking), bukan sebatas mendengarkan dengan pasif, mengisi sesi pembelajaran dengan kegiatan yang menghibur semata, atau hanya menerima doktrin kebenaran. Penerapan metode HOT dalam pelatihan antara lain mendorong mereka untuk menganalisis situasi, menerapkan cara berpikir yang kritis dan sistematis,

menciptakan respon kreatif dan inovatif, dan mampu menciptakan evaluasi yang konstruktif terhadap perilaku yang bertentangan atau problem.

Metode HOT mengantarkan para peserta pelatihan berproses menuju *self-empowerment* (manusia yang berdaya dengan dirinya dan berdaulat atas dirinya), bukan sebatas menghantarkan pada *self-enjoyment* (manusia yang terhibur dengan sensasi oleh berbagai metode training).

Selain dukungan pemerintah dan negara dalam berbagai program, dibutuhkan juga dukungan dari kalangan industri, media, dan sosok yang banyak didolakan oleh para pemuda. Di era industri 4.0 ataupun society 5.0 dan seterusnya yang ditandai dengan Internet of Things (IoT), justeru media, industri, dan sosok idola memainkan peranan sangat powerful dalam menciptakan pengaruh terhadap karakter pemuda.

Tentu, sebagai bangsa yang ber-Tuhan, para pemuda tetap membutuhkan berbagai kegiatan keagamaan yang berbasis penguatan spiritualitas untuk menjadi alat menafsirkan pengalaman hidup yang tidak selamanya enak, bahkan penuh gejolak.

Alat tafsir itulah yang bisa menghantarkan pemuda menjadi insan yang semakin matang dengan dinamika dan rangkaian pengalaman kehidupan pribadi dan sosial karena memiliki dasar dan nilai-nilai spiritual. Tanpa alat tafsir tersebut, pembangunan karakter pemuda akan menghadapi masalah yang berat terkait kesehatan mental, keseimbangan jiwa-raga, dan perilaku sosial yang destruktif.



**PENDIDIKAN KARAKTER
DI INDONESIA DAN
PROBLEMATIKANYA BAGI
PEMBANGUNAN KARAKTER
PEMUDA**

Secara esensi, pendidikan karakter telah ada sejak kegiatan pendidikan dilaksanakan oleh manusia. Artinya, sejak para nabi, sejak era Aristoteles, sejak kerajaan Hindu-Budha Nusantara, sejak era Walisongo, sejak era Ki Hajar Dewantara, dan sampai hari ini, esensi pendidikan tidak berubah.

Artinya, pendidikan karakter adalah praktik tanpa nama yang telah ada sejak dulu. Esensi pendidikan, seperti yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantara adalah menghantarkan para siswa (pelajar) untuk mencapai adab kemanusiaan. Kita tahu bahwa adab kemanusiaan atau peradaban adalah buah karakter atau budi pekerti tertinggi.



Dalam merespon kemajuan zaman akibat sains dan teknologi, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menegaskan bahwa yang terpenting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter. Tanpa karakter, integritas, kemampuan analisis yang bagus, maka seseorang akan mudah tergerus oleh arus informasi.¹

Oleh Martin Luther King Jr, tokoh gerakan sosial asal Amerika (1968) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah intelektual dan karakter. "*We must remember that intelligence is not enough. Intelligence plus character—that is the goal of true education.*"² Fakta sejarah membuktikan bahwa intelektual yang tidak dibarengi dengan karakter justru menghasilkan kreasi dan perilaku yang destruktif.

Sejak tahun 1950 sampai hari ini, pembangunan karakter menjadi tujuan pendidikan meskipun dengan kalimat yang berbeda-beda. Pada UU No 4 1950 Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan Tanah Air.

Menelaah isi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Meski demikian, terminologi pendidikan karakter sendiri di Indonesia barulah mulai dikonstitusionalkan dan diimplementasikan tahun 2011/2012. Melalui pendidikan karakter ini, pemerintah berharap bisa menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Menurut Doni Koesoemo, pakar pendidikan karakter dari Universitas Multimedia, istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan diperkirakan baru muncul pada akhir abad-18. Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai transenden, yang dipercaya sebagai penggerak sejarah.³

Sebagai satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, maka agenda, program, dan isi pendidikan karakter untuk sekolah juga menjadi acuan penting bagi pembangunan karakter pemuda. Hal ini mengingatkan bahwa dasar pendidikan karakter di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 45.

Di samping itu, fakta-fakta sosial yang dijadikan alasan lahirnya pendidikan karakter juga sama. Di antaranya adalah kekerasan, mentalitas lemah, kriminal, korupsi, daya saing yang rendah, peradaban sosial, peduli pada sesama, komitmen kebangsaan, narkoba, pengangguran, dan lain-lain.

A. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan sejatinya adalah proses untuk mengeluarkan apa yang dari dalam. Ini lebih selaras dengan arti *education* sendiri, yaitu *e* = keluar (out) dan *ducare* = mengarahkan atau membimbing. Pendidikan adalah proses mengarahkan dan membimbing yang tujuan akhirnya adalah mengeluarkan kehebatan murid, baik dalam bentuk bakat, kecerdasan, kecenderungan positif yang menjadi benih karakter dan berbagai kapasitas lain.

Bahwa cara untuk mengeluarkan potensi itu salah satunya adalah dengan memasukkan materi, sebagaimana sistem pengajaran di sekolah-sekolah yang saat ini kita jalankan, itu harus kita pahami sebagai salah satu cara, bukan tujuannya. Tujuan akhirnya harus mengeluarkan potensi murid-murid agar mereka bisa berprestasi, berkontribusi, dan menjadi manusia yang bermakna.

Dengan kata lain, pendidikan itu sebetulnya bukan semata memasukkan pengetahuan (*imparting knowledge*) atau indoktrinasi nilai-nilai ke dalam jiwa murid, tetapi mengeluarkan potensi mereka sehingga menjadi mandiri dengan potensinya dan terbimbing oleh nilai-nilai. Hasilnya adalah manusia mandiri yang berkarakter dan berkeahlian.

Berangkat dari pengertian yang umum itu, maka Tim Pengembang Pendidikan Karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan dan menebarkan kebajikan.⁴

Prof. Suyanto, Ph.D (2012), dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁵

Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajarannya, melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis pada penyampaian materi, tetapi pada kegiatan yang membuka kesempatan bagi murid untuk menyerap dan mengamalkan.

Semua sepakat bahwa pendidikan karakter bukan sebuah proses yang "quick-fix", cepat dan langsung jadi, seperti orang minum obat atau membuat kue. Pendidikan karakter adalah proses yang panjang, yang di dalamnya terjadi berbagai dinamika, baik positif atau negatif.

Pendidikan karakter bukan ingin menjadikan manusia seperti malaikat yang selalu berbuat baik dan bijak, tapi menjadi manusia yang sempurna dengan segala ketidaksempurnaannya itu menuju sebuah arah yang benar.

Pendidikan karakter adalah praktik tanpa nama yang telah ada sejak dulu. Esensi pendidikan, seperti yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantara adalah menghantarkan para siswa (pelajar) untuk mencapai adab kemanusiaan. Kita tahu bahwa adab kemanusiaan atau peradaban adalah buah karakter atau budi pekerti tertinggi.

Yang perlu dilakukan menurut konsep pendidikan karakter adalah menjadikan kesalahan dalam usaha sebagai pintu memahami nilai-nilai supaya murid-murid dapat menginternalisasikan nilai-nilai itu. Misalnya memahami hak-hak dalam bergaul, memahami kewajiban memaafkan, memahami bagaimana cara mempertahankan diri, dan seterusnya.

Intinya, konsep pendidikan karakter yang sebenarnya justru malah tidak menjadikan kesalahan dalam pembelajaran sebagai musuh, tetapi sebagai bahan pembelajaran sehingga seseorang tetap tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya sebagai manusia. Kecuali jika perilaku tersebut sudah masuk ke dalam ranah kejahatan. Keharusannya adalah dihukum sebagai bentuk implementasi kaidah keadilan.

Pendidikan karakter harus bisa mengantarkan manusia yang bebas dengan pilihan-pilihannya namun juga bertanggung jawab dan terkontrol. Memang ini butuh proses dan pasti tidak mudah. Tapi apapun namanya, langkah ini harus kita tempuh untuk menghasilkan generasi Indonesia yang lebih berkualitas.

Sebagaimana telah dirumuskan oleh pemerintah, pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁶

Untuk menjalankan konsep pendidikan karakter, Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang dikembangkan dari agama, budaya, pendidikan Nasional, Pancasila dan UUD 1945, sebagaimana dapat dibaca dari tabel di bawah ini.⁷

NILAI DAN DESKRIPSI NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

NO	NILAI	DESKRIPSI
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

NO	NILAI	DESKRIPSI
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kementerian Pendidikan telah bekerja sama dengan kementerian lain dan pemerintah daerah untuk menjalankan strategi implementasi pendidikan karakter tersebut. Di antaranya adalah intervensi kebijakan yang bersifat 'top down' untuk sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas Kementerian secara komprehensif, sinergi dengan berbagai kekuatan dalam pemerintahan, monitoring dan evaluasi.

Selain itu, Pemerintah juga telah melakukan kerja sama dengan para praktisi yang selama ini membidangi pelatihan dan pengembangan karakter dan melakukan berbagai agenda revitalisasi program yang telah ada. Bahkan Pemerintah telah menempuh terobosan untuk mensinergikan berbagai strategi dalam satu kesatuan kegiatan yang terintegrasi, misalnya melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Jika dikaitkan dengan bahasan dalam buku ini, maka seluruh pelajar Indonesia yang digodok dengan pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah beberapa tahun lalu adalah para pemuda hari ini.

Sampai hari ini memang belum ada hasil penelitian yang bisa menjelaskan secara kuantitatif dan kualitatif hasil implementasi pendidikan karakter selama ini. Hal yang banyak muncul adalah hasil pengamatan berdasarkan kasus, problem

umum, dan tren sosial. Hal ini bisa dipahami bahwa hasil pendidikan memang tidak bisa dilihat langsung. Bahkan sering disampaikan bahwa mendidik generasi itu sama seperti orang menanam kelapa.

B. APA YANG BUKAN PENDIDIKAN KARAKTER?

Yang perlu dicatat terkait dengan pengertian pendidikan karakter ini adalah bahwa pendidikan karakter itu bukan semata berupa usaha-usaha untuk mempromosikan standar moral yang ideal berdasarkan sistem moral tertentu.

Apalagi jika itu hanya dilakukan dalam bentuk seremonial belaka, pujian, yel-yel, lagu, atau perilaku-perilaku yang sangat teknis. Misalnya saja cium tangan guru, cium tangan orangtua, cium tangan orang yang lebih tua. Ini adalah perilaku teknis yang dapat dengan mudah dijalankan oleh anak-anak.

Cium tangan tentu bagus tetapi yang disebut pendidikan karakter bukan cium tangannya tetapi penghormatan terhadap orangtua. Jangan sampai kita mengajarkan cium tangan, namun abai untuk mengajarkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Demikian juga dengan pujian, lagu-lagu, atau yel-yel. Pujian terhadap nabi, kalimat-kalimat thoyibah, atau sifat-sifat Tuhan tentu bagus.

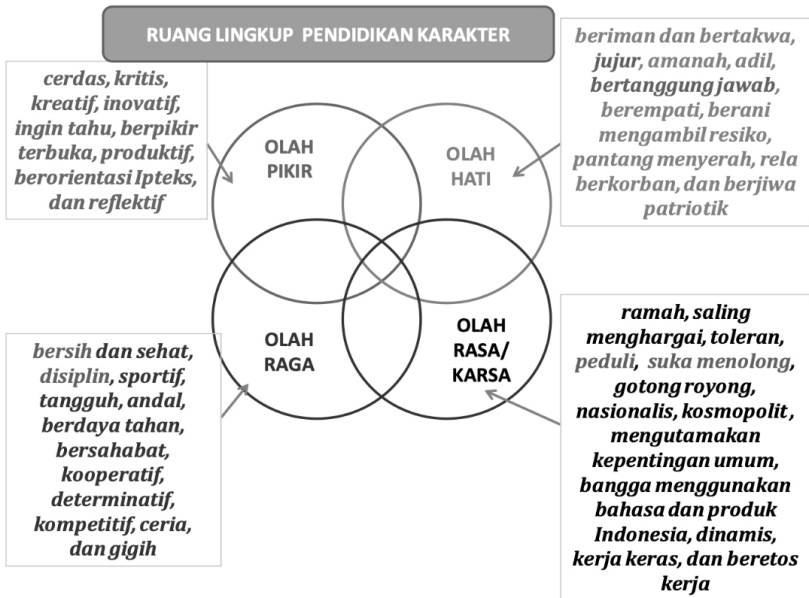
Namun jangan sampai hal itu sudah dipahami sebagai inti dari pendidikan karakter. Ini terlalu dangkal. Pujian belum pasti dapat membentuk perilaku. Yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai apa yang perlu dicontoh atau diamalkan dari ajaran nabi itu.

Orang Indonesia sudah sangat sukses memuji para nabi dan menjalankan ajaran ritualnya, namun masih belum sukses besar dalam mempelajari, meneladani, dan mengaktualisasikan bagaimana karakter para nabi dalam menghadapi hidupnya. Nabi adalah toleran, berjuang dengan harta dan jiwanya untuk mencapai cita-cita tinggi, sabar, kreatif dalam menangani problem. Para nabi memiliki tujuan yang bermakna, memperjuangkan tujuan tersebut dengan kesungguhan dan

integritas, membekali diri dengan berbagai kualitas yang membuat orang lain percaya, pandai berkomunikasi, dan terus menerus belajar.

Jadi, yang perlu dipromosikan dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang menjadi dasar atau sumber sikap, ucapan, dan tindakan lalu memfasilitasi proses agar nilai-nilai tersebut ditransformasikan dan diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata melalui keputusan, sikap, dan tindakan.

Pendidikan karakter juga bukan sebuah indontrinasi moral kepada murid-murid, seperti seorang pasukan tempur yang membombardir kekuatan lawan. Pendidikan karakter harus mencerahkan nalar, melalui sebuah proses yang ilmiah dan alamiyah sehingga membuat si murid tahu, sadar, dan memahami pentingnya berperilaku tertentu. Pendidikan karakter bukan proses untuk mematikan nalar, melainkan menghidupkannya sehingga orang bisa hadir dengan keaslian dirinya.



Bagan 3: Konfigurasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan pelajaran agama yang disajikan dalam bentuk menghafal ayat-ayat, rukun ibadah, syarat sah ibadah, doa-doa, dan seterusnya. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai, mengeksplorasi apa yang sudah diketahui murid/peserta didik.

Orang Indonesia sudah sangat sukses memuji para nabi dan menjalankan ajaran ritualnya, namun masih belum sukses besar dalam mempelajari, meneladani, dan mengaktualisasikan bagaimana karakter para nabi dalam menghadapi hidupnya.

Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesalehan internal, kesalehan vertikal, dan kesalehan horizontal atau menjadi manusia yang utuh, bukan menjadi manusia yang *split* (terbelah) sebagai sebuah proses yang dinamis. Misalnya, ibadah ritualnya bagus namun akhlak sosialnya berantakan. Atau sebaliknya, karakter sosialnya bagus namun keimanannya pada Tuhan bermasalah.

Pendidikan karakter juga bukan sebuah subjek yang namanya pendidikan karakter, seperti pendidikan korupsi, pendidikan wirausaha, pendidikan vokasi. Masa harus punya subjek atau mata pelajaran sendiri. Pendidikan karakter harus dapat di-*install* ke semua materi pelajaran sebab di balik semua materi tersebut terdapat nilai-nilai yang menghantarkan seseorang untuk membangun karakter dirinya.

Misalnya saja pelajaran matematika. Selain mengajarkan manusia menjadi kreatif dalam menyusun pola, matematika mengajarkan kejujuran yang luar biasa. Empat ditambah empat dalam matematika tetap delapan dalam kondisi apapun.

Jadi, bila menelaah Undang-Undang Pendidikan, kurikulum dan mata pelajaran bukanlah tujuan akhir dari proses pendidikan, tetapi alat, sarana, atau *wasilah*. Tujuannya sangat jelas,

yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. MASALAH PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA



Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, baik yang bersifat struktural-formal maupun kultural, menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapatkan respon serius. Kendala tersebut bersumber dari kualitas individu, organisasi, birokrasi, bahkan regulasi dan konstitusi yang menjadi basis agenda pemerintah.

Mencermati praktik yang berkembang di lapangan, ada 7 (tujuh) masalah yang membutuhkan respon serius karena keberadaannya bukan saja menjadi hambatan optimalisasi tapi juga menjadi faktor penggagal dan menjadi ancaman.

Pertama, komitmen kolektif. Dari fakta yang ada bisa kita katakan bahwa komitmen kolektif kita terhadap pendidikan karakter masih rendah atau masih perlu ditingkatkan lebih optimal lagi. Baik pendidikan karakter untuk pemuda maupun remaja dan anak-anak.

Komitmen yang tinggi dibuktikan dengan adanya tekad, kemauan, dan perencanaan berkelanjutan sebagai proses yang terus menerus. Bukti lainnya adalah adanya inisiatif untuk melengkapi informasi atau pengetahuan yang terkait dengan problem pendidikan karakter di lapangan. Kekuatan komitmen juga dibuktikan dengan adanya prioritas perencanaan, strategi, dan eksekusi.

Secara umum, pendidikan karakter baru dipahami sebagai sebuah projek. Dalam arti sebuah pekerjaan yang berhenti di skala waktu tertentu yang diawali dengan kegiatan seremonial dan diakhiri dengan kegiatan seremonial. Seolah-olah pendidikan karakter untuk anak-anak di sekolah tidak ada hubungannya dengan pendidikan karakter yang ada di kampus atau di luar sekolah.

Perlu disadari bahwa untuk mendidik 18 nilai yang menjadi acuan karakter bangsa Indonesia tidak bisa dilakukan dengan pendekatan projek, tetapi perlu disadari sebagai sebuah determinasi komitmen bersama, baik di rumah, di sekolah, dan di luar sekolah. Artinya, pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan, bukan proses parsial. Informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan karakter juga perlu dikuasai oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga terjadi kerja sama.

Kedua, keutuhan pijakan. Sebuah proses pendidikan karakter membutuhkan pijakan nilai-nilai utama sebagai platform. Jika Pancasila sudah disepakati sebagai dasar dan filosofi bangsa, maka semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan karakter terkena keharusan untuk menjadikan Pancasila sebagai platform.

Bahwa di bawah platform utama tersebut terdapat nilai-nilai khusus yang terkait dengan konteks institusi, organisasi, atau komunitas, hal itu hanya sebuah pelengkap-penyempurna. Pendidikan karakter jangan sampai berjalan dengan nilai-nilai tidak utuh pijakannya. Misalnya, kelompok Muslim menggunakan nilai-nilai Islam, Budha menggunakan nilai

Budha, apalagi terkait dengan daerah. Artinya, telah terjadi keragaman pijakan yang tidak menghasilkan kesatuan sebagai karakteristik bangsa sehingga kebhinnekaan tidak menghasilkan tunggal ika.

Sampai hari ini, Pancasila belum dipahami sebagai rumusan bersama yang menjadi pijakan karakter, yang diolah menjadi kompetensi dasar, profesi, atau kedudukan sehingga memudahkan upaya evaluasi dan koreksi, bukan sebatas penjelasan abstraksi normatif atau deskripsi doktrinal yang berisi himbauan ideal.

Ketiga, fungsi parsial. Masih muncul anggapan dan pemahaman bahwa yang berurusan dengan karakter di sekolah itu guru PKN, guru akhlak, atau guru BP. Demikian juga masih sering ada anggapan bahwa yang berurusan dengan karakter di luar sekolah itu hanya tokoh masyarakat, tokoh agama, atau kementerian tertentu.

Artinya, tanggung jawab pendidikan karakter masih dipahami sebagai tanggung jawab parsial, belum merupakan tanggung jawab bersama dengan perbedaan fungsi dan kedudukan. Di sekolah, mestinya pendidikan karakter itu tidak menjadi pelajaran khusus, tapi masuk ke semua materi pelajaran dan ini memang problemnya di kualitas guru. Guru-guru di sekolah hari ini tidak semuanya lulusan sekolah guru. Guru sebatas menjadi pengampu mata pelajaran, bukan sebagai pendidik bagi murid.

Demikian pembangunan karakter di luar sekolah, seolah-olah dunia bisnis hanya berkewajiban membayar pajak dan menciptakan pemenuhan kebutuhan pasar. Padahal, sebagai satu kesatuan bangsa, dunia bisnis pun harus ikut bertanggung jawab terhadap karakter anak bangsa. Apalagi kalau dikaitkan dengan tren hari ini, mayoritas waktu pemuda banyak digunakan untuk beraktivitas di ruang-ruang bisnis, seperti di mall, di tempat kerja, atau di kegiatan ekonomi.

Keempat, penilaian pokok. Karakter belum menjadi penilaian pokok dalam berbagai seleksi kualitas, bahkan penentuan seleksi guru dan kepala sekolah atau pejabat publik. Kegiatan seleksi lebih banyak menyoroati aspek kompetensi, dokumen administratif, dan kecakapan teknis. Artinya, kualitas karakter belum menjadi panglima dalam proses seleksi.

Lebih parah lagi jika seleksi pejabat publik hanya mementingkan aspek kelayakan politik. Misalnya dukungan kekuasaan, ketenaran, pengalaman kerja teknis, jaringan, dan kekuatan materi. Orang yang baru saja keluar dari penjara pun dapat mencalonkan sebagai kepala daerah asalkan masih memiliki kekuatan, lolos dari persyaratan administratif, dan didukung oleh partai. Meski mendapatkan pijakan pembenar dari hukum formal, namun untuk cita-cita pembangunan karakter pemuda ke depan, peristiwa demikian jelaslah kurang sinergis.

Kelima, budaya permisif masyarakat. Globalisasi memang menjadi ajang pertarungan budaya dan apesnya tidak semua budaya positif itu menang. Justru budaya negatif yang sering menang menguasai kehidupan sosial dan itu berdampak pada sikap masyarakat yang terlalu permisif terhadap budaya asing yang tidak sinkron dengan Pancasila.

Budaya permisif masyarakat harus digerakkan menjadi budaya selektif. Artinya, tidak semua budaya yang berasal dari luar, meskipun itu dari negara yang secara ekonomi lebih kuat, diterima tanpa seleksi. Seleksi masyarakat akan menajam apabila pemahaman bersama mengenai nilai-nilai budaya dan rumusan karakter bangsa menjadi komitmen kolektif.

Disadari atau tidak, adegan pornografi sesama jenis mulai dilancarkan secara masif dan soft melalui film dan tayangan seni lain. Masyarakat yang tidak terbekali oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa akan menangkap tren ini sebagai hal yang wajar, lalu bersikap permisif, dan akhirnya membudaya.

Keenam, kerjasama sinergis. Pembangunan karakter bangsa apalagi pemuda membutuhkan kerjasama sinergis diantara berbagai pemangku kekuatan. Antara lain pemerintah dengan seluruh jajarannya, dunia industri, media, lembaga pendidikan, keluarga dan tokoh masyarakat. Kerja sama itulah yang menyatukan ideologi, visi, aksi, dan strategi pendidikan karakter untuk bangsa ini.

Ketujuh, saling menyalahkan dan mengandalkan. Ini karakter yang paling tidak produktif ketika masyarakat menyalahkan media, media menyalahkan dunia usaha, dan biokrasi, dan seterusnya. Praktik menyalahkan dan saling mengandalkan dapat mencerabut ruh tanggung jawab sehingga resource keragaman tidak dapat diberdayakan secara optimal untuk pembangunan karakter pemuda.

Dengan proses pendidikan karakter yang telah berjalan selama ini, banyak fakta yang dapat menyadarkan kita bahwa membangun nation dan membangun character (nation and character building) bukanlah pekerjaan yang terpisah, sebab keduanya saling mengisi. Pembangunan karakter yang tidak diselaraskan dengan nilai-nilai dasar suatu bangsa, menjadi karakter yang tidak berkarakter karena tidak memiliki akar. Demikian juga bangsa yang tidak berkarakter akan menjadi bangsa yang seperti buih di lautan, yang menjadi mangsa ombak dan gelombang kemajuan zaman.

Pendidikan karakter harus dapat di-install ke semua materi pelajaran sebab di balik semua materi tersebut terdapat nilai-nilai yang menghantarkan seseorang untuk membangun karakter dirinya





KARAKTER PEMUDA DAN VISI INDONESIA 2045

Dalam pembahasan sebelumnya, kita sudah membahas Visi Indonesia 2045 dengan 4 (empat) pilar sebagai penompangnya. Yaitu pilar Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, pilar Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, pilar Pemerataan Pembangunan, dan pilar Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan.



Di tahun itu, Indonesia digambarkan sudah mewujudkan impian bersama sebagai bangsa dan negara yang maju, berdaulat, adil dan makmur sebagai hasil dari proses perjuangan. Visi itu dirumuskan sebagai barometer keberhasilan Indonesia setelah berjuang selama 100 tahun.

Kita memahami dan menyadari seutuhnya bahwa rumusan tersebut sebagai panduan, barometer, sumber energi, dan sebagai “hiburan” dalam perjuangan. Ketika perjuangan visi menghadapi batu karang masalah, maka hanya visi yang dapat membangkitkan energi dan hiburan atas kepayahan yang sifatnya sementara.

Tentu saja kita juga sadar bahwa visi tidak ditakdirkan untuk mampu mewujudkan dirinya sendiri tanpa faktor manusia (SDM) yang menopangnya. Secara ketersediaan SDM, Indonesia memiliki ketersediaan yang paripurna dengan adanya bonus demografi yang akan mulai dirasakan Indonesia dari 2025.

Pengalaman negara lain seperti Korea dan Jepang membuktikan bahwa kemampuan suatu negara dalam

mengelola bonus demografi menjadi penentu sangat signifikan atas kemajuannya. Bonus demografi akan menghasilkan kapital yang bagus apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, tanpa manajemen yang bagus, bonus demografi malah menghasilkan ancaman atau penguapan potensi SDM sebagai kapital pembangunan.

Kita pernah mengalami penguapan potensi SDM tersebut ketika banyak pemuda Indonesia harus mengadu nasib sebagai TKI di luar negeri karena mereka tidak menemukan tempat kerja yang memproduktifkan mereka di dalam negeri. Artinya, ada hal lain yang lebih penting dari ketersediaan SDM, yaitu apa yang mengisi dan apa yang dikeluarkan dari SDM itu.

Di sinilah pentingnya karakter. Pemuda yang tidak diisi dengan nilai-nilai dan pengetahuan, tentu tidak mampu menghasilkan prestasi dan kontribusi sekali pun mereka orang baik.

Tentu saja kita juga sadar bahwa visi tidak ditakdirkan untuk mampu mewujudkan dirinya sendiri tanpa faktor manusia (SDM) yang menopangnya.

A. KUALITAS PERSONAL, HARD SKILL, DAN SOFT SKILL

Dalam rumusan pembangunan dan pengembangan manusia (human capital), karakter kerap dimasukkan ke dalam domain kualitas personal. Kualitas personal sering dipahami sebagai karakteristik, sifat, dan bawaan yang menghasilkan dan merefleksikan siapa sebenarnya seseorang itu. Misalnya, apakah ia jujur, tanggung jawab, bisa dipercaya, dan seterusnya.

Kualitas personal tersebut perlu mendapatkan pendamping utama, yaitu keahlian kasar (hard skills) yang isinya keterampilan teknis, prosedur, dan sebagian besar keahlian akademik. Hard skills adalah seperangkat keterampilan khusus yang akan membuat seseorang mampu menjalankan tugas-tugas pekerjaan, baik berupa prosedur atau penggunaan alat.

Dari 100 hard skills yang diluncurkan oleh perusahaan teknologi Udemy baru-baru ini, sebagian besar merujuk pada keahlian digital yang berbasis pada penggunaan gawai. Di antaranya big data, data mining, mobile application development, web development, search engine technology, dan semisalnya.

Pendamping dari kualitas personal yang sangat penting adalah soft skills. Keahlian ini dipahami sebagai seperangkat keahlian yang membuat seseorang mampu mengembangkan diri dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Riset internasional, seperti yang pernah dilakukan oleh Stanford menyimpulkan bahwa untuk kesuksesan pekerjaan jangka panjang, 75% dimainkan oleh faktor soft skills.¹

World Economic Forum dan World Bank pernah mengumumkan sejumlah soft skills yang diunggulkan dalam menghadapi era sekarang, yaitu:²

1. Berpikir analisis (berstrategi).
2. Kemampuan untuk terus belajar.
3. Kreativitas dan inovasi.
4. Kemampuan problem solving (penguasaan masalah).
5. Leadership (kepemimpinan).
6. Kemampuan menciptakan "social influence".
7. Kerjasama dengan orang lain.
8. Kemampuan menggunakan teknologi.
9. Self management & self-leadership.

Baik dalam praktik dan konsep, banyak unsur soft skills yang memiliki irisan tak terpisahkan dengan karakter dan demikian juga sebaliknya. Bahkan dalam penerapan konsep kompetensi di dunia korporasi, antara hard skills, soft skills, dan karakter tak bisa dipisahkan ketika digunakan untuk menghasilkan kinerja. Ketiganya menyatu dalam diri seseorang dengan segala tindakan yang diambil lalu menghasilkan kinerja. Ada yang kinerjanya di bawah standard, memenuhi standard, kinerja unggul, dan kinerja pengecualian.

PEMBANGUNAN KUALITAS MANUSIA



B. EMPAT KATEGORI UTAMA KARAKTER PEMUDA

Untuk tujuan pengembangan kualitas manusia ke tingkat yang lebih integratif maka formula rumusan karakter pun mengalami perluasan sehingga tidak sebatas pada karakter moral. Formula ini sangat pas sebagai acuan kegiatan pembangunan karakter pemuda Indonesia dalam menjemput Visi Indonesia 2045 dengan segala peluang dan problemnya.

Tak sebatas itu, formula inipun dapat mengakomodasi rumusan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan. Mengacu pada formula rumusan karakter tersebut, ada 4 (empat) kategori utama karakter, yaitu:

Kategori pertama adalah **karakter kinerja**. Karakter ini adalah seperangkat kualitas personal yang harus diterapkan seseorang untuk mencapai kinerja tinggi di pekerjaan, peranan, atau kiprahnya. Masuk dalam kategori karakter kinerja ini antara lain: kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, tanggung jawab, dan disiplin.

Kategori kedua adalah **karakter intelektual**. Kategori ini berisi seperangkat kualitas personal yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk mendapatkan dan menerapkan ilmu. Masuk dalam kategori ini antara lain cinta belajar, gemar membaca, dan rasa ingin tahu.

Kategori ketiga adalah **karakter moral**. Kategori ini berisi kualitas personal yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun yang bersifat personal-individual atau kelompok. Masuk dalam kategori karakter moral ini adalah religius dan jujur.

Kategori keempat adalah **karakter sosial-kewarganegaraan**. Kategori ini berisi kualitas personal yang menjadi ciri makhluk sosial dan warga negara Indonesia yang baik. Masuk dalam kategori ini antara lain: toleransi, cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, peduli sosial dan lingkungan.

EMPAT KATEGORI KARAKTER DENGAN 18 NILAI-NILAI

Karakter Moral	Karakter Kinerja	Karakter Intelektual	Karakter Sosial Kewarganegaraan
Religius Jujur	Kerja keras Kreatif Menghargai prestasi Tanggung jawab Disiplin	Cinta belajar Gemar membaca Rasa ingin tahu	Toleransi Cinta damai Demokratis Semangat kebangsaan Cinta tanah air Bersahabat Peduli sosial Peduli lingkungan

Keempat kategori karakter dengan nilai-nilai utama di dalamnya sebetulnya barulah merupakan standar unruk pemuda sebagai warga. Bolehlah disebut sebagai karakter dasar yang perlu dimiliki oleh semua pemuda Indonesia dalam menjemput Visi 2045.

Karakter dasar tersebut pastilah belum cukup untuk menjawab kebutuhan Indonesia terhadap pemimpin dan pejabat publik yang berkarakter. Artinya, untuk para pemimpin dan pejabat publik dibutuhkan skala yang lebih tinggi dan tambahan jenis karakter lain. Pemimpin harus memiliki kualitas personal yang di atas orang yang dipimpinnya. Kita tahu bahwa sapu yang

kotor tidak bisa membersihkan lantai yang bersih. Atau, orang yang rakus tidak bisa menghentikan kelakuan orang lain yang juga rakus.

Pemimpin adalah orang dengan kualitas personal yang mampu mengedepankan tujuan orang banyak di atas tujuan pribadi atau tujuan kelompoknya yang sempit dan egois. Jangan sampai pemimpin menggunakan senjata “wanipiro” sebagai cara untuk menggunakan kekuasaannya demi kepentingan pribadi.

Sebagai budaya negara yang berketuhanan, Indonesia telah menerapkan sumpah jabatan dan hal itu sebagai praktik bahwa ketika seorang diangkat sebagai pemimpin atau pejabat publik, maka pemandu utama atas keputusan, perencanaan dan tindakannya bukanlah isi pikirannya dan isi hatinya, tetapi kitab suci yang diyakininya dan ilmu yang diamanatkan Tuhan kepadanya.

Pemimpin dan pejabat publik adalah sosok dengan komitmen yang tinggi untuk memperjuangkan tujuan-tujuan yang telah dijanjikan. Indikator yang paling riil dari komitmen tersebut adalah banyak prestasi dengan segala inovasi yang dilakukan dan memahami masalah karena memang mau turun ke lapangan.

Pemimpin dan pejabat publik adalah sosok dengan kualitas personal yang kredibel secara skill dan bisa dipercaya secara personal dan sistem kepemimpinan. Pemimpin tidak cukup hanya jujur dengan dirinya, tetapi sistem yang dibangun pun harus bisa memfasilitas kejujuran, misalnya menggunakan transparansi, feedback, teknologi yang bisa dipantau oleh orang-orang yang menaruh kepercayaan kepadanya, manajemen administrasi, dan seterusnya.

Pemimpin dan pejabat publik adalah sosok dengan kualitas personal yang mampu untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak, yang hasilnya adalah persatuan. Artinya, pemimpin dan pejabat publik tersebut adalah sosok yang bisa membawa rahmat bagi perbedaan orang-orang yang dipimpinya.

Hari ini Indonesia diganggu oleh adanya polarisasi politik dan kegaduhan di media social yang mengganggu persatuan, keutuhan, dan keharmonisan sosial. Menjadi tugas pemimpin dan pejabat publik untuk hadir menyatukan pihak-pihak yang berpotensi konflik atau setidaknya dapat mengurangi ketegangan. Artinya, para pemimpin dan pejabat publik bukan saja diharapkan menjadi sosok yang pandai bekerja, tetapi juga orang yang pandai menyampaikan idologi persatuan dan menciptakan keutuhan.

Pemimpin adalah sosok dengan kualitas personal yang terus kreatif dan inovatif dengan merespon perubahan zaman secara produktif sehingga mendapatkan berkah dari perubahan. Chappy Hakim, tokoh militer Indonesia, seperti dikutip Prof. Rhenald Kasali dalam *Change* membedakan pemimpin kreatif dan pemimpin yang hanya reaktif, seperti dapat dilihat di bawah ini.³

REAKTIF

- Cenderung menolak perubahan
- Cepat tersinggung
- Mencurigai
- Wawasan sempit

- Konservatif
- Iri, dengki, cemburu

- Cause & effect

KREATIF

- Cenderung mendorong perubahan
- Objektif
- Berpikir positif
- Wawasan luas, penuh ide cemerlang

- Idealis
- Motivasi tinggi, energetic, intelektual

- "Can do" oriented/spirit

C. LIMA PILAR PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PEMUDA

Ada ungkapan bijak yang kerap dipakai dalam dunia karier dan ini rasa-rasanya sangat pas untuk mengingatkan pemuda terkait pentingnya membangun karakter diri (moral, kinerja, intelektual, dan sosial kewarganegaraan) guna menjemput Visi Indonesia 2045.

Ungkapan itu berpesan bahwa dengan kompetensi yang Anda miliki, Anda akan naik ke atas, tapi jika tanpa karakter, Anda akan jatuh. Fakta sejarah selalu menyuguhkan bukti-bukti yang akurat mengenai hal itu. Banyak orang jatuh dari tempatnya yang tinggi karena karakternya bobrok.



Pertanyaannya sekarang bagaimana pemuda bisa membangun karakter personalnya? Atau, apa yang penting untuk diperhatikan dalam proses membangun karakter pemuda, baik melalui kegiatan training atau yang lain? Pada prinsipnya, dalam membangun karakter pemuda terdapat 5 (lima) hal mendasar yang disebut pilar pembangunan karakter.

Pilar pertama disebut sebagai **kekuatan pemahaman**. Pembangunan karakter tidak bisa dilakukan tanpa pemahaman yang mendalam apalagi dilakukan dengan pemahaman yang salah.

Pembangunan karakter harus berpijak pada pijakan kolektif di mana platform kita sebagai bangsa adalah karakter Pancasila yang telah diuraikan nilai-nilai acuannya menjadi delapan belas.

Bahwa nanti ada sub lain atau elemen lain yang menjadi karakter terkait dengan kekhasan daerah, agama, atau

kelompok, semua itu bisa ditambahkan. Hal yang perlu dicatat adalah jangan sampai menghilangkan atau memarjinalkan pijakan bersama sehingga karakter Indonesia tidak terbentuk.

Hal mendasar yang perlu dipahami oleh pemuda adalah karakter itu hasil ukiran pribadi, dan usaha mengukir itu pasti butuh proses dan proses pasti ada berbagai dinamika. Terkadang berhasil terkadang naik terkadang salah dan seterusnya.

Pemimpin adalah sosok dengan kualitas personal yang terus kreatif dan inovatif dengan merespon perubahan zaman secara produktif sehingga mendapatkan berkah dari perubahan.

Untuk orang yang membangun karakter, semua dinamika dan proses itu dijadikan sebagai kapital untuk membangun karakter di perjalanan berikutnya. Misalnya saja pemuda gagal karena kurang kreatif atau tidak bertanggung jawab.

Untuk orang yang bukan pembelajar, kesalahan itu justru dianggap musuh yang malah membuatnya menutup diri atau malah mengembangkan mekanisme defensif yang destruktif. Tetapi bagi para pembelajar, kesalahan itu justru membuat dia terbuka sehingga menjadi lebih matang dan lebih skillfull seiring dengan proses yang dijalannya.

Pembangunan karakter pemuda juga perlu memahami esensi dasar dari globalisasi bahwa semua bangsa hari ini justru berlomba-lomba ingin memunculkan karakteristik lokalnya atau nasionalismenya sebagai ciri khas atau karakter dari bangsa itu.

Bangsa yang menang hari ini adalah bangsa yang mampu mengaktualisasikan keunikan-keunikan lokalnya menjadi kreasi atau produk yang digemari dunia. Sebut saja bangsa Korea Selatan, bangsa China, India, Turki dan yang lain.

Artinya apa bagi pendidikan karakter? Pendidikan karakter jangan sampai malah membuat seseorang lari dari realitas lokalnya, lari dari jati dirinya sebagai bangsa dan sebagai individu sehingga kehilangan *core* jati diri.

Pilar kedua disebut **kekuatan pendobrak**. Semua perubahan di muka bumi ini, apalagi yang sifatnya besar dan esensial, pasti lahir dari kekuatan yang mendobrak. Namanya mungkin bervariasi, ada yang revolusi, reformasi, restorasi dan seterusnya.

Para nabi datang untuk mendobrak budaya yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Karena itu, misalnya Nabi Muhammad SAW membawa bendera perjuangan yang disebut *laailahailallah*. Kalimat ini adalah kalimat perjuangan yang mendobrak realitas saat itu di mana sebagian besar manusia tidak menempatkan Tuhan sebagai Tuhannya. Mereka memiliki menuhankan materi dan memiliki tuhan yang banyak, yang bukan Tuhan yang sebenarnya.

Pembangunan karakter pemuda harus melahirkan daya dobrak pemuda, baik dalam kapasitas dirinya sebagai individu dan kapasitas dirinya sebagai warga negara. Kekuatan mendobrak yang dimaksudkan adalah energi untuk melakukan sesuatu yang sifatnya bisa memperbaiki.

Tentu saja karena ini masuk dalam proses pendidikan maka kekuatan pendobrak tersebut harus diaktualisasikan secara konstruktif bukan mendobrak secara destruktif yang justru malah merusak tatanan sosial dan kenegaraan. Misalnya, masing-masing individu memiliki sifat-sifat yang buruk yang harus didobrak atau dievaluasi atau dikoreksi. Dan sebagai warga negara harus ada perilaku bangsa kolektif yang harus didobrak dan tidak bisa ditoleransi lagi kecuali harus dihilangkan. Misalnya LGBT, korupsi, ilegal logging, merusak lingkungan, kekerasan dalam pendidikan, dan seterusnya. Jika para pemuda mengisi muatan pikirannya dan hatinya dengan sejumlah karakter social itu dan sama-sama selektif, pasti kekuatan daya dobrak itu akan terpancar keluar.

Dalam perjuangan bangsa sering kita saksikan bahwa revolusi itu tidak lahir dari kekuatan massa, tetapi gabungan dari kekuatan masa yang melahirkan energi bersama yang dibangkitkan oleh segelintir orang, seperti pada saat reformasi dulu.

Akan menjadi hambatan yang besar jika para pemuda tidak memiliki kekuatan pendobrak terhadap perilaku social yang merusak. Mereka akan menjadi pemuda yang permisif sehingga energinya untuk membangun karakter semakin kecil.

Pilar ketiga disebut sebagai **kekuatan visi**. Mendobrak saja masih belum membuahkan hasil karakter seperti yang kita mau atau yang diinginkan oleh pembangunan Indonesia Visi 2045.

Visi Indonesia 2045 adalah berdaulat, maju, adil dan makmur. Visi tersebut supaya menginspirasi banyak orang dan hidup di alam batin mereka, perlu dilakukan sosialisasi yang besar, melalui berbagai saluran dan dengan berbagai metode, baik formal maupun informal.

Presiden Soeharto dikenal memiliki strategi yang sangat canggih dalam mensosialisasikan visinya sehingga banyak orang yang masih teringat benar bagaimana program-program Presiden Soeharto membumi sampai ke pelosok desa. Kecanggihan Presiden Soeharto adalah mampu membahasakan konsep yang besar dengan bahasa yang sangat merakyat dengan menggunakan jalur-jalur yang sudah ada.

Kekuatan media social hari ini harus dioptimalkan oleh berbagai pihak terutama pemerintah, media dan industri untuk mensosialisasikan Visi Indonesia 2045. Selain itu, kekuatan visi tidak menjadi energi jika tidak dibarengi dengan bukti.

Perlu ada usaha yang dilakukan pemerintah, lembaga bisnis, dan lembaga pendidikan untuk menunjukkan komitmennya pada Visi 2045. Dan bukti itu tidak cukup disampaikan sekali tetapi seribu sampai sejuta kali supaya visi tersebut "hidup" di alam bawah sadar banyak orang.

Pilar keempat disebut **kekuatan strategi**. Visi yang bagus daya dobrak yang kuat kurang menghasilkan ledakan yang besar dalam pembangunan karakter jika strateginya mandul. Selama ini, strategi pembangunan karakter tertuju pada 3 (tiga) sasaran. Yaitu **sekolah** di berbagai tingkatan, mulai SD sampai perguruan tinggi, lalu **keluarga** di semua lapisan dan **masyarakat**. Kaum muda mendapatkan sentuhan pendidikan karakter di ketiga sasaran tersebut.

Secara kebijakan, strategi pembangunan karakter perlu menerapkan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas lalu bersama-sama. Dan tentu saja dibutuhkan rencana aksi yang terformulasikan dalam konsep yang efektif.

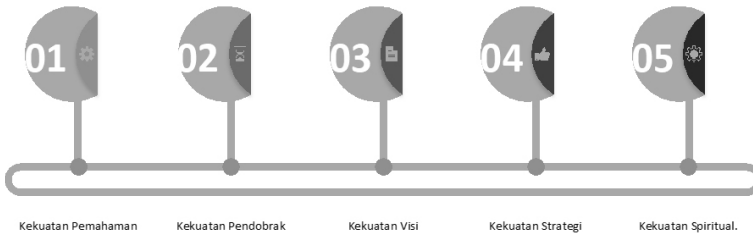
Pilar kelima disebut sebagai **kekuatan spiritual**. Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang memiliki kesadaran beragama yang sangat tinggi. Banyak persoalan sosial yang mestinya meledak jika itu terjadi di negara lain tetapi di sini terkontrol karena kontribusi pemahaman agama yang besar.

Bahkan dengan pemahaman agama yang ada, masyarakat Indonesia mencari solusi yang bagus untuk persoalan-persoalan yang tidak bisa tangani atau dijamah oleh pemerintah. Karena itu, agama harus dijadikan aset pembangunan bagi bangsa Indonesia. Caranya adalah dengan menjadikan agama itu sebagai fasilitas untuk mengeluarkan kelebihan manusia dalam berakhlak, berilmu, dan berkontribusi.

Jangan sampai agama justru mengajarkan orang untuk lari dari realitas. Inilah yang perlu di intervensi oleh pemerintah di mana banyak khutbah-khutbah agama yang justru memperkerdil manusia. Atau lagi misalnya orang saling sibuk untuk mengklaim kebenaran agamanya dengan cara menyalahkan agama orang lain.

Kalau ini terjadi dan tidak bisa diatasi maka malapetaka bagi pembangunan Indonesia dalam menjemput Visi 2045 yang bersumber dari pemahaman agama. Artinya jangan sampai ajaran agama justru menjadi beban pembangunan karena salah memahami dan salah mengelola.

Lima Pilar Pendidikan Karakter



Mengamati pendidikan karakter di negara lain, terutama di negara-negara maju misalnya Amerika, Singapura, Finlandia, Jepang dan Korea Selatan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah modal pembangunan bangsa. Suatu bangsa mencapai kemajuan bukan semata karena modal *tangible*, tetapi justru yang sangat menentukan adalah modal *intangible*, yaitu karakter (kualitas insani). Baik itu karakter moral, karakter kinerja, karakter intelektual, dan karakter sosial kewarganegaraan.

Persis seperti yang disampaikan oleh Robert B. Reich, Sekretaris Bill Clinton untuk urusan buruh, bahwa aset negara akan sangat bergantung pada kemampuan warganya dalam mempelajari keterampilan baru, khususnya dalam mendefinisikan masalah, menciptakan solusi, dan meningkatkan nilai tambah.⁴

Amerika Serikat menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu core pendidikan karakter. Begitu juga bangsa Jepang yang pendidikan karakternya lebih banyak bersumber dari nilai-nilai lokal yang sangat khas, yang lebih dikenal sebagai *Doutoku-kyouiku* atau pendidikan moral. Secara formal, pendidikan moral ini dimulai sejak SD hingga SMA. Keberhasilan pendidikan moral ini menjadikan bangsa Jepang sebagai bangsa yang berkarakter jujur, ulet, disiplin, pintar, bertoleransi tinggi, cinta negeri, dan seterusnya.

Hal lain yang bisa dijelaskan di sini bahwa semua negara maju memulai pelaksanaan pendidikan karakter dari sejak kecil. Bahkan melalui program negara, mereka menjalin komunikasi

dengan para orangtua untuk menyamakan visi mengenai karakter. Di sinilah pilar strategi, pemahaman, dan visi di tegakkan. Artinya, pendidikan karakter bukan sebuah proyek terbatas, tetapi sebuah proses keberlanjutan yang dimulai dari keluarga, sekolah, perguruan tinggi, masyarakat dan seterusnya.



Dari implementasi pendidikan karakter di negara-negara maju tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dan metode pendidikan karakter sangat variatif dan bisa fleksibel. Korea Selatan misalnya menjadikan waktu sekolah lebih panjang supaya anak-anak mendapatkan pendidikan karakter yang lebih optimal. Demikian juga dengan Jepang yang sekolahnya juga lebih panjang.

Tetapi di Finlandia, pendidikan karakter lebih fokus kepada bagaimana proses pendidikan itu bisa memfasilitasi anak-anak untuk mengeluarkan kehebatannya. Dengan menerapkan metode eksploratif, sekolah di sana menjadi pendek dan tidak ada PR (pekerjaan rumah) karena inti pendidikan adalah menghantarkan manusia menemukan kehebatan yang ada dirinya dan Finlandia termasuk negara yang berhasil dalam pendidikan.

Pendidikan karakter di negara maju tidak menggunakan doktrin ayat-ayat kitab suci atau semboyan lalu berhenti di ujian tulis dengan nilai di raport atau ijazah, tetapi mereka telah berjuang bagaimana menerjemahkan esensi utama nilai-nilai itu ke dalam kegiatan dan proses berpikir dan berperilaku atau ke dalam agenda pendidikan.

Persis seperti yang disampaikan oleh Robert B. Reich, Sekretaris Bill Clinton untuk urusan buruh, bahwa aset negara akan sangat bergantung pada kemampuan warganya dalam mempelajari keterampilan baru, khususnya dalam mendefinisikan masalah, menciptakan solusi, dan meningkatkan nilai tambah

Ciri utama pembelajaran karakter yang berhasil adalah menerapkan cara berfikir HOT (*higher order thinking*). Merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, metode HOT merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerapkan (apply), mengevaluasi dan menganalisis (evaluation), dan menciptakan (kreasi dan inovasi).⁵ Artinya, metode HOT mendorong seseorang untuk lebih optimal dalam menggunakan sumberdaya pembelajaran dan mengoptimalkan potensinya untuk mencapai tujuan.

Keberhasilan pendidikan karakter di negara maju tidak saja diberikan di sekolah, tetapi juga di semua area kehidupan, mulai dari pemerintah, media massa, organisasi bisnis kelompok profesional, biokrat, seniman, dan seterusnya. Semua elemen bangsa telah berhasil digerakkan untuk menjadi bagian penting dari agen pendidikan karakter sehingga mereka sadar untuk melakukan perlawanan yang sama. Di sinilah pilar kekuatan daya dobrak bekerja, lalu dilanjutkan dengan visi, pemahaman, strategi, dan kekuatan spiritual.

Ada sedikit cerita dari seorang pejabat Indonesia yang berkunjung ke salah satu kawasan di Jepang. Pak pejabat ini hampir mau malu hati, tetapi terselamatkan oleh "strategi jitu" dalam komunikasi. Pak pejabat ini menanyakan seberapa besar hakim di kawasan itu yang tertangkap karena menerima suap dari orang-orang yang berperkara.

Ternyata jawabannya mengagetkan sekali. Masyarakat di sana boro-boro menyuap hakim lalu hakimnya tertangkap. Membayangkan untuk menyuap hakim saja sangat tabu di masyarakat. Apalagi jika sampai ada persepsi bahwa ada hakim yang bisa disuap. Masyarakat telah memiliki pemahaman kolektif bahwa hakim adalah orang yang pasti berkarakter untuk menolak suap dan masyarakat berkarakter bahwa menyuap hakim adalah perilaku yang harus dihindari bersama.

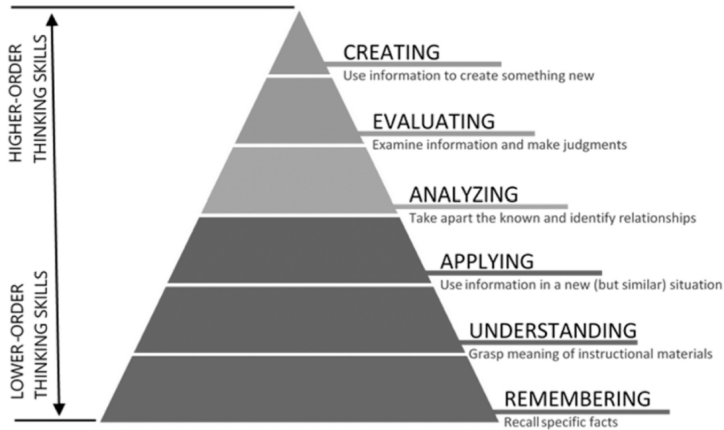
Sebelum pertanyaan yang sama diarahkan ke dirinya, pak pejabat Indonesia itu langsung mengalihkan pembicaraan ke hal lain, terkait kehebatan Jepang dalam kuliner, pariwisata, teknologi, dan seterusnya hingga lupa untuk bertanya balik mengenai besaran hakim yang bisa disuap dan persepsi masyarakat terhadap penegak hukum secara umum.

Semua pendidikan karakter di negara-negara yang maju itu memiliki landasan spiritual yang tidak kelihatan (invisible). Persis seperti yang disampaikan oleh Perdana Menteri Singapura, "Siswa di sekolah-sekolah Singapura tidak hanya diperlengkapi dengan keterampilan untuk mencari nafkah, tetapi juga pendidikan yang membantu mengembangkan karakter dan nilai-nilai. Agar Singapura berhasil, warga Singapura tidak hanya harus menjadi warga negara yang berpendidikan tinggi dan pekerja yang terlatih, mereka harus memiliki 'nilai-nilai yang tidak berwujud tetapi penting.'"⁶

Nilai-nilai itu ada yang berbasis filsafat, perjalanan spiritual suatu bangsa, juga ajaran agama lalu diolah menjadi materi pendidikan, bukan sebatas materi indoktrinasi verbal belaka, apalagi jika hanya sampai menggunakan metode LOT (lower

order thinking). Merujuk pada konsep Bloom, LOT merujuk pada kemampuan mengingat, menghafal, dan memahami. Meski berbagai kegiatan tersebut umumnya positif, tetapi untuk dijadikan landasan harapan agar perubahan terjadi tentu kekuatannya masih kecil.

BLOOM'S TAXONOMY – COGNITIVE DOMAIN (2001)



Itulah pendidikan karakter di berbagai negara yang bisa dijadikan perbandingan dalam agenda pendidikan karakter di Indonesia, baik untuk pelajar maupun pemuda. Satu hal yang sering diabaikan banyak orang bahwa secara pendidikan, otak manusia mengalami kinerja yang optimal di 4-6 tahun pertama, yang dikenal sebagai masa emas, tetapi belum ada perhatian yang besar untuk mendidik orangtua bagaimana mengajar anak-anak mengukir karakter dari sejak kecil. Artinya, pendidikan karakter bukan saja untuk mendidikan dirinya tetapi juga anak-anaknya.



PENUTUP

Pembahasan dalam buku ini difokuskan untuk merespon langkah pemerintah merumuskan Visi Indonesia 2045 dalam kaitannya dengan karakter pemuda yang dibutuhkan di masa depan dan karakter pemuda hari ini serta langkah-langkah pembelajaran yang dibutuhkan. Selain itu, perubahan dunia terkini, khususnya kehadiran disrupsi digital, bonus demografi, dan kaum milenial yang mengisi porsi terbesar struktur pemuda Indonesia juga menjadi konteks aktual dalam pembahasan buku ini. Sebagai catatan penutup, penulis menyampaikan beberapa poin yang perlu digaris-bawahi sebagai berikut:

1. Sebagai bangsa yang berketuhanan YME, Indonesia wajib memahami sumberdaya pemuda sebagai aset pembangunan untuk mencapai Visi Indonesia 2045. Terlarang keras bagi bangsa yang beriman untuk membangun pesimisme terhadap masa depan. Optimis adalah pilihan dan perintah. Hanya saja, optimisme yang dibangun haruslah optimisme yang berlandaskan kerja nyata yang mengandalkan kualitas manusia dan resource material. Apalagi jika melihat posisi pemuda dalam struktur bonus demografi yang telah mulai dinikmati Indonesia pada tahun 2022, yang ternyata prosentase terbesar diisi oleh pemuda, seperti sudah dibahas dalam buku ini. Bonus demografi yang didominasi para pemuda hanya akan menjadi malapetaka masa depan apabila para pemuda memiliki kualitas insani yang tidak compatible dengan tuntutan dan ketika negara gagal menyediakan ruang untuk beraktualisasi, berprestasi, dan berkontribusi.
2. Sentral kualitas insani para pemuda berada pada karakter yang dimilikinya. Karakter yang dimaksudkan adalah karakter moral (jujur dan taat beribadah sesuai ajaran agama yang dipeluknya), karakter kinerja (kerja keras, kreatif, disiplin), karakter intelektual (gemar membaca, menjadi pembelajar), dan karakter sosial kewarganegaraan (toleransi, cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, atau peduli lingkungan).

3. Pendidikan karakter bukanlah agenda pembangunan yang bersifat proyek, yang berhenti di satu terminal kemudian dilepas di terminal lain. Belajar dari negara-negara maju, pendidikan karakter digambarkan seperti roda yang berputar. Dimulai dari keluarga, yang berarti perlu ada pembekalan kepada para pemuda untuk menjadi orangtua yang memahami pendidikan karakter, lalu dilanjutkan di sekolah, mulai dari dasar sampai ke perguruan tinggi, hingga di masyarakat yang diawasi dan ditegakkan oleh semua elemen.

Kalau pendidikan karakter sebatas dijalankan sebagai proyek, maka dampaknya bagi perubahan Indonesia apalagi untuk menjemput Visi Indonesia 2045 tentulah sangat minim. Di sinilah diperlukan kekuatan yang mampu mensinergikan sumberdaya pembangunan karakter, dimana kekuatan eksekutif, legislatif, dan yudikatif sebagai para leaders.

4. Belajar dari negara-negara yang telah berhasil menanamkan pendidikan karakter, ternyata penguatan 5 (lima) pilar yang telah dibahas dalam buku ini menjadi penting. Mereka berhasil membangun pemahaman mengenai pentingnya karakter dari mulai keluarga sampai sekolah dan masyarakat sehingga menyatulah energi dari pemahaman tersebut. Mereka juga berhasil meledakkan daya dobrak (seleksi dan penolakan) terhadap perilaku yang merusak program pembangunan karakter. Misalnya, korupsi dianggap musuh bersama, perusak lingkungan dianggap musuh bersama, bahkan sebagian negara ada yang memiliki budaya bahwa membeli barang dari luar negeri pada saat di dalam negerinya itu ada dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Mereka juga telah berhasil merumuskan visi yang menggerakkan keyakinan, kekuatan, dan kebersamaan. Mereka juga telah berhasil menerapkan dan mengembangkan strategi pendidikan karakter yang pas dengan perkembangan zaman dan orisinilitas kebangsaannya. Dan, satu hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam pendidikan karakter adalah mengaktualkan nilai-nilai transenden ke dalam perilaku

dan keahlian yang SMART (specific, measurable, attainable, relevant, dan time).

5. Untuk meningkatkan hasil dari proses pendidikan karakter maka perlu menerapkan metode HOT (higher order thinking), sebuah metode pembelajaran dan pelatihan di mana manusia digerakkan untuk mengeluarkan seluruh kehebatannya hingga pada tahap yang optimal, baik dalam bentuk analisis, evaluasi, dan kreasi. Pendidikan karakter yang diisi dengan hiburan, hafalan, indoktrinasi ajaran, dan semisalnya (LOT: lower order thinking) memang tetap baik, namun secara dampak pembelajaran tentulah belum optimal untuk menghantarkan para pemuda menjadi hebat dan kuat dengan dirinya. Dengan sumberdaya nilai-nilai yang berbasis ajaran agama, kearifan lokal, dan budaya secara umum, maka kita memiliki modal besar untuk menghantarkan para pemuda memiliki karakter andalan dalam menjemput Visi Indonesia 2045 sejauh peningkatan mutu pembelajaran ditingkatkan.

CATATAN REFERENSI

BAB 1

1. Tempo.co (17/12/2022) "*Hari Ini 17 Desember Bapak Bangsa HOS Tjokroaminoto Wafat, Di Mana Makamnya?*" Tersedia di: <https://nasional.tempo.co/read/1669384/hari-ini-17-desember-bapak-bangsa-hos-tjokroaminoto-wafat-di-mana-makamnya>
2. Okezone.com (17/8/2022). "*10 Kutipan Bung Hatta soal Kemerdekaan.*" Tersedia di: <https://nasional.okezone.com/read/2022/08/16/337/2649000/10-kutipan-bung-hatta-soal-kemerdekaan>
3. Detik.com (21 April 2022). "*10 Kutipan RA Kartini tentang Pendidikan bisa Menginspirasi Pelajar Nih.*" Tersedia di: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6042916/10-kutipan-ra-kartini-tentang-pendidikan-bisa-menginspirasi-pelajar-nih>
4. Tempo.co (16 Agustus 2021). "*Kata-kata Bijak Pahlawan Nasional Apa yang Disampaikan . . .*" Tersedia di: <https://nasional.tempo.co/read/1495212/17-kata-bijak-pahlawan-nasional-apa-yang-disampaikan-bung-hatta-dan-tan-malaka>
5. Detik.com (21 Meret 22021). "*Kutip Sukarno, Megawati Ajak Pemuda Guncangkan dunia. . .*" Tersedia di: <https://news.detik.com/berita/d-5510257/kutip-sukarno-megawati-ajak-pemuda-guncangkan-dunia-lewat-karya>
6. Merdeka.com (27 Oktober 2022). "*45 Kata Bijak Sumpah Pemuda . . .*" Tersedia di: <https://www.merdeka.com/jabar/45-kata-bijak-sumpah-pemuda-yang-penuh-makna-dan-semangat-nasionalisme-klN.html>

7. Detik.com (28 Oktober 2022). "Sumpah Pemuda Demi Indonesia Warisi Apinya . . ." Tersedia di: <https://news.detik.com/berita/d-6373754/sumpah-pemuda-demiindonesia-warisi-apinya-jangan-abunya>
8. bps.go.id. (25 Februari 2022). "Statistik Pemuda Indonesia 2022." Tersedia di: <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
9. David E. Bloom, dkk (2003). *The Demographic Dividend, A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change.* Published by RAND: URL: <http://www.rand.org/>
10. Kemenppa.go.id. Profil Generasi Milenial Indonesia. Tersedia di: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/9acde-buku-profil-generasi-milenia.pdf>

BAB 2

1. Oxford University Press. Tersedia di: <https://languages.oup.com>
2. Setneg.go.id (16 November 2017). "Memahami Disrupsi . . ." Tersedia di: https://www.setneg.go.id/baca/index/memahami_disruption_bersama_rhenald_kasali_1
3. IDN Research Institute (2020). Indonesian Millennial Report . . . ". Tersedia di: <https://ims.idntimes.com/report>
4. Anna Maria (2021), Transformasi Menuju Corporate University Generasi Berikut. Wahana Tatar Wiraloka: Jakarta.
5. Kompas.com (21 Mei 2012). "Fiki Naki Ungkap Asal Usul. . ." Tersedia di: <https://www.kompas.com/hype/read/2021/05/25/104954866/fiki-naki-ungkap-asal-usul-nama-hingga-cara-belajar-banyak-bahasa-asing?page=all>

6. AN. Ubaedy (2008). *Temu-Kenali Bakat Anda dan Optimalkan Penggunaannya*. Bee Media: Jakarta.
7. Gallup.com (13 Oktober 2021). "Remote work persisting . . ." Tersedia di: <https://news.gallup.com/poll/355907/remote-work-persisting-trending-permanent.aspx>
8. Gallups (2016). "*How Millennials Want to Work and Live.*" Tersedia di: <https://www.gallup.com/workplace/238073/millennials-work-live.aspx>
9. Detik.com (7 November 2021). "*Rekam Jejak Kejujuran . . .*" Tersedia di <https://news.detik.com/berita/d-5800523/rekam-jejak-kejujuran-halimah-cleaning-service-kembalikan-cek-rp-359-m>
10. Kohlberg (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row Book: USA
11. Brainyquote.com. "*What a Man's Mind. . .*" Tersedia di: https://www.brainyquote.com/quotes/thomas_a_edison_132448

BAB 3

1. Al-diwan.net. "*Innamal Umamul Akhlaq . . .*" Tersedia di: <https://www.aldiwan.net/quote82.html>
2. Dr. Ir. Erman Suparno (2009). *Grand Strategy Manajemen Pembangunan Negara Bangsa*. ESI: Jakarta.
3. Prof. Nurcholish Madjid (2005). *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Paramadina: Jakarta.
4. UII.ac.id. "Prof. Sardjito Berkontribusi. . ." Tersedia di: <https://www.uui.ac.id/prof-sardjito-berkontribusi-dalam-pembangunan-politik-nasional/>
5. Stephen Covey (1997). *Seven Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif)*. Bina Rupa Aksara: Jakarta.

6. Republika.co.id. "Jika Fatimah Lakukan Pencurian . . ." Tersedia di: <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qkaokv320/jika-fatimah-lakukan-pencurian-rasulullah-akan-tegas-hukum>
7. Bandura, A. (1990). *Mechanisms of moral disengagement*. Cambridge: Cambridge University Press.
8. Muslim.or.id. "Penegakan Hukum di Masa Rasulullah . . ." Tersedia di: <https://muslim.or.id/23872-penegakkan-hukum-di-masa-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html>
9. Republika.co.id. "Basis Karakter kemajuan . . ." Tersedia di: <https://news.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/14/09/24/ncdzfg-basis-karakter-kemajuan-2>

BAB 4

1. Bappenas.go.id. "Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045." Tersedia di: https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf
2. Goodreads.com. "Imagination is more . . ." Tersedia di: <https://www.goodreads.com/quotes/556030-imagination-is-more-important-than-knowledge-for-knowledge-is-limited>
3. Ubaydillah Anwar & YD. Sanrego (2021). *7 Disiplin Meraih Kemenangan Abadi. The Road to Total Self Empowerment*. Tamkien Institute: Bogor.

BAB 5

1. James W. Vander Zander (1989). *Human Development (Fourth Edition)*, , McGraw Hill: USA.

2. Un.org. "World Program in Action for Youth." Tersedia di: <https://www.un.org/esa/socdev/unyin/documents/wpay2010.pdf>
3. An. Ubaedy (2011). *Maturity Quotient, Meraih Ketenangan Hidup dengan Kematangan Jiwa.* Bee Media: Jakarta.
4. Philip G. Zimbardo (1979). *Psychology & Life.* Foresman: USA.

BAB 6

1. Hasan Sadily & Jhon M. Echil (2000). *Kamus Inggris-Indonesia.* Gramedia: Jakarta.
2. Merriam webster.com. Tersedia di: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/character>
3. Brainyquote.com. "Character cannot be developed . . ." Tersedia di: https://www.brainyquote.com/quotes/helen_keller_101340
4. Curriculumdesign.org. "Character Education for 21st . . ." Tersedia di: https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation_FINAL_27Feb2015.pdf
5. *Handbook of Moral And Character Education*, edited by Larry Nucci, Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer, ROUTLEDGE, 2008.
6. Zaim Uchrowi (2013). *Karakter Pancasila, Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat.* Jakarta: Balai Pustaka.
7. Mochtar Lubis (2001). *Manusia Indonesia. Pidato Kebudayaan tahun 1977.* Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
8. Prof. Achmad Mubarak (2005). *Psikologi Keluarga.* Bina Rema Pariwara: Jakarta.

BAB 7

1. Republika.co.id (7 November 2019). "Nadiem Sebut . . ." Tersedia di: <https://www.republika.co.id/berita/q0jqev428/nadiem-sebut-pendidikan-karakter-jadi-prioritas-utama>
2. SettleTimes.com. "The Purpose of Education." Tersedia di: <https://projects.seattletimes.com/mlk/words-education.html>
3. A. Doni Koesoemo (2007), Pendidikan Karakter :Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.
4. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta.
5. Makalah Prof. Suyanto, Ph.D (2012) "Membangun Karakter Humanistik dan Profesionalisme Tenaga Kesehatan untuk Mencapai Pelayanan Prima." Tersedia di: https://www.unisayogya.ac.id/wordpress_unisa/wp-content/uploads/export-unisa-files/339803102012-0654052463.pdf
6. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2010). Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
7. Ibid. hal. 48

BAB 8

1. Amanet.org (2019). "The Hard Truth about Soft Skills." Tersedia di: <https://www.amanet.org/articles/the-hard-truth-about-soft-skills/>
2. Weforum.org (2020). "These Are the Top 10 Job Skills . . ." Tersedia di: <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020/in-full/infographics-e4e69e4de7>

3. Rhenald Kasali (2007). *Change!: tak peduli berapa jauh jalan salah yang anda jalani, putar arah sekarang juga (Manajemen Perubahan dan Manajemen Harapan)*. Gramedia: Jakarta
4. Dryden, Gordon, Vos, Jeannette · *The Learning Revolution (terjemahan: Revolusi Cara Belajar)*, 2000. Kaifa: Bandung
5. Core.ac.uk (2017). "Higher Order Thinking through Bloom's Taxonomy" Tersedia di: <https://core.ac.uk/download/pdf/151651403.pdf>
6. Kompas.com (2019). "Kurangi Tekanan Akademik, Singapura Kembangkan Belajar untuk Kehidupan" Tersedia di: <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/09/07200771/kurangi-tekanan-akademik-singapura-kembangkan-belajar-untuk-kehidupan>

TENTANG PENULIS

AMAR AHMAD

Adalah Dosen Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang diperbantukan pada Kementerian Pemuda dan Olahraga. Saat ini menjabat sebagai Asisten Deputi Karakter Pemuda. Jabatan yang dijalani sebelumnya adalah Plt. Kepala Biro Humas, Hukum, dan Kepegawaian (2012), Plt. Asisten Deputi Tenaga Kepemudaan (2013-2014), Kepala Biro Humas dan Hukum Kemenpora RI (2016), Sekretaris Deputi Bidang Pengembangan Pemuda (2018-2022), Plt. Asisten Deputi Tenaga dan Sumber Daya Pemuda (2022), Selanjutnya sebagai Asisten Deputi IPTEK dan IMTAK Pemuda (2022). Pada Tahun 2005, ia menjadi Asisten Ahli pada Komisi Penyiaran Indonesia Pusat, kemudian menjadi Komisioner Pada Komisi Penyiaran Indonesia Pusat Periode 2007-2010.

Amar menyelesaikan studi S2, pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin pada tahun 2002 dan menyelesaikan S3 pada Program Doktorat Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia pada tahun 2010. Berkesempatan menjadi Ketua Umum Koordinator Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) tahun 2013-2015, Ketua Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Jakarta Pusat (2013), Ketua MUI Jakarta Pusat (2013-2015), Ketua Infokom MUI DKI Jakarta (2013-2018), Anggota Komisi Infokom MUI Pusat (2020-Sekarang).

Aktivitas yang dilaluinya dalam organisasi kepemudaan, antara lain: Pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (1988-1992), Ketua Umum Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Fakultas Dakwah (1993-1994), Ketua Umum Komisariat PMII UIN Alauddin Makassar (1995-1996), Wakil Ketua Pengurus Wilayah Ansor Propinsi Sulawesi (1997-2000).

Beragam Pendidikan SDM, Kepemimpinan, dan Wawasan Ketahanan Nasional telah dilalui dalam sejumlah kurun waktu telah menempanya untuk melakukan tugas birokrasi yang diemban. Diklat Kepemimpinan Tk. II diselesaikannya pada tahun 2018 pada Pusdikmin Polri. Pendidikan Kepemimpinan Tk. I LAN RI diselesaikan dengan baik pada tahun 2021. Untuk pendidikan Wawasan Kebangsaan dan Ketahanan Nasional diselesaikan pada tahun 2019 dalam bentuk pendidikan PPRRA Angkatan 59 yang diselenggarakan oleh Lemhannas RI.

UBAYDILLAH ANWAR

Adalah *writer, educator, speaker, dan trainer* (WEST) pengembangan *soft skills* dan kecerdasan hati (*heart intelligence specialist*). Sejak 2004, ia telah menjadi *associate trainer, counselor, dan speaker* di sejumlah lembaga nasional dan internasional.

Antara lain di Nestle Indonesia, ILO (International Labor Organization: Badan Urusan Perburuhan PBB), TrackOne, Gramedia Academy, Indonesia Entrepreneur Society, Data Group, Dibta Group Indonesia, Foster and Bridge Indonesia, Intipesan, Kuark Internasional, Djarum Foundation, Kabuyutan Muara Beres, Yayasan Bambu Indonesia, dan sejumlah forum pengajian keislaman.

Beberapa BUMN, lembaga pendidikan, dan perusahaan berskala besar, menengah dan kecil, telah mempercayai sebagai narasumber training, workshop, dan seminar. Antara lain: Udiklat PLN, Krakatau Steel, Lexus Indonesia, beberapa CorpU: Corporate University sejumlah BUMN, HERO, Bank Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Pondok Modern Gontor, UNIS Tangerang, Djarum Foundation, PLN, Bank Mega, Hutama Karya, Asabri, PJB, Century Park, MayBank, dan lain-lain.

Ubaydillah Anwar juga telah dipercaya sejumlah tokoh, praktisi, dan para ahli di bidang kepemimpinan, pendidikan,

pengembangan SDM, *learning biography*, dan keislaman sebagai editor ahli untuk buku-buku mereka. Dari 2014-2022, telah terbit 27 judul buku yang telah diterbitkan oleh Mizan, Kompas, Gramedia, An-Nahl Internasional, Bima Pustaka, dan Yayasan Bambu Indonesia.

Selain menulis, Ubaydillah juga aktif memimpin tim penerjemah karya ulama legendaris Indonesia di zaman Belanda, dari bahasa Arab ke Indonesia, yaitu Syekh Yusuf al-Khalwaty dan Syekh Nawawi al-Bantani. Bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Banten, telah terbit 22 judul buku.

Ubaydillah Anwar menyelesaikan pendidikan dari Pondok Modern Gontor (1993). Melanjutkan ke PPM Jakarta (1995) dan ICS Singapore (1999). Mendapatkan sertifikasi profesional dari ICS Learning Centre (2006), International Labor Organization (2012), dan Al-Jamiah Al-Arabiyah Al-Maftuhah, Riyadh (2015).

Pada 2017, Pesantren Bina Insan Mulia bersama Persatuan Perguruan Tinggi Pesantren Indonesia menganugerahkan penghargaan Doktor Honoris Causa Pesantren atas kiprahnya sebagai santri dalam mengembangkan *soft skills* di pesantren, industri, *corporate university*, dan pendidikan secara umum.

NURHIDAYA

Adalah Dosen Tetap Psikologi pada Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta. Ia diamanahkan juga sebagai dosen pada program pascasarjana Psikologi UPI YAI Jakarta dan dosen Psikologi pada PTIQ Jakarta (2018-2019), serta dosen Psikologi pada Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018- sekarang). Pendidikan Strata 2 dan Strata 3 Ilmu Psikologi, diselesaikannya Pada Program Pascasarjana Universitas Persada Indonesia UPI YAI yang kemudian menjadi homebase utama pengabdianya berbagi ilmu.

Selain sebagai dosen juga diamanahkan menjadi Staf Ahli untuk mendukung pendekatan psikologi terhadap anak dan keluarga pada Komisi Perlindungan Anak RI (2015-2018). Selain itu juga pernah menjadi Duta OASE untuk Program Parenting (2017-2019), Tim Reviewer Seleksi Penerima Beasiswa LPDP (2018-Sekarang), dan pada tahun 2022 dipercayakan mendampingi Konsultasi Keluarga untuk ASN dan Non ASN Kementerian Pemuda Olahraga RI.

Dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, aktif sebagai Bendahara Umum pada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Provinsi DKI Jakarta (2017-2019), Wakil Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Provinsi DKI Jakarta (2020-Sekarang), Pengurus Lembaga Konsultasi Anak, Remaja dan Keluarga pada Pengurus Pusat Fatayat NU (2018-2020), dan Pengurus Perempuan dan Keluarga pada MUI Provinsi DKI Jakarta (2020- Sekarang).

